

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang analisa dan hasil dari penelitian yang dilakukan, untuk mengidentifikasi kondisi eksisting yang dibentuk oleh tahanan politik, serta melihat proses perubahan ruang yang terjadi selama masa pengasingan dalam kurun waktu Tahun 1969-1979 serta faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan ruang, maka penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, untuk mengamati lebih dalam proses apa saja yang ada dilapangan dan juga analisa overlay spasial untuk melihat perubahan penggunaan lahannya dalam kurun waktu tahun 2005 hingga 2019.

5.1 Analisis Proses Pembentukan Ruang Tahanan Politik

Tahanan politik yang diasingkan di Pulau Buru tercatat tiba pada lokasi pengasingan terhitung secara berangsur angsur sejak Tahun 1969 hingga 1979 dengan kondisi awal sebelum pengasingan yang merupakan hutan belantara dan membentuk tempat pengasingan antara lain Desa Savana Jaya (Unit VIII dan Unit XIV) Desa Waetele (Unit XV), Desa Waenetat (Unit XVI) dan Markas Komando (Unit I dan Unit II). Analisa pembentukan kawasan pengasingan antara lain sebagai berikut:

A. Unit IV (Savana Jaya)

Savana Jaya merupakan unit sentral bagi tahanan politik dalam mengembangkan wilayah baik sistem pemerintahan maupun corak dan tata cara pengelolaan lahan yang dikelola oleh pemerintah unit pada waktu itu, meskipun para pengurus unit berstatus tahanan politik namun tidak menghambat dalam pengembangan wilayah unit Savana Jaya. Unit ini mengalami beberapa Fase perubahan penggunaan lahan dan tata letak bangunan yaitu pada Fase Awal, Fase ke dua pengasingan dan Fase pengiriman keluarga. Sementara untuk Unit IV Savana Jaya merupakan unit dengan perubahan ruang yang sangat mencolok semenjak adanya pengiriman keluarga tahanan yang mengubah barak menjadi permukiman tahanan politik yang didalamnya berisi fasilitas seperti Sekolah, Gudang penampungan makanan, Peribadatan (Mesjid, Gereja dan Pura), ada juga puskesmas dan Gedung Kesenian.

Savana jaya juga membuka lahan persawahan 300Ha dan membangun sistem pengairan untuk sawah diantaranya irigasi, bendungan dan waduk, hal tersebut sangat bermanfaat dalam membantu para tahanan sekiranya memenuhi kebutuhan sehari hari, ada juga kelompok pengelola hasil ladang dan sawah yang hasilnya dibagi secara merata kepada setiap keluarga tahanan politik, sisanya diberikan kepada tentara yang bertugas sebagai kebutuhan pangan, juga sebagian dijual ke pasar Namlea.

“Unit Savana mengalami beberapa perubahan diantaranya pengiriman para tapol yang berangsur angsur dan kemudian disusul dengan pengiriman kelompok keluarga tahanan yang dibawa langsung dari pulau Jawa, inilah yang

menjadikan para Tapol di Savana atau Unit 4 ini memiliki rumah keluarga tahanan Politik tidak lagi tinggal di barak seperti Unit pada umumnya” (Wawancara Pak Solihin 4 April 2020). Khusus untuk unit IV Savana Jaya memiliki beberapa fase perubahan antara lain sebagai berikut:

1. Fase Awal Pengiriman Tahanan Politik Unit IV (Savana Jaya)

Pada fase ini dimulai dengan pembukaan lahan baru oleh Tahanan politik gelombang pertama yang di kirim dari Nusakembangan ke Pulau Buru pada bulan Desember Tahun 1969. Para Tahanan Politik ini menginjakkan kaki di Pantai Desa Sanleko menggunakan kapal Lending milik TNI dari pelabuhan Merah Putih Namlea kemudian mereka berjalan kaki ke lokasi pengasigan dengan di pandu oleh aparat TNI sambil membuka jalan dikarenakan kondisi wilayah masih hutan Belantara.

Para tahanan politik yang dibawa ke Desa Sanleko berjumlah seratus orang yang kemudian dibawa oleh aparat untuk mendirikan dua Barak yang merupakan barak persiapan

“ pada umumnya kapasitas satu barak mampu menampung 50 Tahanan politik dengan Panjang 25m Lebar 8m dengan tinggi bangunan 3m dilengkapi dengan lapangan apel Tahanan politik (Wawancara, Pak Solihin 4 April 2020).

Lokasi Barak dikelilingi dengan Kawat Berduri, pada pojok pojok Barak, ada juga menara Pemantauan Tahanan Politik dengan tinggi 5 meter, biasanya digunakan oleh TNI untuk memantau para tahanan politik, ada juga Pos Penjagaan dengan Panjang 2m dan Lebar 2m berfungsi sebagai tempat melapor diri para tahanan jika di tugaskan dalam pekerjaan tertentu. Namun setelah gelombang ke dua pengiriman tapol tiba di pantai Desa Sanleko kemudian barak persiapan di rombak dan para tahanan yang sudah lebih dulu tiba dipindahkan ke berbagai unit yang ada. Setelah itu kelompok kedua pengiriman yang berjumlah 800 orang Tahanan Politik mendirikan barak baru berjumlah 10 barak di dekat kaki air sungai Desa Sanleko.

Kelompok pertama ini di golongkan dalam tahanan politik golongan A yang dimana merupakan orang orang penting seperti pengawal presiden, mantan Cakrabirawa, Dokter, Anggota Partai PKI, Seniman dan para ahli pertanian yang terlibat langsung dalam peristiwa G30S PKI , yang selama proses pengiriman ke Pulau Buru hanya di tugaskan untuk membuka lahan, sementara untuk jatah makan pada awal pengasingan masih di sediakan oleh pemerintah waktu itu, namun jatah makan hanya didapat dalam kurun waktu setengah tahun saja, setelah itu para Tapol dipaksa memanfaatkan alam sekitar untuk dikelola agar dapat bertahan hidup maka proses pembukaan lahan sawah dan ladang mulai dilakukan namun belum dapat di panen pada awal pembukaan lahan sehingga para tahanan

terpaksa memakan apa saja yang dapat dimakan, juga hewan liar seperti tikus hutan.

2. Fase Ke Dua Pengiriman Tahanan Politik Unit IV (Savana Jaya)

Kelompok kedua dikirim dari Nusa Kembangan pada Tahun 1972, para tahanan merupakan tahanan politik kota yang ada diberbagai daerah, dikelompokkan menjadi kelompok khusus yang isinya merupakan tokoh tokoh ternama pada waktu itu, diantaranya Pak Solihin, beliau merupakan seorang ahli pertanian yang awal mulanya bekerja diperusahaan perkebunan teh yang berlokasi di Bogor yang secara kebetulan bergabung dalam organisasi Lekra (Lembaga Kesenian Rakyat) yang juga pada waktu itu seorang Pramudya Ananta Toer ikut tergabung di dalamnya. Kelompok ke dua ini telah dipisahkan untuk bagaimana mengembangkan daerah tempat pengasingan tahanan politik, selain itu mereka juga dipaksa untuk mengembangkan areal persawahan antara lain membangun irigasi, bendungan dan membuat denah permukiman setelah pengiriman para keluarga tapol.

''Awalnya itu hanya ada dua barak disana (menunjuk lokasi sawah) mereka itu kelompok pertama yang dikirim, setelah kami datang tahun 1970 itu mereka disebar di unit unit yang sudah ada seperti Unit I dan Unit II, nah setelah kita tiba di pulau buru kemudian di tempatkan di sini (Savana Djaja) barulah kita mendirikan

Barak, membangun bendungan dan ikut memperluas areal persawah“ (Wawancara Pak Solihin 4 April 2020).

3. Fase Pengiriman Keluarga Tahanan Politik Unit IV

Pada awal pengiriman Tahun 1972 para tahanan politik merupakan bagian dari kelompok elite negara yang sudah dipisahkan dari Nusakembangan menuju Pulau Buru, tujuannya untuk membangun daerah tempat pengasingan tersebut. Pengiriman keluarga tahanan politik, merupakan agenda yang dibuat oleh pemerintah pusat pada masa orde baru, keluarga para tapol tidak berstatus sebagai tahanan politik melainkan warga negara biasa, pengiriman keluarga tahanan politik ini tercatat pada bulan Desember Tahun 1972-1973 bulai Mei, yang dilakukan tiga tahap yang nantinya merubah kondisi barak menjadi perkampungan para tahanan politik. Para tahanan juga membangun fasilitas umum seperti sekolah dan rumah sakit yang gurunya di isi oleh para tahanan itu sendiri, begitupun dokter yang masih berstatus tahanan politik para tapol juga mengembangkan daerah pertanian diantaranya sawah dan perkebunan, selain itu para tapol juga membangun bendungan dan drainase dan irigasi persawahan.

“selama ditempatkan di Savana ada perubahan ketika pengiriman keluarga tahanan politik yakni tidak tinggal lagi di barak namun kami mulai membangun permukiman keluarga lengkap dengan fasilitas pendukungnya. Anak anak kami yang tinggal menetap

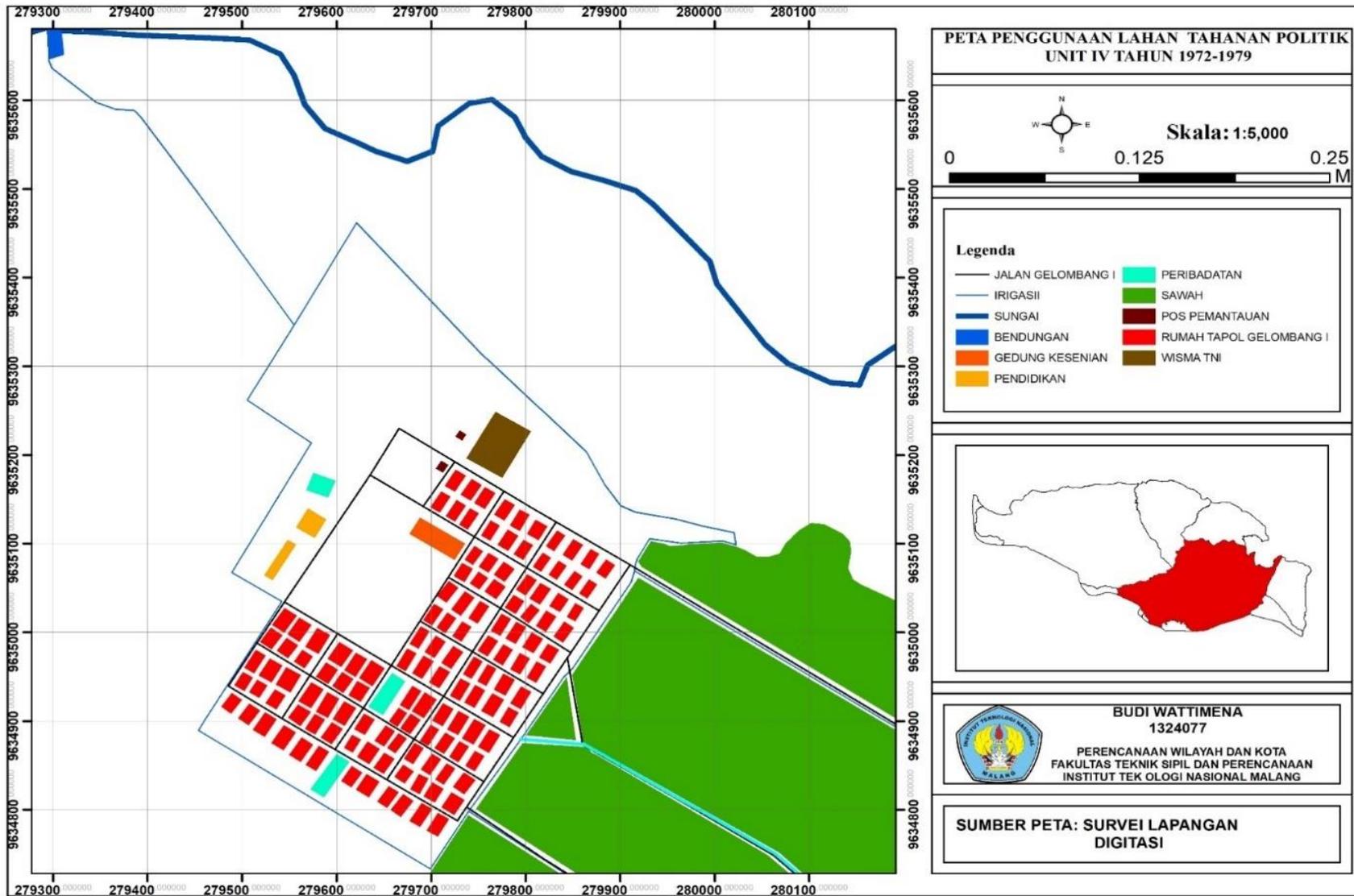
didaerah Unit ini merupakan bagian dari sejarah panjang dan pada saat itu, sangat membutuhkan tenaga pengembangan Desa yang layak maka, saya dan beberapa perangkat desa waktu itu bersepakat untuk membangun sekolah SD dan SMP untuk keluarga tapol yang ingin melanjutkan Sekolah di Unit, sebab tidak diperbolehkannya kontak dengan orang luar atau bahkan dengan sesama Tapol, baik yang berada di unit lain maupun satu Unit. (Wawancara Pak Solohin 4 April 2020).

Gelombang pertama pengiriman keluarga tapol berjumlah 20KK dan tercatat hingga tahun 1975 merupakan akhir pengiriman keluarga tahanan politik jumlah keseluruhan 250KK yang pengiriman keluarga tapol menjadikan wilayah unit diubahnya menjadi permukiman warga dengan rumah 6x6 meter dan mendirikan sistem pemerintahan unit sekalipun masih berstatus tahanan politik. Pada masa itu para tahanan juga mendirikan sekolah, antara lain SD, SMP dan rumah ibadah umat Islam, Kristen, Protestan, Katolik dan Hindu, ada juga gedung kesenian untuk dijadikan hiburan para tapol. Selain itu ada juga membangun rumah sakit dan untuk beberapa sekolah yang oleh para pengajar juga dokter yang semuanya merupakan tahanan politik yang sedang diasingkan. *“Saat tahun 1966, saya ditahan bersama istri. Tahun 1970 saya dibawa ke Pulau Buru dan istri saya masih ditahan. Tahun 1971 barulah istri saya di bebaskan dan tahun 1972 istri saya ikut ke sini dan*

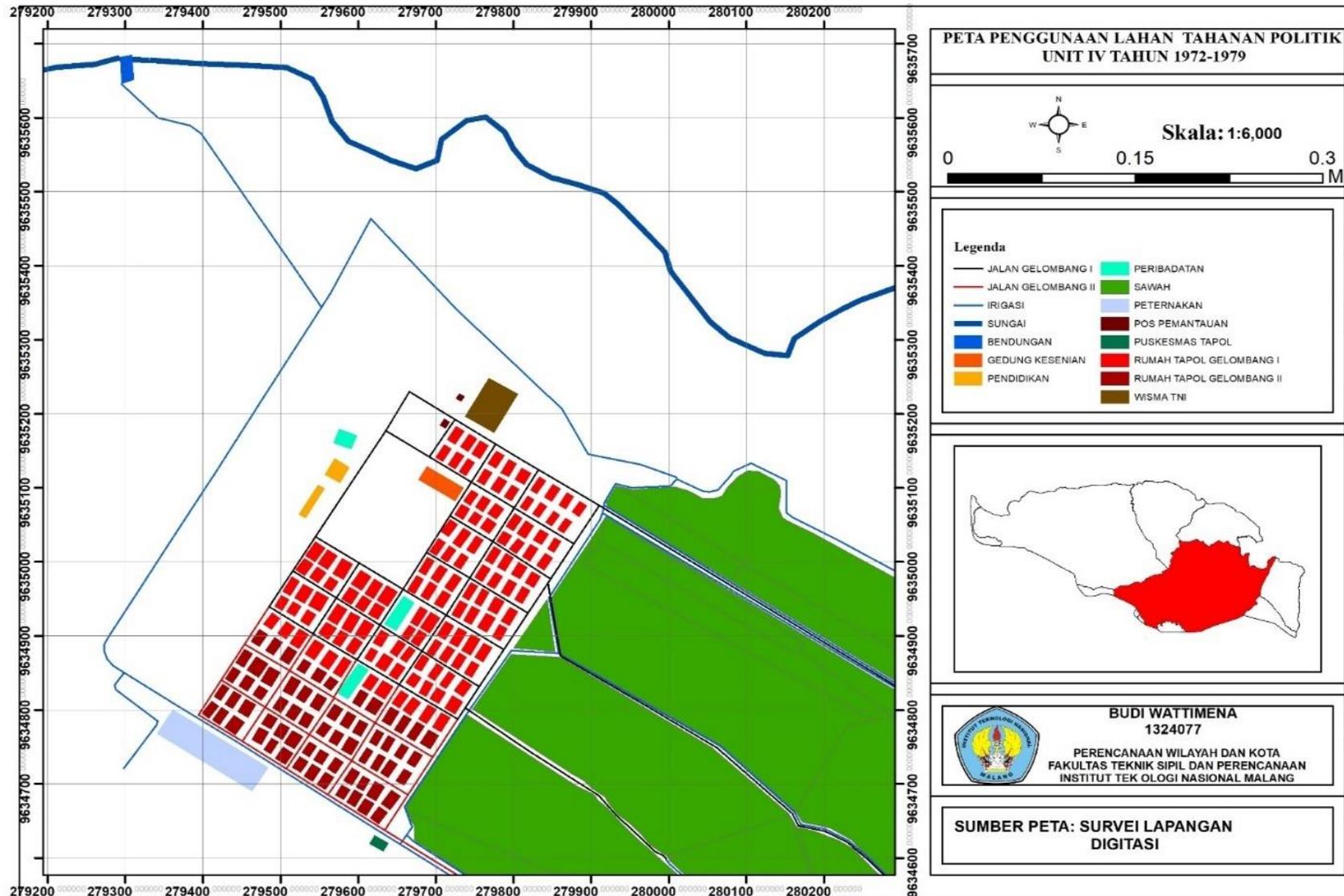
mengajar ngaji anak anak tapol yang ikut kesini.

(Wawancara Pak Solohin 4 April 2020)

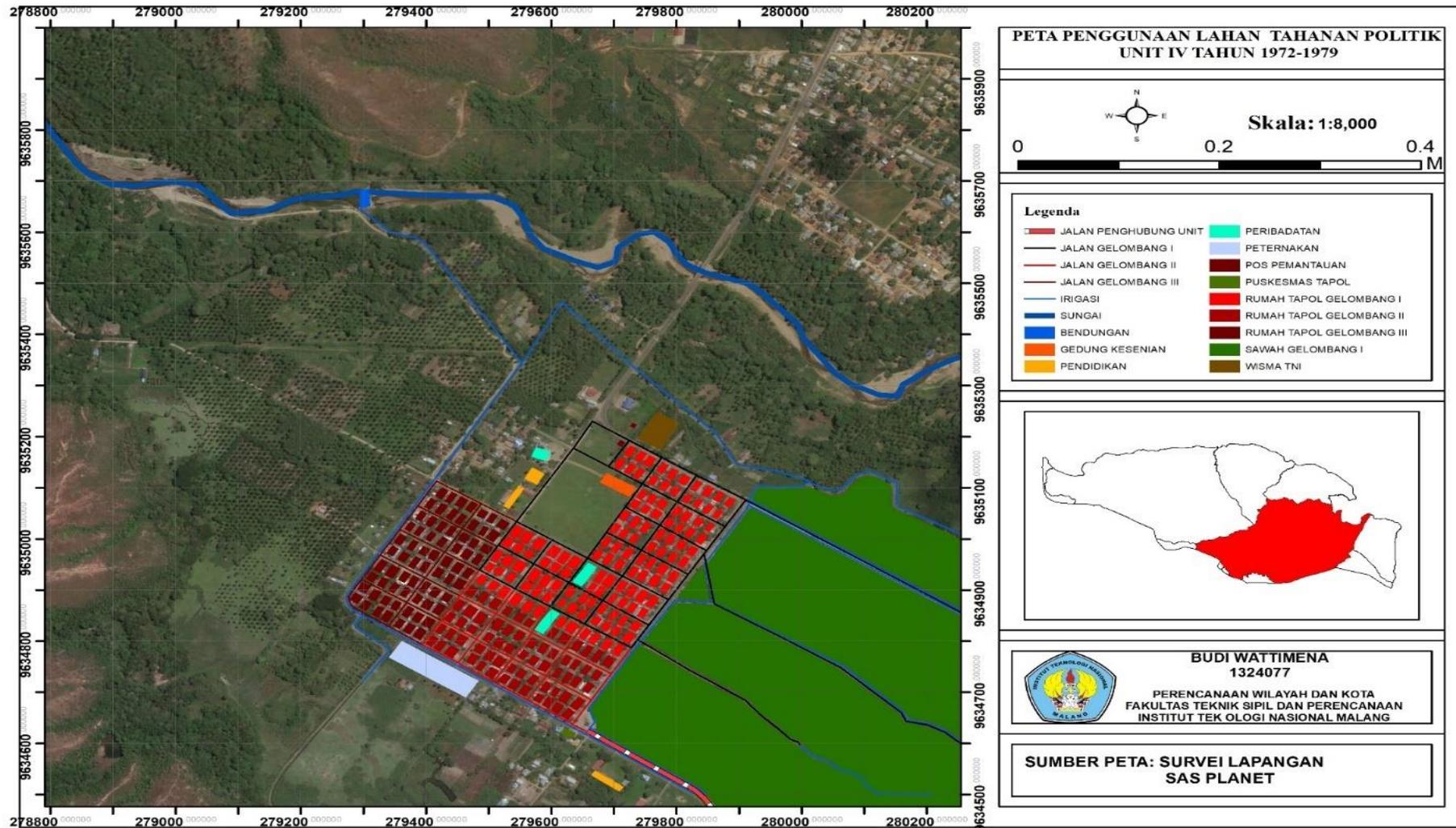
Peta 5.1 Peta Pengiriman Keluarga Unit IV gelombang I



Peta 5.2 Peta Pengiriman Keluarga Unit IV Savana Jaya Gelombang II



Peta 5.3 Peta Pengiriman Keluarga Unit IV Savana Jaya Gelombang III

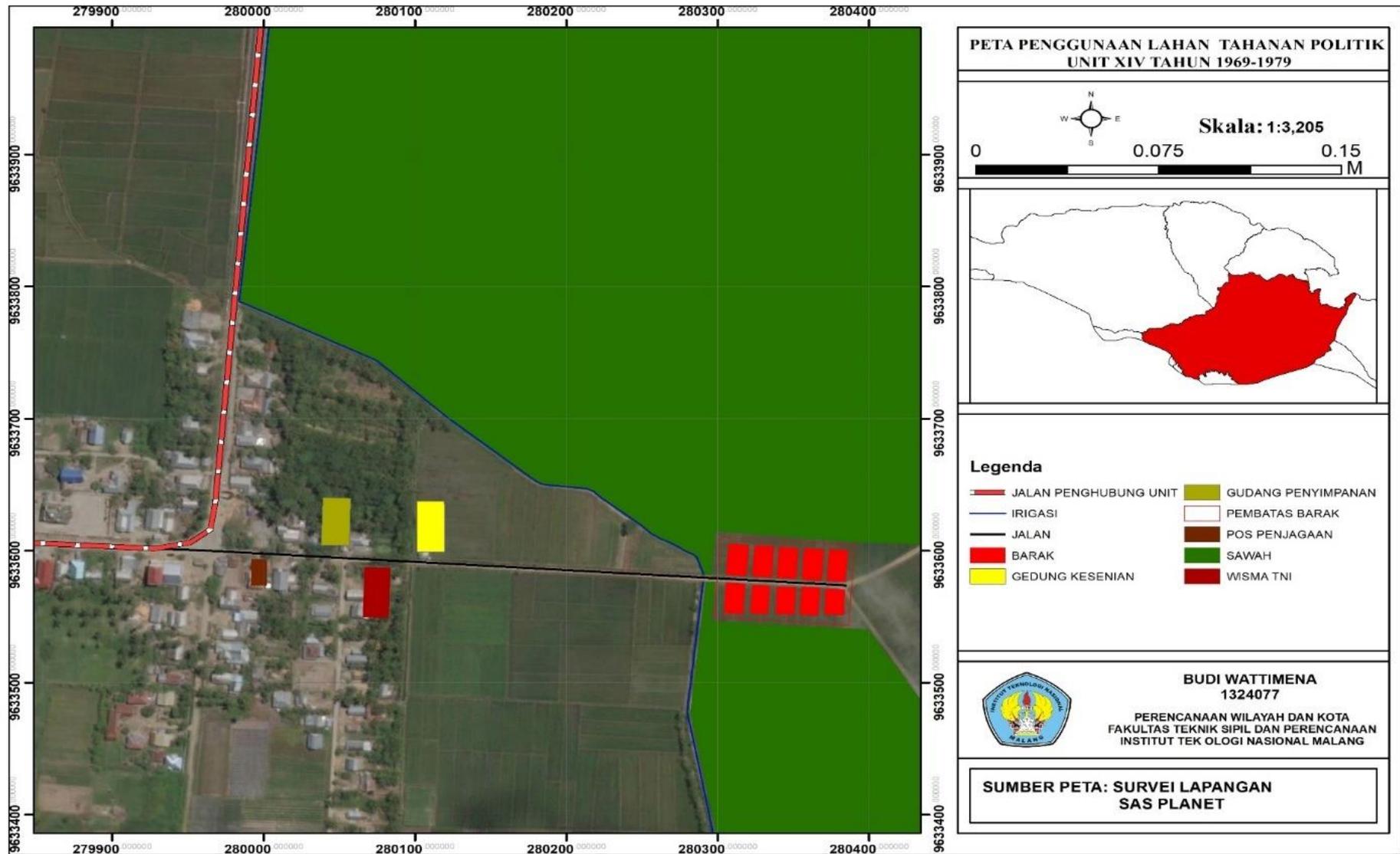


B. Unit XIV (Bantalareja)

Unit 14 disebut dengan nama Bantalareja yang merupakan salah satu unit yang ada di Kecamatan Waeapo, berdiri pada tahun 1972-1979. Pada awal mulanya seperti unit yang lain, unit ini membangun semua fasilitas demi mendukung kehidupan para tahanan politik, antara lain: Persawahan, Barak Tahanan, Wiswa Komandan, Sistem pengairan, Gudang dan Asrama Tonwal. Setiap unit memiliki bangunan tahanan berupa sepuluh barak yang lengkap dengan ketua koordinator setiap barak untuk memudahkan perintah pengerjaan, setiap barak berisi 50 Orang, sementara jumlah tapol yang berada di unit 14 berjumlah 500 orang. Barak memiliki lebar 8m dengan Panjang 35m, unit 14 ini memiliki luas dengan panjang 170m dengan lebar 270 meter dan berhasil membangun sawah dengan luas 300 hektar.

Pada unit 14 ini para tapol digolongkan menjadi tahanan politik kelas B, tahanan politik kelas B merupakan orang-orang yang berlatar belakang pendidikan cukup baik dan mempunyai para tapol yang ada di unit 14 ini berusia kisaran 20 tahun sampai 40 tahun dan memiliki tenaga yang masih kuat. Ada juga para pengawal presiden yang diasingkan di unit 14 dan para mahasiswa yang ikut dicurigai terlibat dalam gerakan komunis. Lokasi serta penggunaan lahan unit 14 bisa dilihat pada peta sebagai berikut:

Peta 5.4 Peta Penggunaan Lahan Tahanan Politik Unit XIV



C. Unit XV Waetele

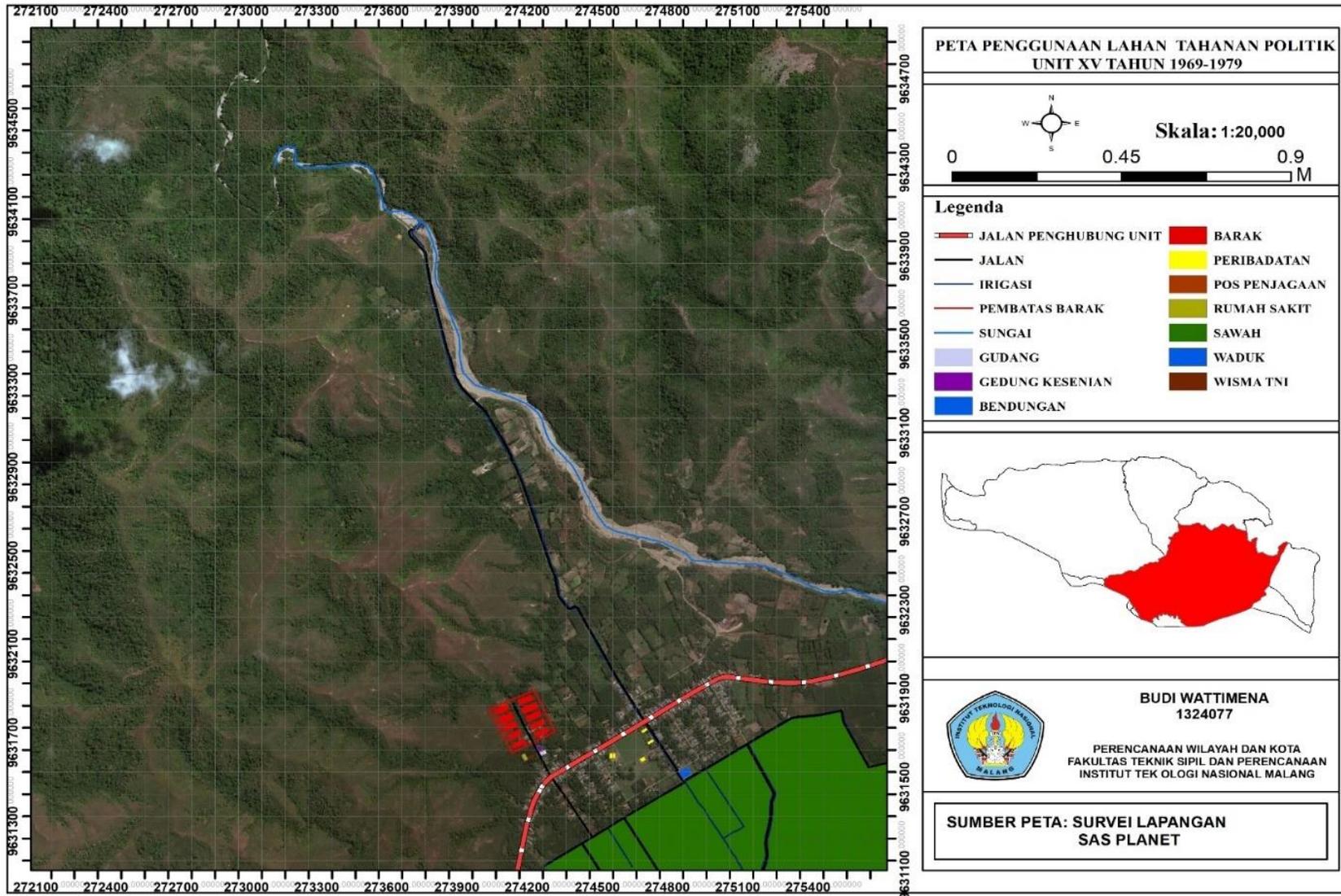
Unit 15 merupakan hasil dari beberapa tahanan politik yang berada di unit I yang diperintahkan untuk membuka lahan antara lain unit 15 dan unit 16 yang dilakukan setelah pembukaan lahan unit satu dan unit dua telah berakhir, pembukaan lahan itu menggunakan alat seadanya seperti gergaji, parang dan cangkul yang telah dipersiapkan oleh pemerintah pada saat itu, termasuk narasumber Pak Djakaria yang ikut serta membuka lahan tersebut.

Awal mulanya pembukaan lahan dilakukan oleh 100 orang tahanan politik sebagai uji coba, antara lain menjadikan hutan sagu sebagai arena persawahan dan mendirikan barak untuk para tapol, kegiatan pembukaan lahan baru itu dilakukan dua tahun terhitung sejak diasingkan Tahun 1972 setelah mendirikan unit I dan unit II maka pada Tahun 1972 inilah unit 15 ini Berhasil dibentuk dengan alat seadanya, antara lain cangkul, Gergaji, Parang dan dari keterbatasan alat kerja itu para tahanan politik yang tidak mendapatkan alat kerja di haruskan menggunakan tangan kosong untuk membersihkan alang alang yang sebelumnya menumbuhkan area unit. Setelah itu baru kelompok tahanan lain mulai ikut ditempatkan di unit 15 ini, pembukaan lahan mula mula dilakukan dengan cara membangun akses jalan dan area unit.

Para tapol juga Mendirikan barak tahanan yang berlokasi didaerah tanah merah unit 15 yang kini sudah dijadikan permukiman warga transmigrasi dan ditanami pohon jati oleh warga setempat, asrama TNI, pos pemantauan, irigasi,

bendungan, saawah dan gudang penyimpanan. Unit 15 ini berkapasitas menampung 500-800 orang yang kemudian menempati 10 barak yang dikelilingi oleh kawat berduri sebagai pembatas dengan, wisma komandan, wisma tonwal dan pos penjagaan, Luas area unit memiliki panjang 170m dan Lebar 270m selain itu para tahanan juga membuat waduk untuk dijadikan sistem pengairan sawah yang digarap langsung oleh tahanan politik. Para tahanan politik diawasi dengan 30 pasukan TNI dan komandan unit berpangkat mayor juga memiliki kontak langsung dengan ketua yang ditempatkan di Markas Komando.

Peta 5. 5 Peta Penggunaan Lahan Tahanan politik Unit XV



D. Unit XVI Waenetat

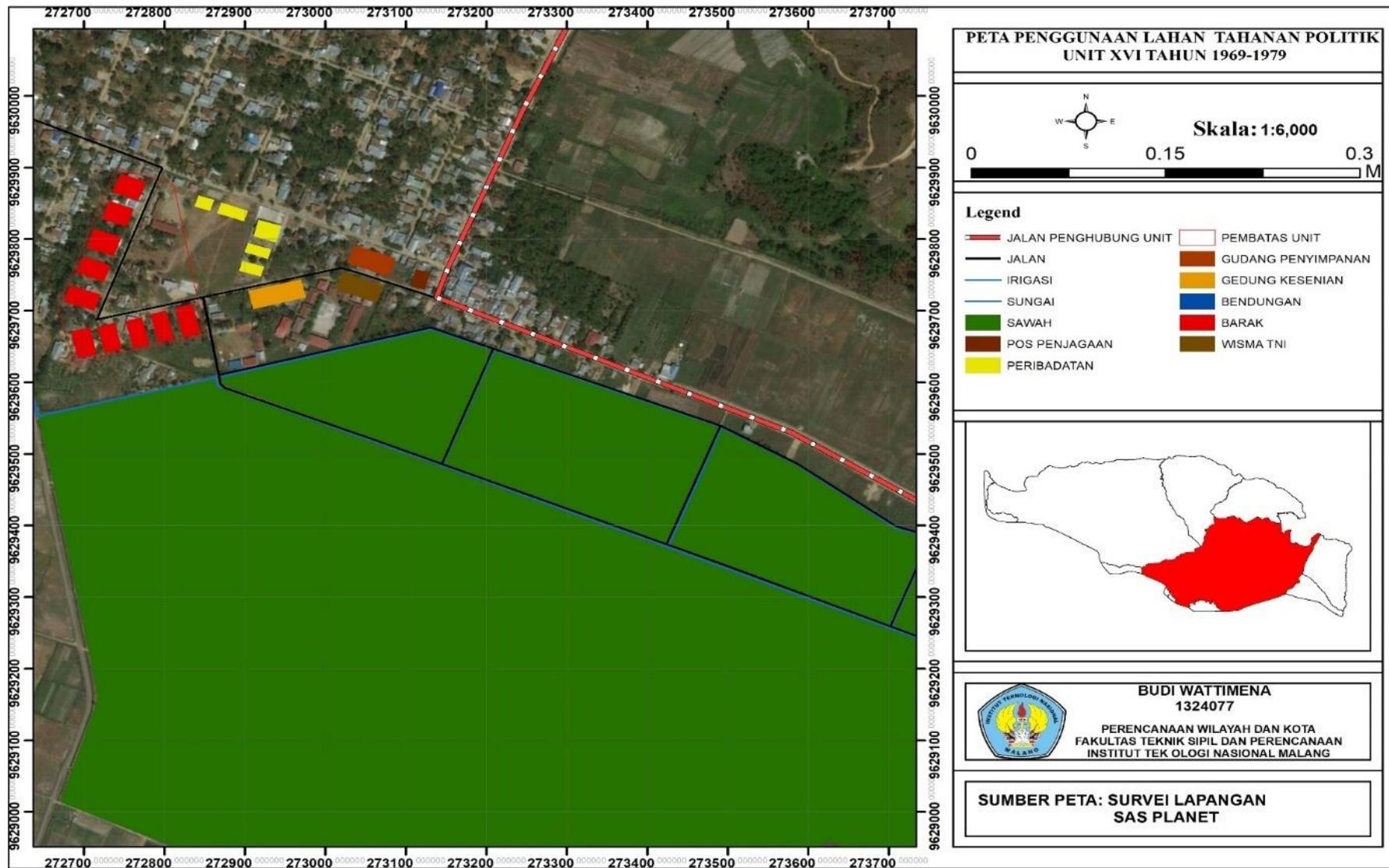
Unit 16 merupakan unit bentukan tahanan politik seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa para tapol pada unit ini adalah bagian dari unit I dan unit II yang kemudian diperintahkan untuk membuka lahan baru dibagian selatan unit I yang nantinya berkembang menjadi unit 16, unit ini berisi tapol dengan jumlah 500- 800 tahanan politik yang tinggal dalam 10 barak dengan luas barak, panjang 35m dan lebar 8m, lokasi keseluruhan unit memiliki panjang 170m dan lebar 270m. Lokasi barak kini berkembang menjadi pusat pemerintahan desa yang diantaranya kedudukan gedung kesenian kini dibangun SMA N 6 Namlea, yang berlokasi unit 16. Sementara kedudukan lapangan dan masjid tidak ada perubahan, posisi barak kini telah diubah menjadi permukiman transmigrasi yang menempati tiap unit.

Pada awal pengiriman transmigrasi di Tahun 1980 setelah masa pembebasan tahanan politik Tahun 1979. Para tapol meninggalkan 300 hektar sawah yang dibagikan kepada kelompok transmigrasi dengan jumlah 150KK diantaranya mendapatkan 50m bangunan rumah, 50m lahan ladang dan 1ha lahan sawah.

Sentral pengamanan tapol tetap berada di Markas Komando, setiap unit dikontrol oleh 30 orang tentara yang melakukan kontrol langsung ke lokasi pengasingan unit 16 kemudian melaporkan perkembangannya dengan para petinggi TNI di Markas Komando sebagai pusat perintah

dan pengembangan wilayah pengasingan. Aktifitas para tahanan sama seperti unit yang lain yaitu dipaksa untuk kerja sawah, apel pagi dan malam sebelum bekerja juga setelah bekerja. Ada juga tugas tugas yang dilakukan khusus seperti menambah uang saku para komandan yang bertugas maka tahanan politik biasanya ditugaskan untuk membuat minyak kayu putih yang pohonnya tumbuh liar di daerah dekat pengasingan unit 16. Peta penggunaan lahan unit 1 antara lain sebagai berikut

Peta 5.6 Peta Penggunaan Lahan Tahanan politik Unit XVI

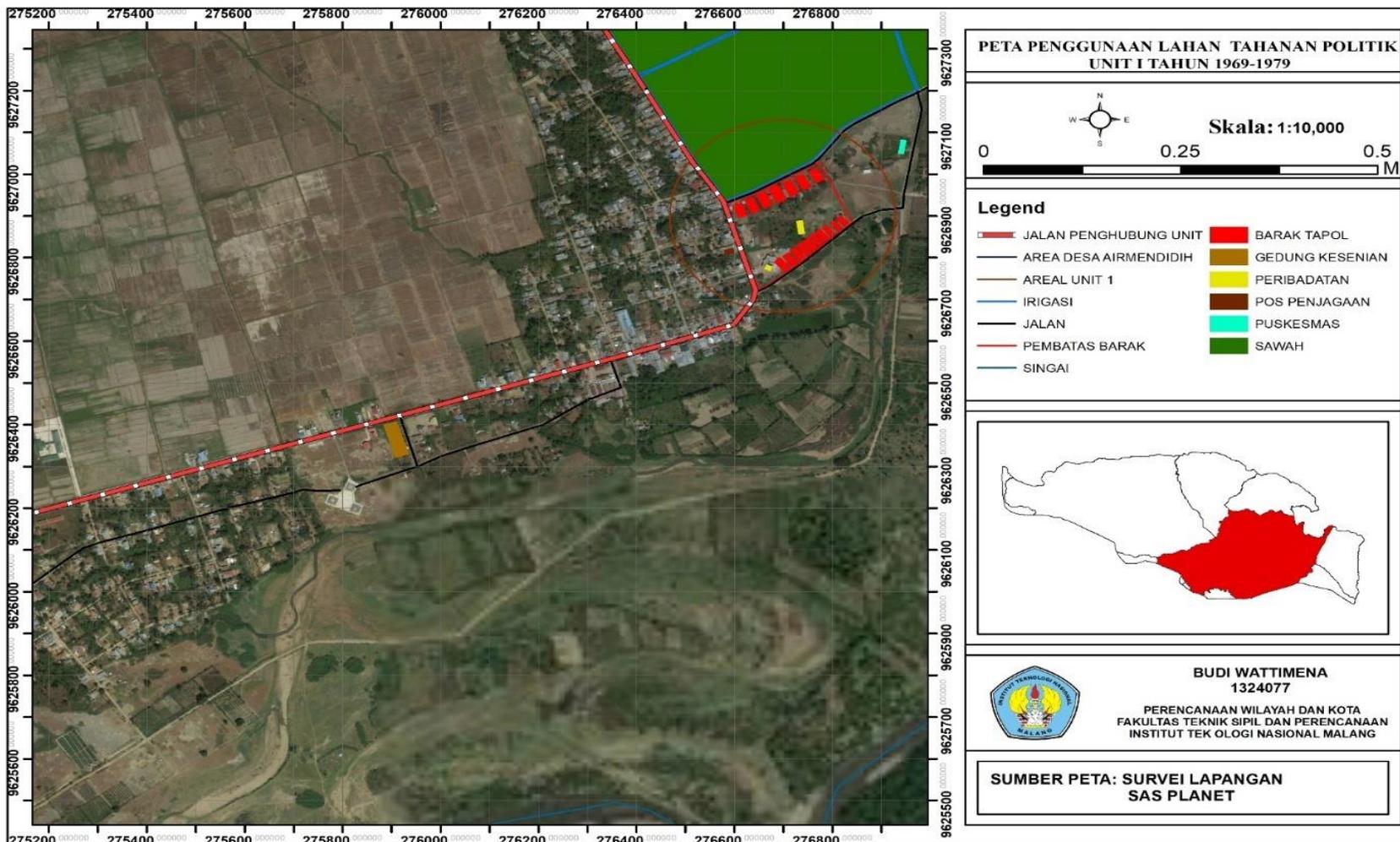


E. Unit I Wanapura

Unit satu merupakan hasil tangan pertama tapol yang didirikan tidak jauh dari lokasi pendaratan awal yaitu Desa Air Mendidih, berbeda dengan unit lain, unit satu memiliki kapasitas lebih besar dengan jumlah bangunan barak 20, memiliki lebar 8m dan panjang 35m. Total jumlah tapol 1000 orang yang diasingkan khusus di unit satu. Para tapol yang ditempatkan pada unit satu merupakan para ahli dibidang teknologi, kedokteran, pertanian, peternakan, dan para seniman, termasuk tokoh sastrawan ternama Indonesia Pramudya Ananta Toer yang awalnya ditempatkan di unit 3 tetapi setelah dibangun Markas Komando, Pram dipindahkan ke unit ini. Unit satu pada mulanya merupakan awal tempat pengasingan dengan jumlah terbanyak mencapai 2000 orang namun seiring berdatangnya para tahanan politik yang di kirimkan ke Pulau Buru maka para tapol diwajibkan untuk membangun barak baru. seiring berjalannya waktu unit satu ini dibagi menjadi beberapa bagian untuk membuka lahan baru diantaranya unit 15, unit 16, unit 5, unit 6, unit 7 unit 8, unit 9, unit 10, unit S dan unit T.

Unit satu sebenarnya masuk dalam daerah kontrol langsung Markas Komando yang lokasinya bersebelahan. Unit ini juga didiran rumah sakit tapol yang pada waktu itu bertugas adalah para dokter yang sebenarnya berstatus tahanan politik. Lokasi ini sempat dilakukan operasi pertama kali dan berhasil, selain itu pusat kesenian yang di bentuk berupa Band yang bertugas menghibur para tahanan politik disetiap unit. Para tapol berhasil membuka lahan persawahan seluas 600 Hektar, untuk memenuhi pangan para tahanan politik dan TNI pada waktu itu.

Peta 5.7 Peta Penggunaan Lahan Tahanan Politik Unit I

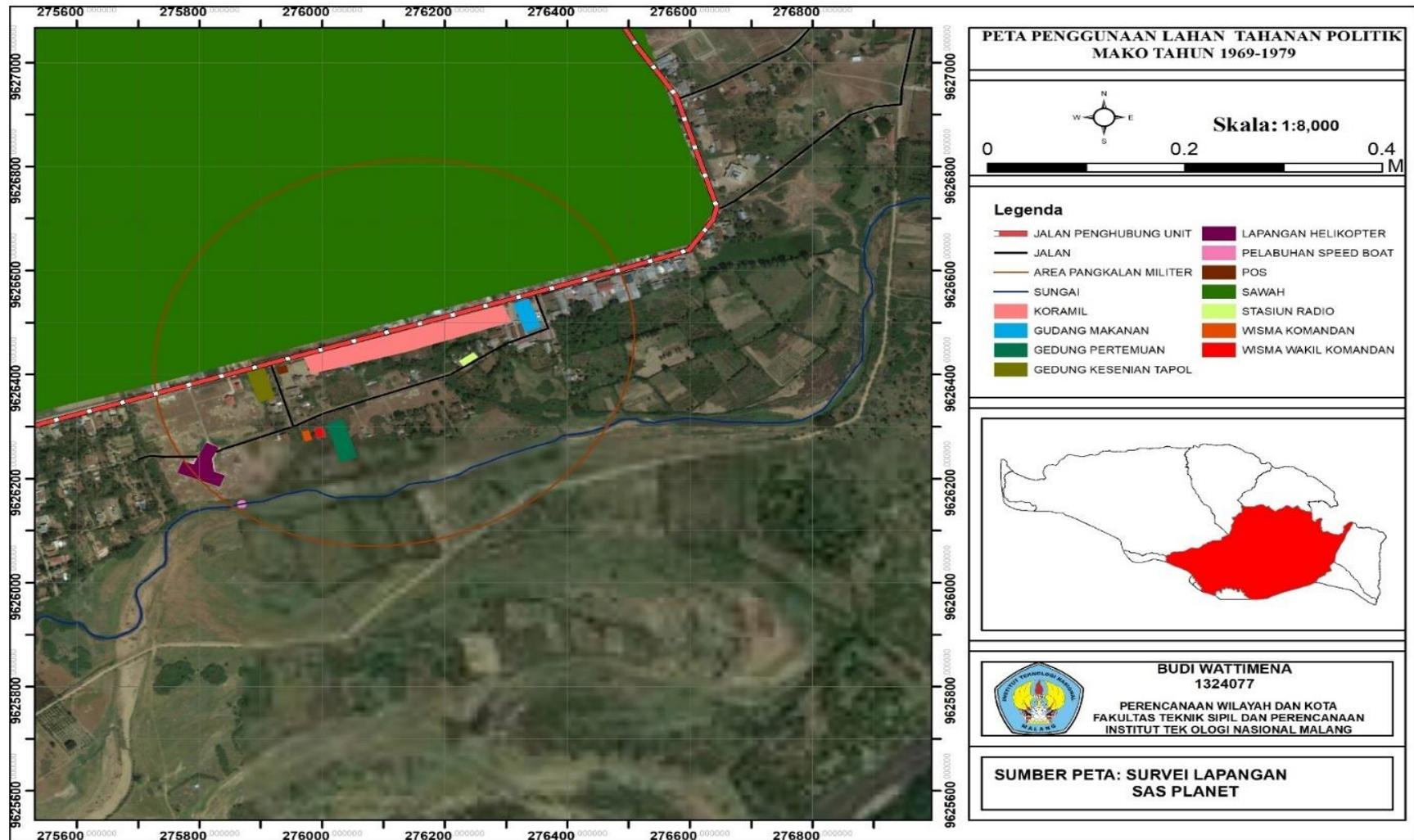


F. Markas Komando

Markas Komando merupakan sentral perintah TNI yang bertugas pada tiap tiap unit waktu itu, awal mulanya lokasi pusat perintah berada di Namlea kemudian pada masa pengembangan dan demi pengamanan wilayah unit maka pusat komando dipindahkan berdekatan dengan unit I dan unit II. Selain itu Markas Komando juga dibuat untuk menangani para Tapol yang melawan dan mencoba memberontak, pada akhirnya kawasan ini kini berkembang menjadi Ibukota Kecamatan. Pada masa awal pengasingan para tahanan politik berkumpul di area Markas Komando yang dekat dengan Desa Air Mendidih juga merupakan tempat pendaratan pertama para tapol melalui sungai Waeapo, nantinya kemudian membentuk unit I Wanapura dan unit II Wanareja dan Markas Komando yang juga merupakan pusat pertemuan petinggi TNI untuk mengendalikan para tahanan politik. Fasilitas yang terdapat diantaranya stasiun radio, lapangan helikopter, pelabuhan spit boat, asrama komandan dan gedung pertemuan yang berfungsi untuk melaporkan setiap kejadian pada semua Unit.

Markas komando juga merupakan tempat koordinasi seluruh tapol yang memiliki latar belakang pendidikan mapan, seperti dokter, insiyur atau bahkan seniman dan para pengawal Presiden Soekarno, juga ada kelompok merah atau para petinggi Partai Komunis, serupa Dewan Perwakilan Daerah. para tapol ini dimanfaatkan untuk mengembangkan wilayah unit secara keseluruhan setelah proses pembukaan lahan telah selesai, tentu dengan perintah komandan tiap yang ada pada tiap tiap unit. Penggunaan lahan pada wilayah Markas Komando bisa dilihat pada peta berikut:

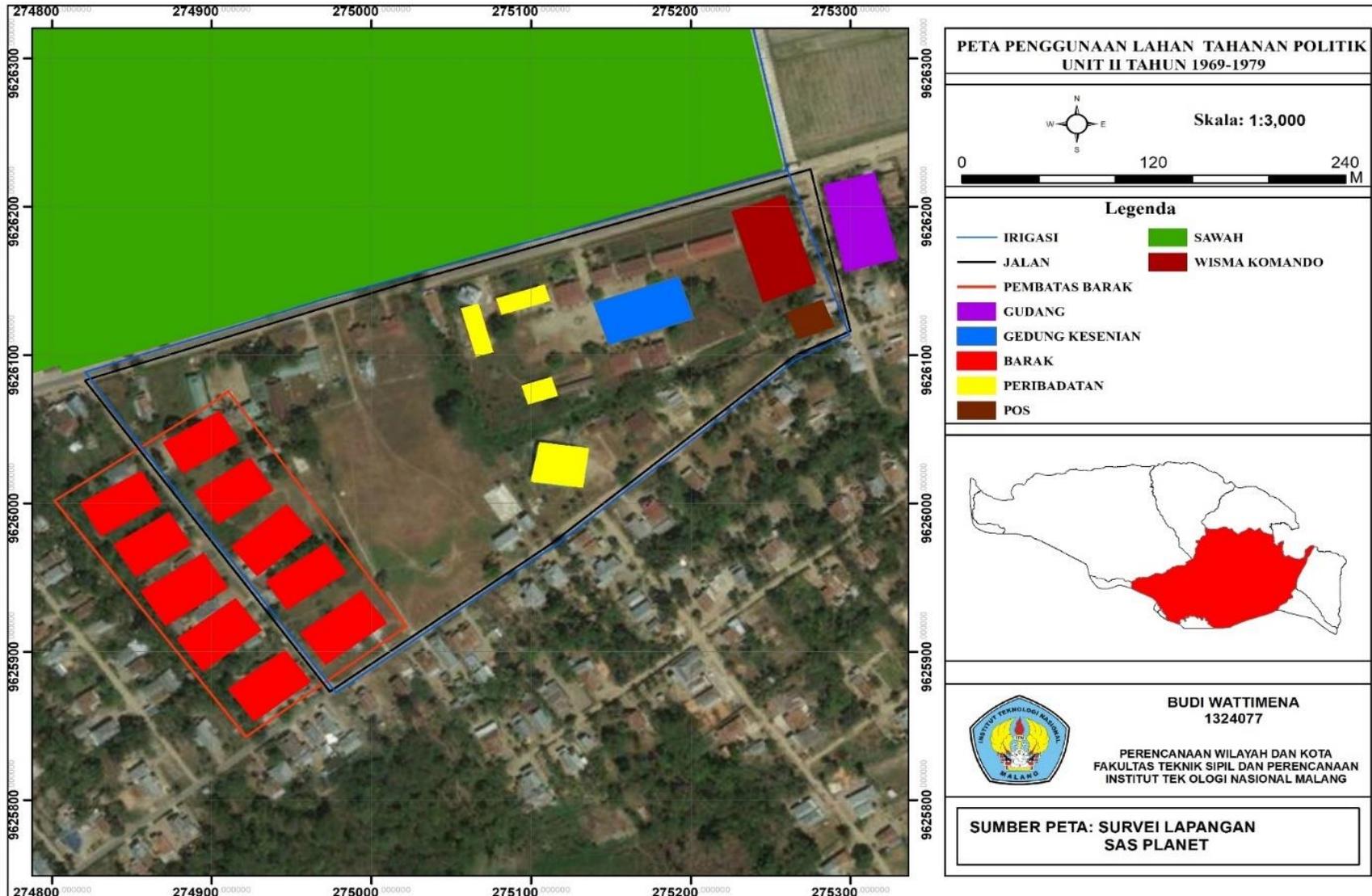
Peta 5.8 Peta Penggunaan Lahan Markas Komando



G. Unit II Wanareja

Lokasi unit II ini berada pada selatan kawasan Markas Komando, unit II dihuni oleh 500-800 tahanan politik dan memiliki fasilitas seperti pada umumnya barak yang lain, yaitu tempat ibadah, asrama tonwal, gedung kesenian dan barak penampungan tahanan politi. Para tapol juga membangun areal persawahan, bendungan dan irigasi. Sebagian tahanan digolongkan dalam golongan B, orang orang yang termasuk pada golongan ini merupakan orang orang dengan usia muda yang diasingkan dan diperas tenaganya untuk membangun areal unit. Jumlah barak yang ada pada unit II berjumlah 10 barak dengan luas panjang 35m dan lebar 8m, memiliki tinggi 3m dan dikelilingi kawat berduri sebagai pembatas area barak. Seiring berjalannya waktu para tapol mendirikan dapur umum yang berada dalam area barak dan gedung pertemuan diubahnya menjadi gudang penyimpanan makanan. *'Saya awalnya ditempatkan di unit 4 Savana jaya, setelah pengiriman keluarga ke unit 4 barulah Tahun 1975 saya ditempatkan di unit II, setau saya unit II ini merupakan unit yang awal didirikan dan sama seperti unit yang lain, karna rata rata pekerjaan para tapol ya itu bertani, atau membuka lahan, sisanya mencari hiburan seperti mengadakan pentas seni di gedung kesenian milik tapol, masa masa awal bagi kami para tapol yang jauh dari keluarga merupakan masa masa yang berat, namun apa boleh buat hidup harus berlanjut, segala penyiksaan harus diterima demi kehidupan, rata rata setiap unit itu Menampung 500-800 orang tapol, dan mendirikan setiap unit 10 barak juga lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan selama ditempat pengasingan, namun berjalannya waktu para tapol harus bekerja untuk menambah uang saku para Komandan Barak. (Wawancara Pak Suto).*

Peta 5.9 Peta Penggunaan Lahan Tahanan politik Unit II



5.2 Analisa Pola dan Struktur Ruang Permukiman Tahanan Politik Pulau Buru

Pembentukan lokasi pengasingan dimulai sejak awal pembuangan di Pulau Buru dengan membuka akses jalan yang awalnya merupakan kawasan hutan belantara, pembangunan kawasan pengasingan dimulai dengan membangun barak tahanan, gudang penyimpanan makanan, irigasi, persawahan, sekolah, dan tempat ibadah. Unit merupakan Kawasan pengasingan yang ditempati oleh para tahanan politik, dimana didalamnya terdapat fasilitas penunjang kebutuhan para tapol.

5.1.1 Pola Permukiman Tahanan Politik

Setelah melakukan observasi dan wawancara langsung bekas tahanan politik pada lokasi penelitian, menemukan bahwa tahanan politik selama berada pada lokasi unit masing masing melakukan aktifitas bertani dan membangun unit baru sesuai waktu tiba di lokasi pengasingan, aktivitas tahanan politik selama berada di lokasi pengasingan menghasilkan corak bermukim berbeda beda sesuai kebutuhan.

Pola permukiman tahanan politik dibagi menjadi dua yaitu pola permukiman yaitu pola barak tahanan dan pola permukiman hunian. Penjelasan mengenai pola ruang permukiman tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut:

A. Pola Permukiman Barak Tahanan

Pola barak tahanan dibentuk berdekatan dengan badan sungai Waeapo, untuk memudahkan dalam memenuhi kebutuhan para tahanan politik selama berada di Pulau Buru, pola barak tahanan ini menggunakan pola linier yaitu setiap barak mengikuti jalan, di tengahnya terdapat lapangan yang dikelilingi oleh kawat berduri berfungsi untuk peningkatan pengamanan dan memudahkan pengecekan jumlah tahanan disetiap unit, sebelum para tahanan diarahkan untuk melakukan aktifitas selama berada di kawasan pengasingan.

Kawasan unit berhadapan dengan kawasan pengamanan yang di dalamnya terdapat pos penjagaan dan asrama tonwal sementara sebelah kiri dan kanan merupakan kawasan persawahan juga pada belakang barak merupakan badan sungai Waeapo.

B. Pola Permukiman Hunian

Pola permukiman hunian dibentuk oleh tahanan politik dengan corak Pola permukiman Grid yang dimana setiap bangunan dibangun di dalam persegi empat di tandai dengan bentuk jalan persegi empat, bangunan tahanan politik di bangun bersampingan, total setiap kotak berisi empat bangunan dua deret dengan jumlah satu kotak persegi empat delapan bangunan, bangunan saling membelakangi juga pada samping kiri pula kanan bangunan menghadap ke jalan, permukiman hunian ini dibangun akibat adanya pengiriman keluarga tahanan politik ke pulau buru pada tahun 1972 maka tentu diperlukan adanya perluasan kawasan unit tahanan politik, yang kemudian berkembang menjadi desa hingga sekarang.

Ksimpulan pola kawasan permukiman barak tahanan dan hunian dari hasil obsevasi yaitu pola permukiman hunian mengikuti kebutuhan dan pola aktivitas tahanan politik sebab dakam status penahanan maka perlu adanya pemantauan langsung dari TNI agar tidak terjadi hal yang diinginkan seperti pelarian dari lokasi pengasingan

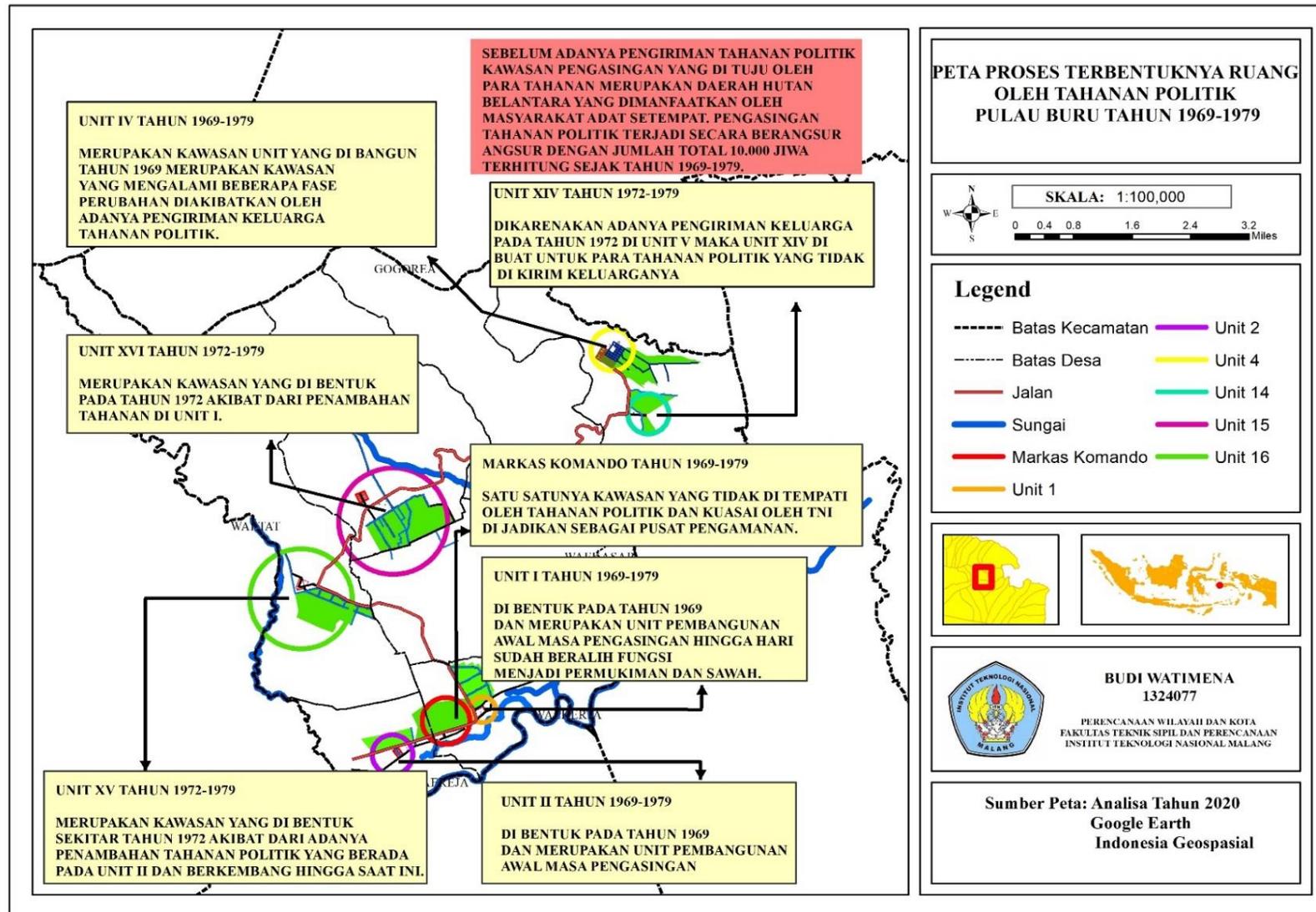
B. Struktur Ruang Pemukiman Tahanan Politik

Setiap barak yang ditempati oleh para tahanan politik, merupakan kawasan yang terisolasi dari masyarakat luar, para tahanan membangun jaringan jalan dan irigasi sesuai kebutuhan penghidupan selama berada di daerah pengasingan juga merupakan satu satunya akses jalan yang menghubungkan antara kawasan pertanian dan tempat tinggal para tahanan, satu unit dijaga oleh satu sampai dua regu TNI total unit yang dijaga mencapai enam lokasi unit

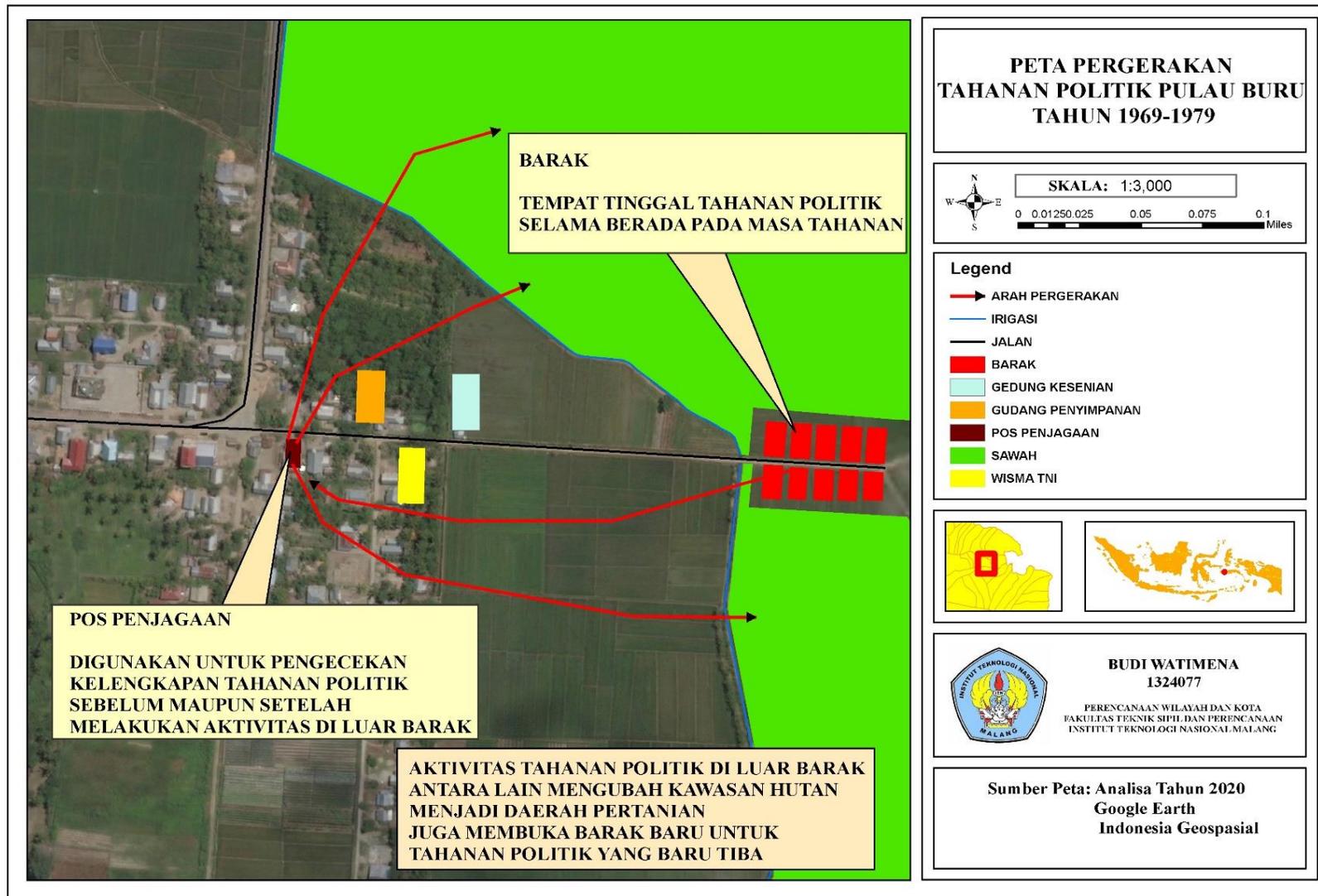
pada tiap tiap unit terhubung dengan kawasan markas komando yang di jadikan pusat perinta skala kompi.

Setiap unit terhubung satu sama lain pada tahun 1979 ketika tahun tahun terakhir pengasingan barulah di bangun jalan penghubung unit, sebab dilarang adanya interaksi dengan dunia luar, para tahanan politik hanya boleh melakukan aktifitas bertani selama masa pengasingan berlangsung untuk lebih jelasnya bisa di lihat pada peta berikut.

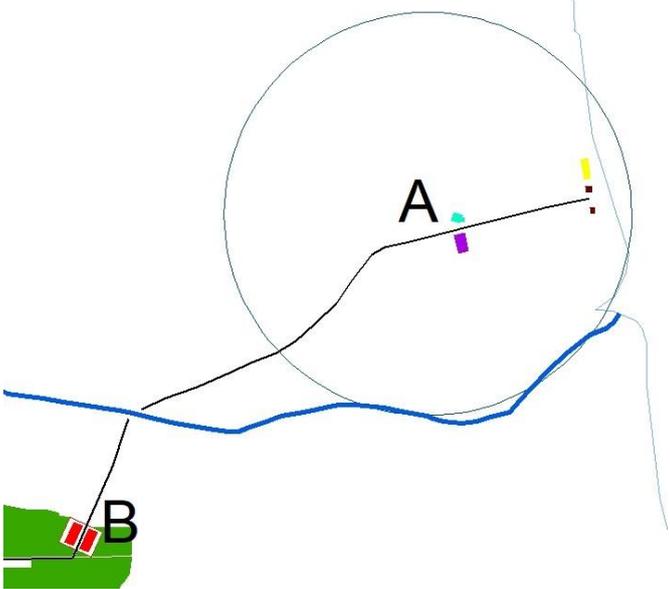
Peta 5.10 Proses Pembentukana Ruang



Peta 5.11 Pergerakan Tahanan Politik



Tabel 5.1 Proses Terbentuknya Ruang oleh Tahanan Politik Pulau Buru

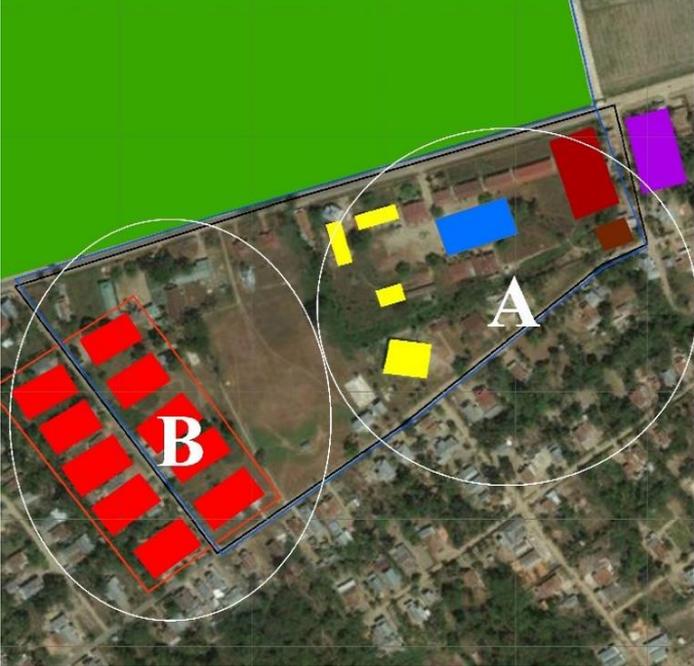
Nama Lokasi Pengasingan	Tahun Terbentuk 1969-1970	Keterangan
Unit IV Savana Jaya		<p>Kontisi unit awal didirikan pada tahun 1969-1970 merupakan barak persiapan sebelum pembukaan lahan di lakukan. Berikut kondisi awal antara lain:</p> <p>Zona A/ Lokasi pengamanan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peribadatan • Gudang makanan • Pos penjagaan • Asrama tonwal <p>Zona B/ Lokasi Pengasingan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Barak • Sawah

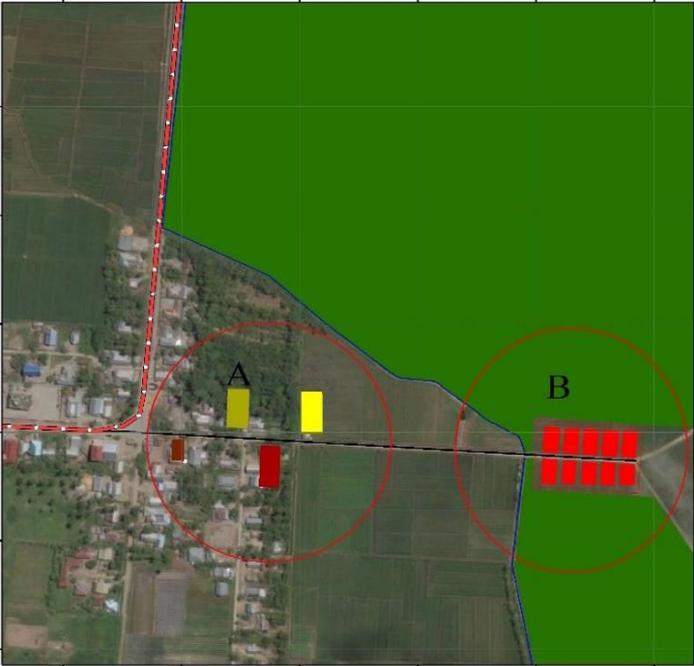
	Tahun Terbentuk 1970-1972	Keterangan
		<p>Kondisi unit yang dibentuk tahun 1970-1972 dikarenakan adanya penambahan tahanan politik yang di kirim ke lokasi pengasingan</p> <p>Zona A = Barak berfungsi sebagai tempat tinggal para tahanan politik. Zona B= Asrama tonwal sebagai tempat tinggal tentara yang berjaga Zona C= Pos penjagaan berfungsi untuk memantau para tahanan Zona D= Gedung kesenian berfungsi untuk menjadi tempat hiburan tahanan politik Zona E= Sawah merupakan kawasan penyuplai pangan selama masa pengasingan. Zona F= Peribadatan.</p>

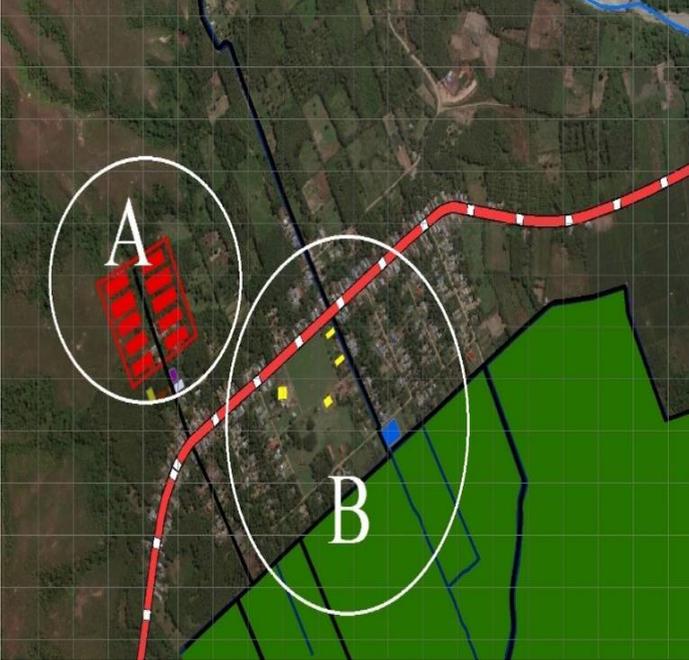
Tahun Terbentuk 1972- 1979	Keterangan
<p>The map shows a site plan with three distinct zones. Zone A is a large area filled with a red grid pattern, representing residential units. Zone B is a small yellow square located at the top of the grid, representing a barracks and post. Zone C is a large green area on the right side of the map, representing rice fields. There are also some purple and pink rectangular shapes scattered around the grid.</p>	<p>Kondisi unit tahun 1972-1979 mengalami perluasan kawasan yang cukup signifikan di karenakan adanya pengiriman keluarga para tahanan politik.</p> <p>Zona A= Rumah Tahanan Politik dibangun setelah adanya pengiriman</p> <p>Zona B= Asrama Tonwal dan Pos penjagawas</p> <p>Zona C= Sawah</p>

Nama Lokasi Pengasingan	Tahun Terbentuk 1969-1979	Keterangan
Unit I Wanapura	 <p>The image is an aerial photograph of a settlement area. A prominent red line with white dashed markers follows a path through the settlement. To the north of this path is a large green rectangular area. A red hatched area, labeled with a large black letter 'A', is situated south of the green area and east of the red path. A large orange circle is drawn around the central part of the settlement, encompassing the red hatched area and the 'A' label. There are also some yellow rectangular markers within the red hatched area.</p>	<p>Unit I merupakan kawasan yang di bangun sejak awal pengasingan tepatnya tahun 1969-1979 dan merupakan kawasan yang di huni oleh tahanan politik terbanyak berjumlah 1.000 jiwa.</p> <p>Zona A= barak tapol, peribadatan , pos penjagaan dan puskesmas.</p>

Nama Lokasi Pengasingan	Tahun Terbentuk 1969-1979	Keterangan
Markas Komando		<p>Markas komando merupakan kawasan pengontrol dan pengamanan selama tahanan politik ditahan di pulau buru.</p> <p>Zona A= koramil, stasiun radio, wisma komandan, gedung pertemuan</p> <p>Lapangan helikopter, dan pelabuhan speed boat.</p>

Nama Lokasi Pengasingan	Tahun Terbentuk 1969-1979	Keterangan
Unit II Wanareja		<p>Kawasan ini di bangun tahun 1969 dan merupakan kawasan yang di buat pada awal awal pengasingan.</p> <p>Zona A= gudang makanan Wisma komando, pos penjagaan dan kawasan peribadatan (mesjid, pura, gereja)</p> <p>Zona B= barak</p>

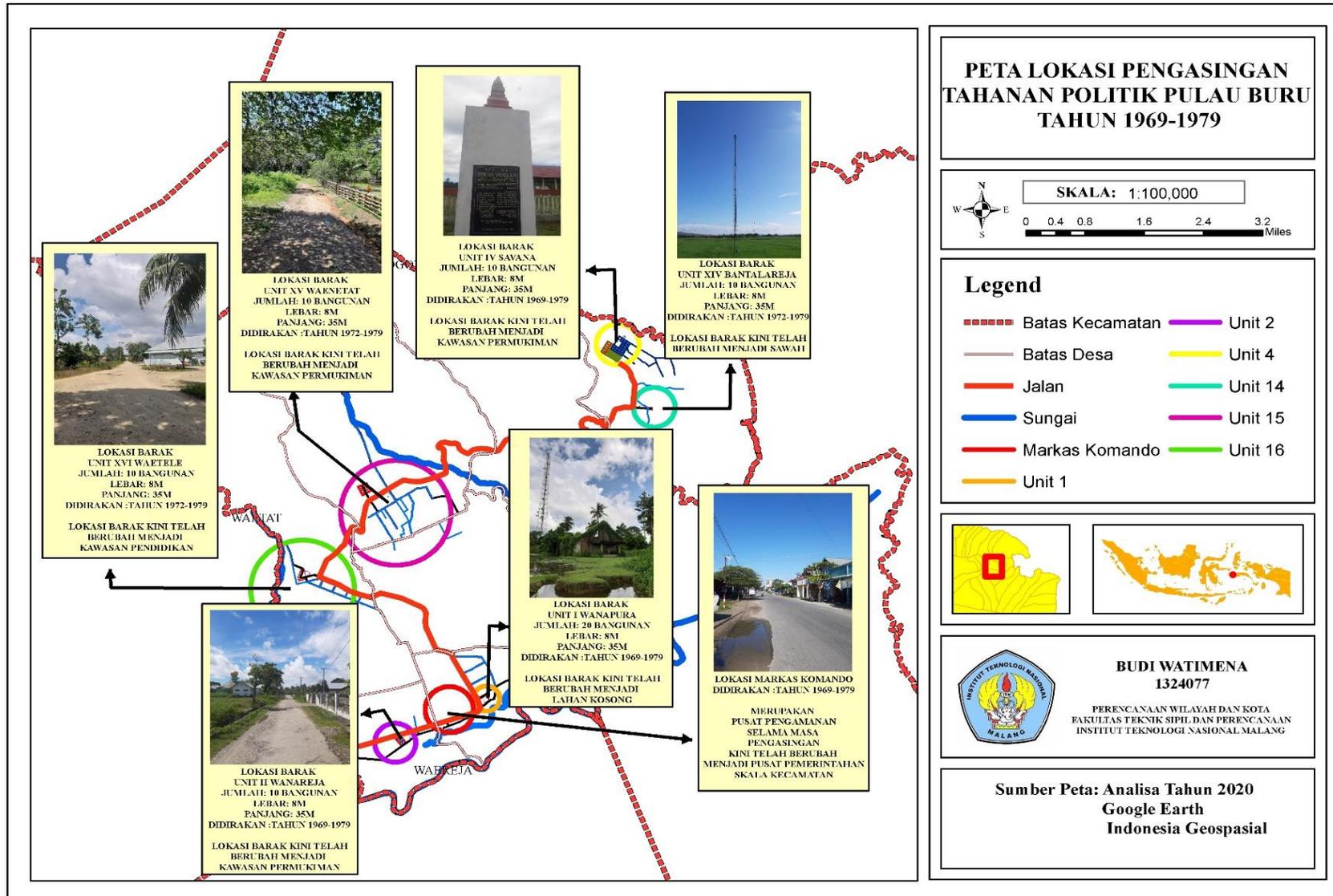
Nama Lokasi Pengasingan	Tahun Terbentuk 1972-1979	Keterangan
Unit XIV Bantalareja		<p>Unit ini dibentuk sejak tahun 1972 akibat dampak dari adanya pengiriman keluarga tahanan politik unit 4 sehingga tahanan politik yang tidak dikirim keluarganya di perintahkan untuk membangun unit 14 ini.</p> <p>Zona A= gudang penyimpanan makanan, peribadatan, pos penjagaan, wisma TNI.</p> <p>Zona B= sawah dan barak.</p>

Nama Lokasi Pengasingan	Tahun Terbentuk 1972-1979	Keterangan
Unit XV Waetele	 <p>The image is an aerial photograph of a rural area with a grid overlay. A prominent red road with white dashed markings runs diagonally from the bottom-left towards the top-right. In the upper-left quadrant, a red rectangular area is circled in white and labeled with a large white letter 'A'. In the lower-right quadrant, a large green area is circled in white and labeled with a large white letter 'B'. A blue line, possibly a river or canal, runs vertically through the center of the image. The surrounding landscape consists of brownish-green fields and some buildings.</p>	<p>Akibat dari adanya pengiriman tahanan politik di unit satu maka tahanan politik yang lain di haruskan untuk membangun tempat tinggal baru dan menghasilkan unit 15 ini pada tahun 1972 antarlain: Zona A= barak, pos penjagaan, wisma TNI, Zona = sawah peribadatan</p>

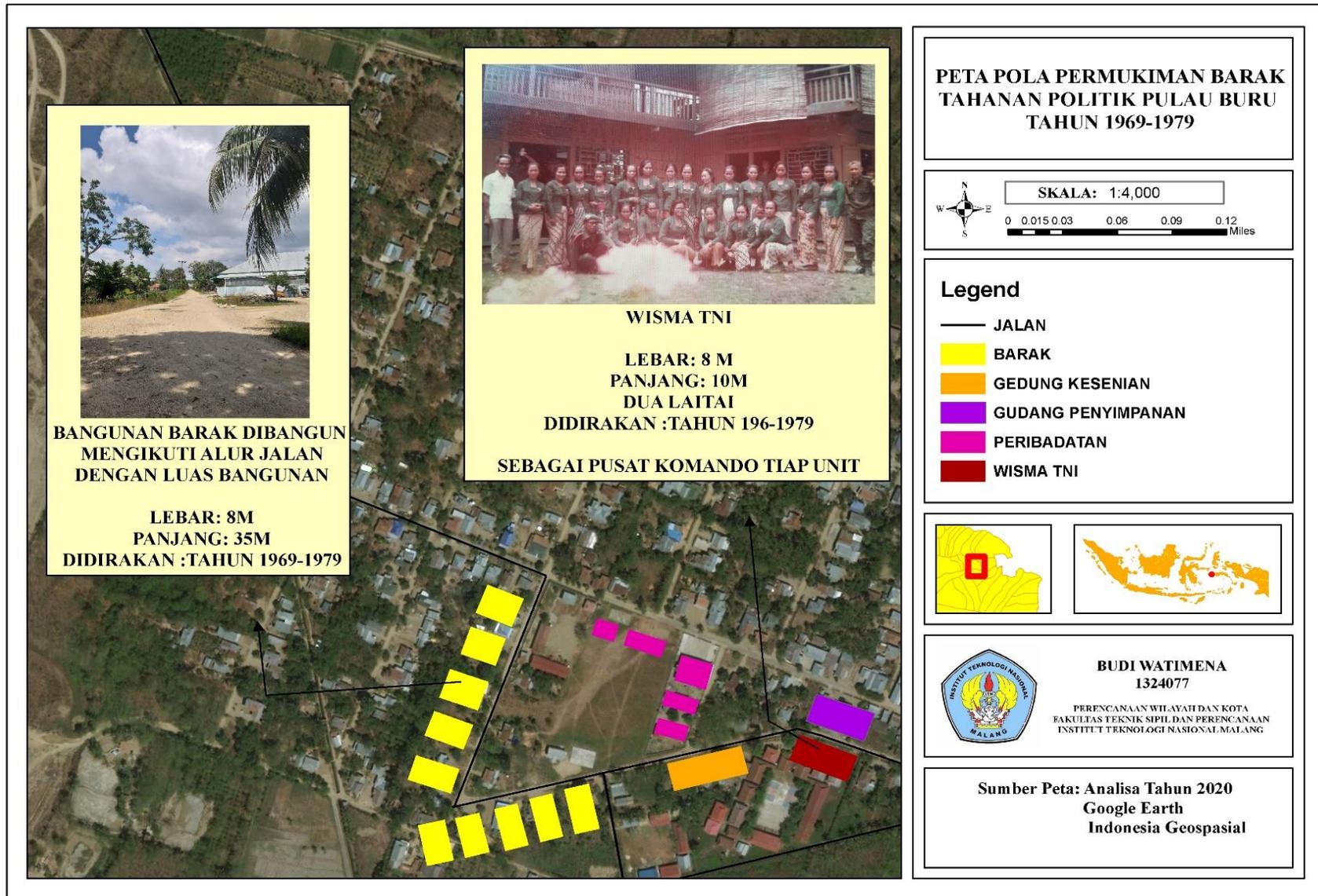
Nama Lokasi Pengasingan	Tahun Terbentuk 1972-1979	Keterangan
Unit XVI Waenetat		<p>Unit 16 ini dibangun akibat dari penambahan tahanan politik di unit 2 pada tahun 1972.</p> <p>Zona A= barak</p> <p>Zona B= gedung kesenian</p> <p>Zona C= wisma TNI, pos penjagaan, gudang penyimpanan.</p>

Sumber: Hasil Analisa 2020.

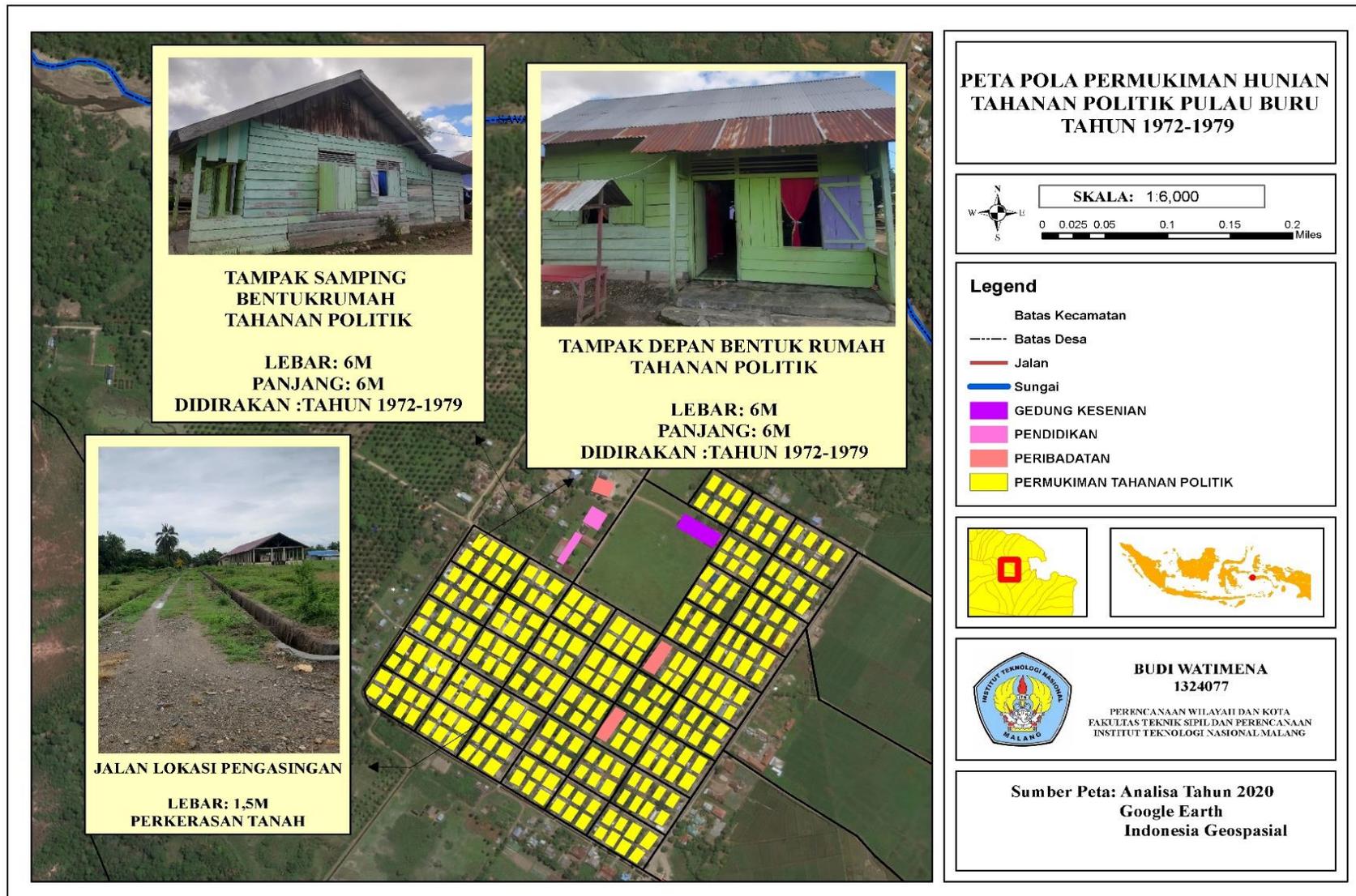
Peta 5.12 Lokasi Pengasingan Tahanan Politik Tahun 1969-1979



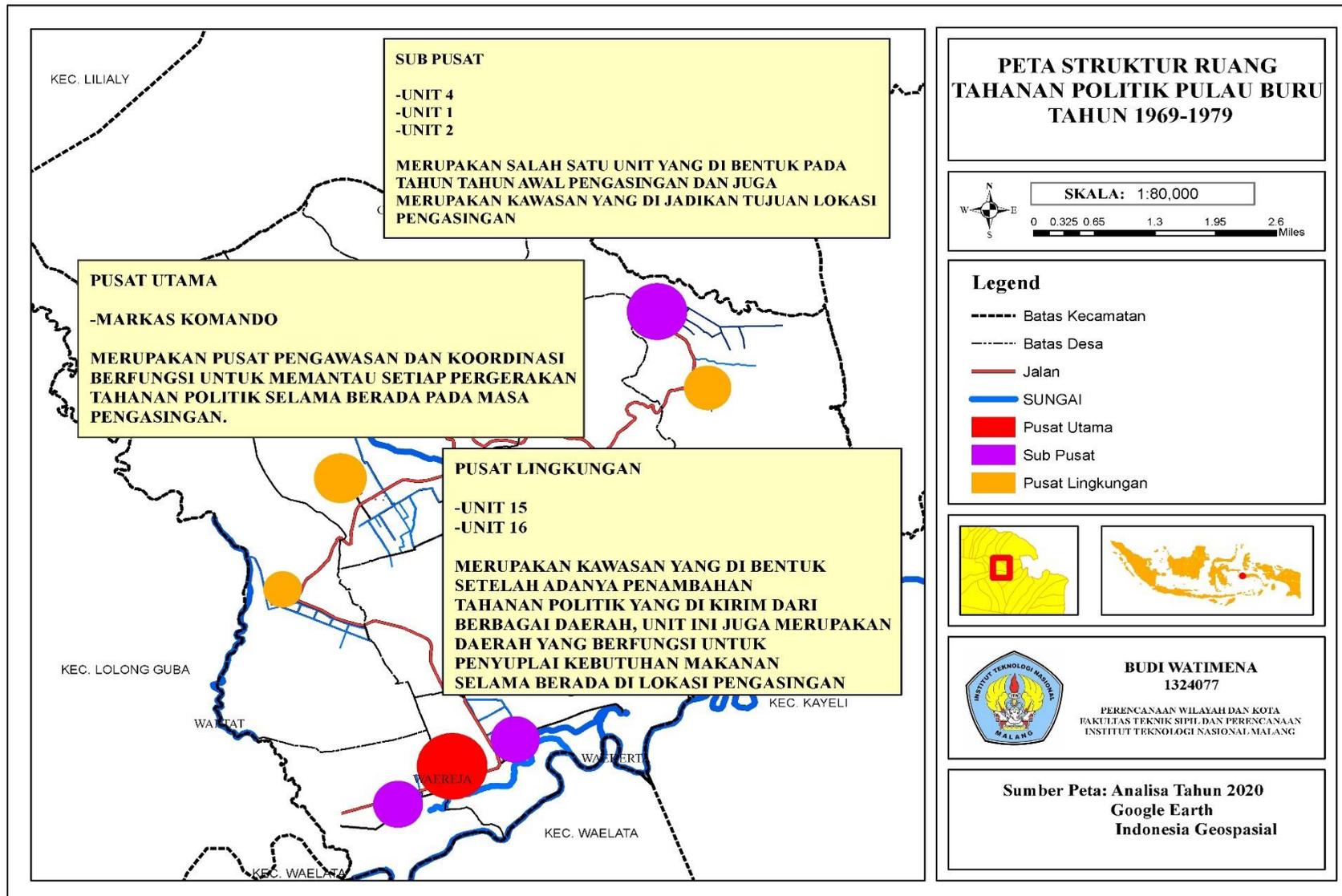
Peta 5.13 Pola Permukiman Barak Tahanan Politik



Peta 5.14 Pola Permukiman Hunian Tahanan Politik



Peta 5.15 Struktur Ruang Tahanan Politik



5.2 Analisa Perubahan Penggunaan Lahan Setelah Masa Pembebasan Tahanan Politik Tahun 2005-2019

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui proses perubahan penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Waepo setelah masa pengasingan tahanan politik berakhir, lokasi pengasingan berkembang hingga sekarang dengan total luas Kecamatan Waepo yakni 10.715,66Ha. untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel luas desa sebagai berikut:

Tabel 5.2 Luas Kecamatan

NO	NAMA DESA	LUAS(Ha)
1	WANAREJA (UNIT II)	592,35
2	WAEKERTA (MARKAS KOMANDO & UNIT I)	722.84
3	WAEKASAR	1475,89
4	WAETELE (UNIT XV)	2008,04
5	WAENETAT (UNIT XVI)	2374,42
6	GOGOREA	2093,27
7	SAVANA (UNIT VIII & XVI)	1448,85
Luas Kecamatan		10.715.66Ha

Sumber: Hasil Perhitungan Citra 2020.

Variabel yang dianalisis yakni perubahan penggunaan lahan baik kawasan terbangun maupun non terbangun dengan melihat jenis perubahan dan luas perubahan kawasan tersebut dengan menggunakan aplikasi ArcGIS 10.5 yang selanjutnya jenis dan luasan dari perubahan penggunaan lahan yang ada akan dijabarkan secara deskriptif, penyajian perubahan penggunaan lahan dalam kurun waktu 2005-2019 disajikan dengan tabel penggunaan lahan dominan.

Proses perubahan penggunaan lahan yang ada akan disajikan berdasarkan desa, sehingga dapat diketahui wilayah manakah yang paling banyak mengalami perubahan penggunaan lahan dan kawasan mana saja yang sangat mendominasi perubahan penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Waeapo. Perubahan penggunaan lahan antara lain sebagai berikut:

A. Desa Savana Jaya (Unit VIII dan Unit XIV)

Desa savana jaya merupakan salah satu desa yang dibentuk oleh tahanan politik, lokasi tahanan politik yang berada pada desa ini meliputi Unit VIII dan Unit XIV yang kemudian berpengaruh pada perkembangan penggunaan lahan pada tahun 2005-2010 yang ada di Desa Savana jaya ini, meliputi kawasan permukiman, fasilitas peribadatan, perdagangan dan jasa, kesehatan, perkantoran, perkebunan, persawahan, hutan, lahan kosong, semak belukar yang dan sungai. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5.3 berikut ini:

Tabel 5.3 Penggunaan Lahan Desa Savana dan Perubahannya Tahun 2005-2010

NO	Jenis Penggunaan Lahan	DESA SAVANA		Luas Perubahan
		2005	2010	
1	Hutan	529,17	529,17	-
2	Kesehatan	0,01	0,96	0,86
3	Lahan kosong	69,85	75,10	5,16
4	Perkantoran	0,99	0,99	-
5	Pendidikan	0,44	0,46	0,02
6	Peribadatan	0,33	0,33	-
7	Perdagangan dan jasa	0,01	3,87	2,87
8	Perkebunan	30,82	6,76	-24,06
9	Permukiman	21,8	35,82	14,02
10	Persil	4,99	8,05	3,06

11	Sawah	200,68	225,56	24,88
12	Semak belukar	548,57	521,67	-26,09
13	Jalan	7,18	7,13	0,05
14	Irigasi	9,49	10,31	1,80
15	Sungai	40,11	40,11	-

Sumber Hasil Analisa Tahun 2020.

Perubahan penggunaan lahan yang ada di desa Savana Jaya dalam kurun waktu Tahun 2005-2010 didominasi oleh kawasan permukiman dengan luas penggunaan lahan mencapai 8,02Ha. Perkebunan yang ada di Desa Savana mengalami penurunan m encapai 45,1ha begitu pula dengan sema belukar yakni 23,00ha sementara kawasan perdagangan daan jasa mengalam peningkata seluas 2,87ha.

Sementara itu perubahan peggunaan lahan kurun waktu **2010-2015** meliputi kawasan permukiman, fasilitas peribadatan, perdagangan dan jasa, kesehatan, perkantoran, perkebunan, persawahan, hutan, lahan kosong, semak belukar yang dan sungai. untuk lebih jelasnya bisa di lhat pata tabel 5.4 berikut ini:

Tabel 5.4 Penggunaan Lahan Desa Savana dan Perubahannya Tahun 2010-2015

NO	Jenis Penggunaan Lahan	SAVANA		Luas Perubahan
		2010	2015	
1	Hutan	529,17	529,17	-
2	Kesehatan	0,96	1,29	0,33
3	Lahan kosong	75,10	40,10	-35,00
4	Perkantoran	0,99	0,99	-
5	Pendidikan	0,46	1,46	1,00
6	Peribadatan	0,33	0,43	0,1
7	Perdagangan dan jasa	3,87	1,17	-2,07
8	Perkebunan	6,76	6,72	0.04
9	Permukiman	35,82	74,64	38.82
10	Persil	8,05	17,19	9.14

11	Sawah	225,56	217,04	-8,52
12	Semak belukar	521,67	518,54	3,13
13	Jalan	7,13	7,23	0,10
14	Irigasi	10,31	12,24	2,13
15	Sungai	40,11	40,11	-

Sumber Hasil Analisa Tahun 2020.

Perubahan penggunaan lahan yang ada dalam kurun waktu tahun 2010-2015 didominasi oleh kawasan hutan dengan luas mencapai 45,48Ha. Perkebunan yang ada di Desa Savana mengalami peningkatan dengan luas mencapai 1,00ha, begitu pula dengan sema belukar yang mengalami penurunan luas lahan yakni 8,97ha sementara kawasan perdagangan dan jasa mengalami peningkatan seluas 2,07ha.

Sementara itu perubahan penggunaan lahan kurun waktu **2010-2015** meliputi kawasan permukiman, fasilitas peribadatan, perdagangan dan jasa, kesehatan, perkantoran, perkebunan, persawahan, hutan, lahan kosong, semak belukar yang dan sungai. untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5.5 berikut ini:

Tabel 5.5 Penggunaan Lahan Desa Savana dan Perubahannya Tahun 2015-2019

NO	Jenis Penggunaan Lahan	DESA SAVANA		Luas Perubahan
		2015	2019	
1	Hutan	529,17	529,17	-
2	Kesehatan	1,29	2,21	0,92
3	Lahan kosong	40,10	40,10	-
4	Perkantoran	0,99	1,07	1,08
5	Pendidikan	1,46	1,39	0,07
6	Peribadatan	0,43	1,43	1,00
7	Perdagangan dan jasa	1,17	2,23	1,64
8	Perkebunan	6,72	6,72	0,00
9	Permukiman	74,64	76,29	1,16
10	Persil	17,19	28,10	10,91
11	Sawah	217,04	415,13	198,09
12	Semak belukar	518,54	304,90	-213,64
13	Jalan	7,23	11,13	4,10
14	Irigasi	12,24	12,34	0,10
15	Sungai	40,11	40,11	-

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2020.

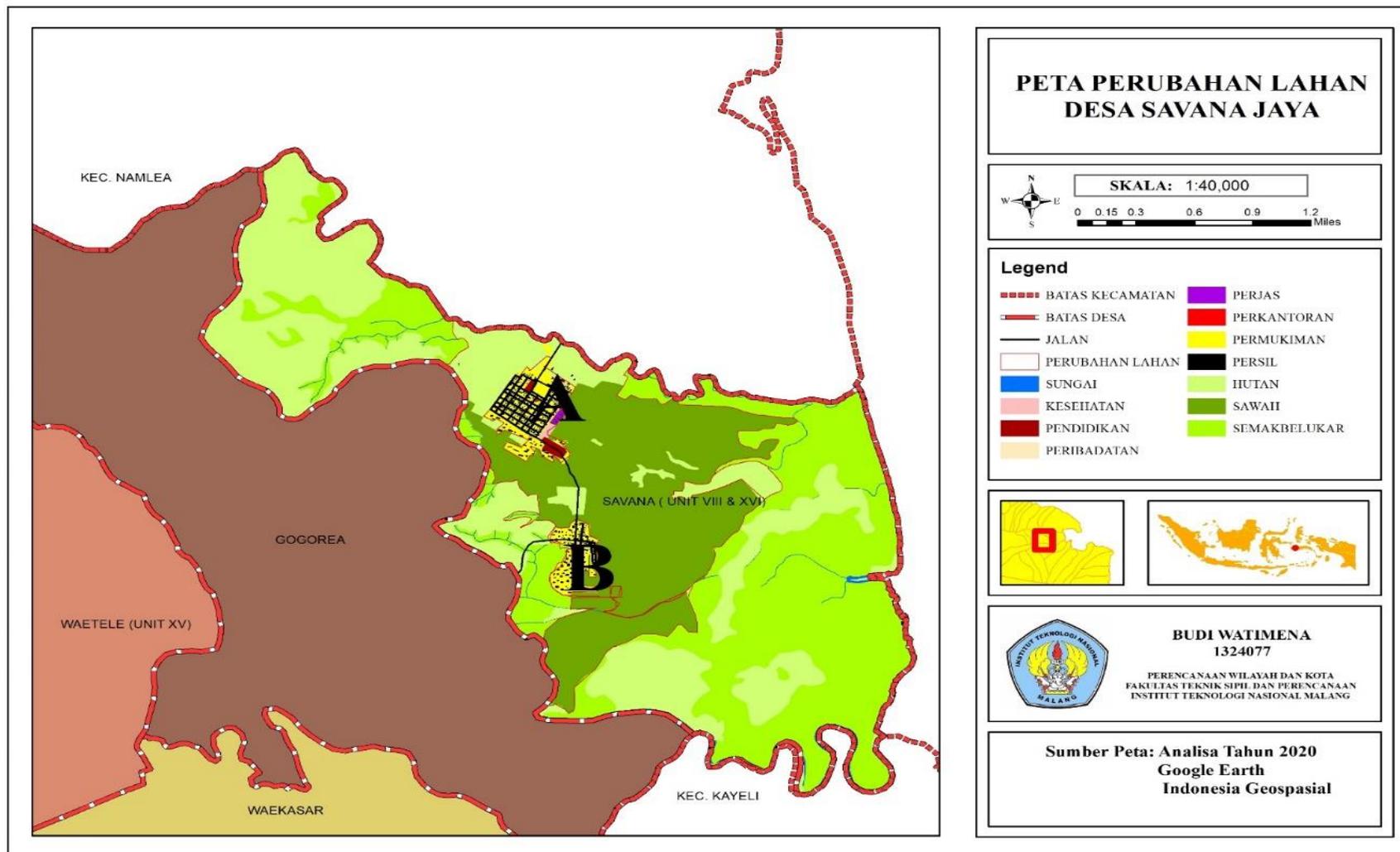
Perubahan penggunaan lahan di Desa Savana dalam kurun waktu 2015-2019 didominasi oleh kawasan persawahan dengan jumlah peningkatan penggunaan lahan mencapai 116,09ha ditopang dengan adanya lonjakan penggunaan lahan pada kawasan permukiman yang mencapai 19,62Ha. pengurangan kawasan semak belukar mmencapai 462,47Ha. pada kawasan perdagangan dan jasa mengalami perluasan penggunaan lahan mencapai 1,64ha. maka untuk melihat perbandingan penggunaan lahan dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, bisa di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.6 Perubahan Penggunaan Lahan Desa Savana

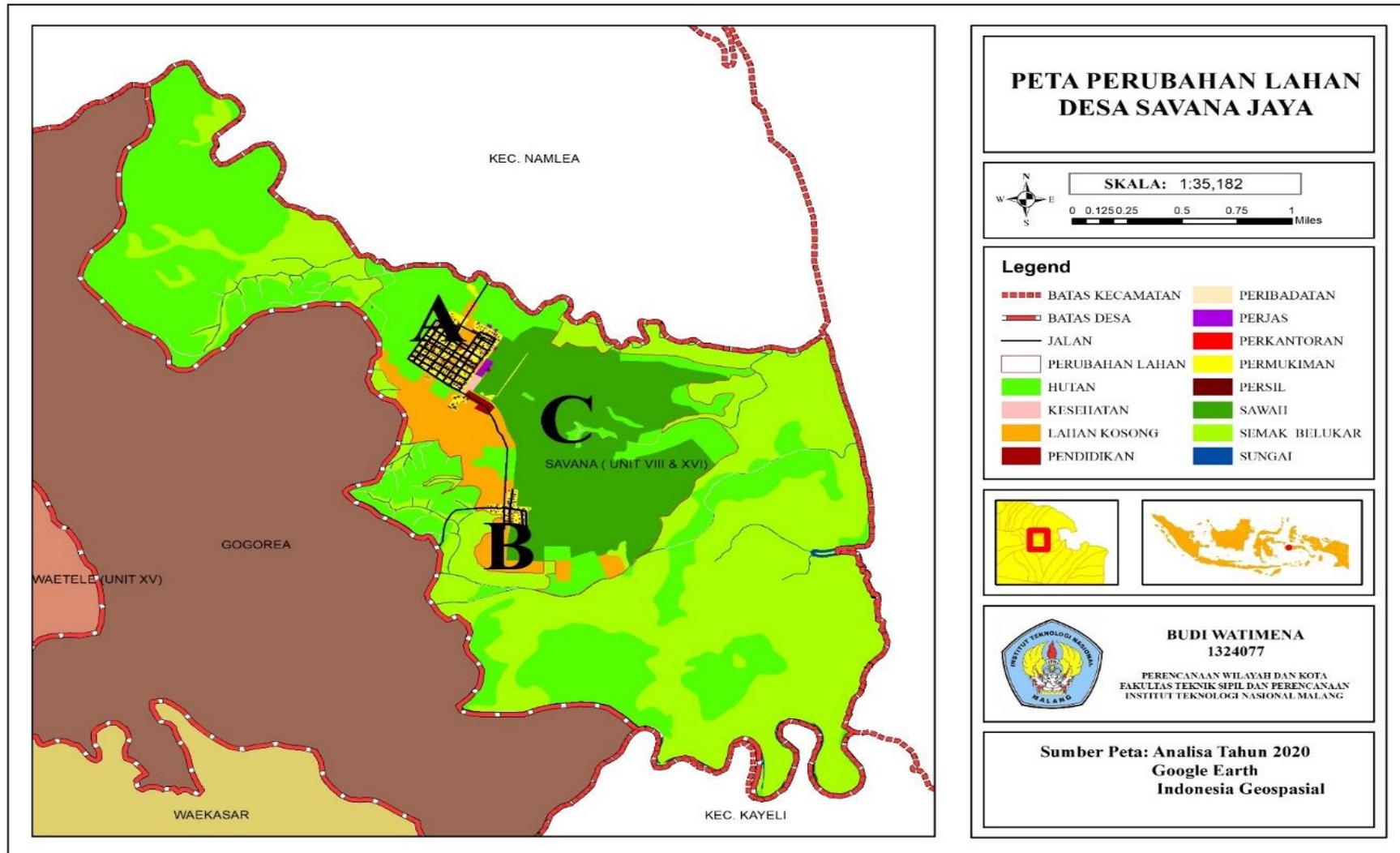
Lokasi	Perubahan		Total perubahan %	Perubahan		Total perubahan %	Perubahan		Total perubahan %
	2005	2010		2010	2015		2015	2019	
A	Semak belukar menjadi Sawah (24,88ha) Perjas (2.87ha)		27,75Ha (2,7%)	Lahan kosong menjadi ▪ Permukiman (38,82ha) ▪ Persil (9,14ha) ▪ Semak belukar (3,13ha)		51,09ha (5,1%)	Semak beukar menjadi ▪ Sawah (198,09ha) ▪ Permukiman (1,16ha) ▪ Perjas (1,68ha) ▪ Peribadatan (1,00ha) ▪ Perkantoran (1,08ha)		203,00ha (23%)
B	Perkebunan menjadi ▪ Pendidikan (0,02ha) ▪ Lahan kosong (5,16ha) ▪ Kesehatan (0,86ha) ▪ Permukiman (14.02ha)			20,06Ha (2,06%)	Sawah menjadi ▪ Pendidikan (1,00ha) ▪ Peribadatan (0,33ha)		1,33ha (0,1%)	Semak belukar menjadi ▪ Persil (10,91ha) ▪ Kesehatan (0,92ha)	
C	Semak belukar menjadi Persil (3,06ha)		3,06ha (0,3%)		Lahan kosong menjadi ▪ Perkebunan (0,4ha)			0,4ha (0,4%)	
Kesimpulan: Luas Semak belukar yang dialihfungsikan sebesar , 26,09Ha. Pada Tahun 2005-2010									
Kesimpulan: Luas lahan kosong yang dialihfungsikan sebesar 35,00. Pada Tahun 2010-2015									
Kesimpulan: Luas semak belukar yang di alihfungsikan sebesar 213,64Ha. Pada Tahun 2015-2019									
Kesimpulan: Total perubahan jalan 4,25km									

Sumber Hasil anaisa Tahun 2020.

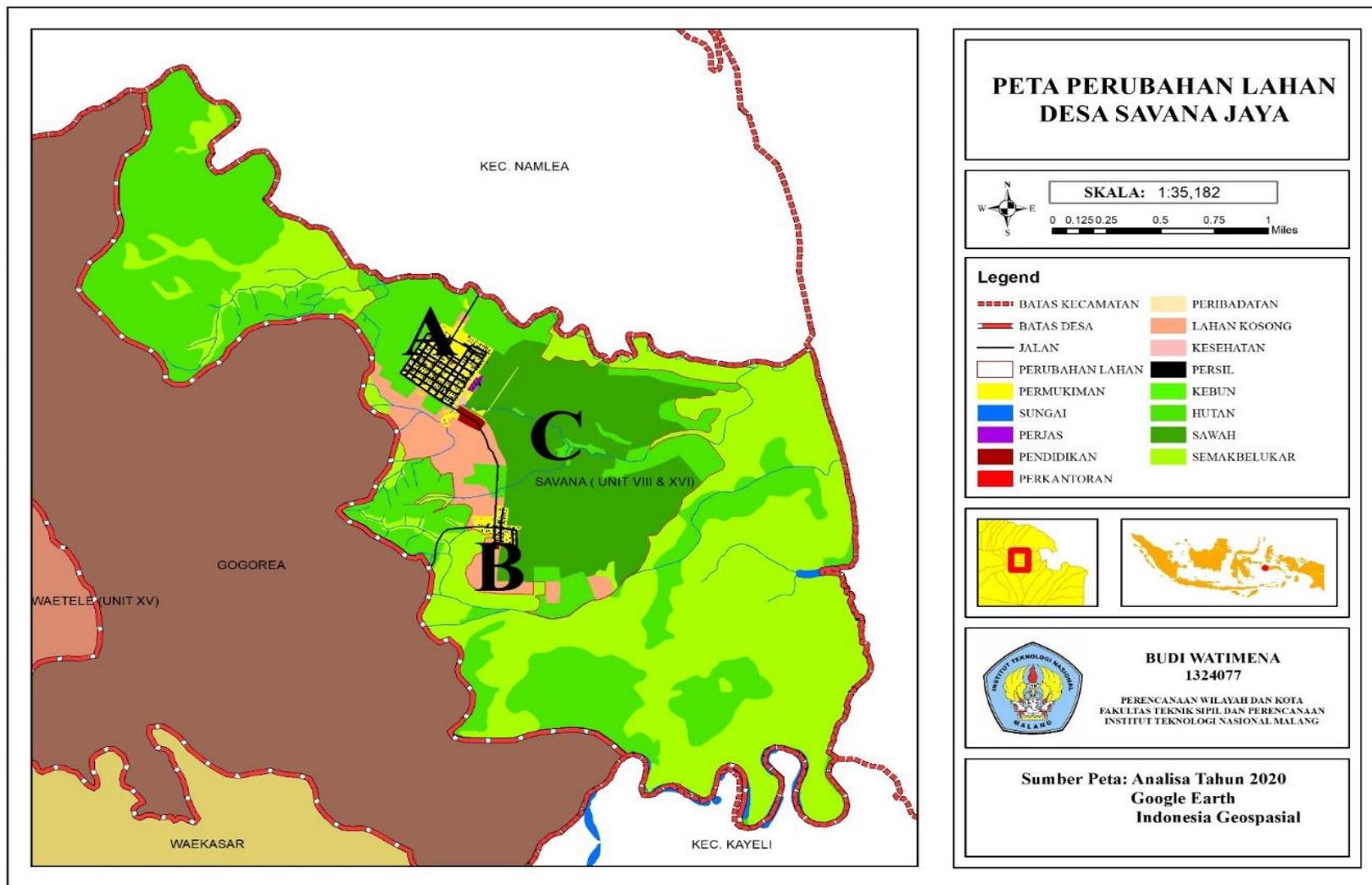
Peta 5.16 Perubahan Lahan Tahun 2019



Peta 5.17 Perubahan Lahan Tahun 2015



Peta 5.18 Perubahan Lahan Tahun 2010



B. Desa Gogorea

Desa Gogorea merupakan salah satu desa ada yang telah ada sejak tahanan politik dibawa ke Pulau Buru, adapun penggunaan lahan di Desa Gogorea ini meliputi kawasan permukiman, fasilitas peribadatan, perdagangan dan jasa, fasilitas kesehatan, perkantoran, kawasan perkebunan, persawahan, hutan, lahan kosong, semak belukar dan sungai. Untuk lebih jelasnya perubahan penggunaan lahan pada Tahun 2005-2010 bisa dilihat pada tabel 5.7 berikut ini:

Tabel 5.7 Penggunaan Lahan Desa Gogorea dan Perubahannya Tahun 2005-2010

NO	Jenis Penggunaan Lahan	DESA GOGOREA		Luas Perubahan
		2005	2010	
1	Hutan	907,59	907,59	-
2	Kesehatan	0,04	0,04	-
3	Lahan kosong	-	-	-
4	Perkantoran	0,67	0,67	-
5	Pendidikan	0,46	0,46	-
6	Peribadatan	0,23	0,23	-
7	Perdagangan dan jasa	-	-	-
8	Perkebunan	-	2,00	2,00
9	Permukiman	2,59	3,35	0,76
10	Persil	0,85	1,02	0,17
11	Sawah	0,00	3,09	3,09
12	Semak belukar	1133,37	1127,35	- 6,02
13	Jalan	3,63	3,63	-
14	Irigasi	-	-	-
15	Sungai	47,47	47,47	-

Sumber Hasil Analisa Tahun 2020.

Perubahan penggunaan lahan yang ada di Desa Gogorea pada tahun 2005-2010 yaitu terlihat pada area persawahan dengan luas 3,09 di Tahun 2010 yang sebelumnya pada Tahun 2005 tidak terdapat kawasan persawahan, sementara kawasan semak belukar berkurang mencapai 6,00ha dengan adanya penambahan kawasan permukiman menunjukkan perubahan penggunaan lahan di Desa Gogorea pada Tahun 2005-2010 hanya mencapai 0,1% dan tergolong rendah.

Penggunaan lahan pada Tahun 2010-2015 ini meliputi kawasan permukiman, fasilitas peribadatan, perdagangan dan jasa, fasilitas kesehatan, perkantoran, kawasan perkebunan, persawahan, hutan, lahan kosong, semak belukar dan sungai untuk lebih jelasnya, sementara perubahan penggunaan lahan pada Tahun 2010-2015 tidak ada penambahan peralihan kawasan pemanfaatan untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5.8 berikut:

Tabel 5.8 Penggunaan Lahan Desa Gogorea dan Perubahannya Tahun 2010-2015

NO	Jenis Penggunaan Lahan	DESA GOGOREA		Luas Perubahan
		2010	2015	
1	Hutan	907,59	907,59	-
2	Kesehatan	0,04	0,04	-
3	Lahan kosong	-	-	-
4	Perkantoran	0,67	0,67	-
5	Pendidikan	0,46	0,46	-
6	Peribadatan	0,23	0,23	-
7	Perdagangan dan jasa	-	-	-
8	Perkebunan	2,00	2,00	-
9	Permukiman	3,35	3,35	-
10	Persil	1,02	1,02	-

11	Sawah	3,09	3,09	-
12	Semak belukar	1127,35	1127,35	-
13	Jalan	3,63	3,63	-
14	Irigasi	-	-	-
15	Sungai	47,47	47,47	-

Sumber Hasil Analisa Tahun 2020.

Penggunaan lahan pada tahun **2015-2019** ini meliputi kawasan permukiman, fasilitas peribadatan, perdagangan dan jasa, fasilitas kesehatan, perkantoran, kawasan perkebunan, persawahan, hutan, lahan kosong, semak belukar dan sungai untuk lebih jelasnya, sementara perubahan penggunaan lahan pada Tahun 2015-2019 tidak ada penambahan peralihan kawasan pemanfaatan untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5.9 berikut:

Tabel 5.9 Penggunaan Lahan Desa Gogorea dan Perubahannya Tahun 2015-2019

NO	Jenis Penggunaan Lahan	DESA GOGOREA		Luas Perubahan
		2015	2019	
1	Hutan	907,59	907,59	-
2	Kesehatan	0,04	1,04	1,00
3	Lahan kosong	-	-	-
4	Perkantoran	0,67	1,67	1,00
5	Pendidikan	0,46	1,46	1,00
6	Peribadatan	0,23	1,23	1,00
7	Perdagangan dan jasa	-	1,86	1,86
8	Perkebunan	2,00	7,28	5,28
9	Permukiman	3,35	10,36	7,01
10	Persil	1,02	9,74	8,72
11	Sawah	3,09	7,03	3,94
12	Semak belukar	1127,35	1096,54	-30,81
13	Jalan	3,63	3,63	-

NO	Jenis Penggunaan Lahan	DESA GOGOREA		Luas Perubahan
		2015	2019	
14	Irigasi	-	-	-
15	Sungai	47,47	47,47	-

Sumber Hasil Analisa Tahun 2020.

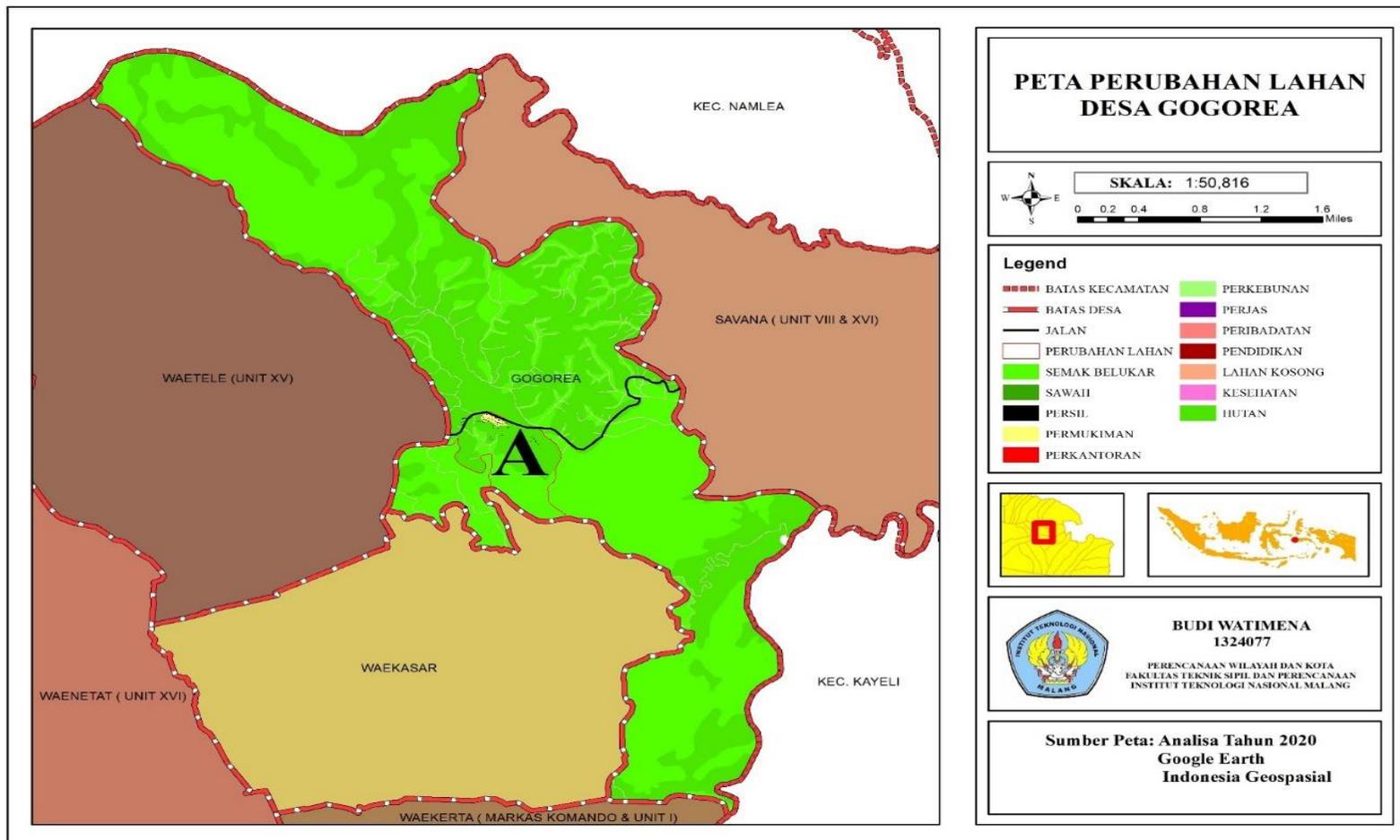
Pada tahun 2019 kawasan permukiman meeningkat 10,36ha yang tadnya di tahun 2015 hanya memiliki luas sebesar 6,58ha artinya adanya penambahan luas permukiman sebesar 3,78ha. Sementara itu kawasan semak belukar mengalami penurunan luas lahan sebanyak 954,74ha dan hutan sebesar 17,19ha. sementara untuk kawasan persawahan mengalami kenaikan luas kawasan sebesar 3,94 dan kawasan perkebunan 7,28ha di tahun 2019, yang sebelumnya pada tahun 2015 pemanfantan kawasan perkebunan 0,00ha. adapun kawasan perdagangan dan jasa mengalami penambahan luas wilayah mencapai 1,85ha.

Tabel 5.10 Perubahan Penggunaan Lahan Desa Gogorea

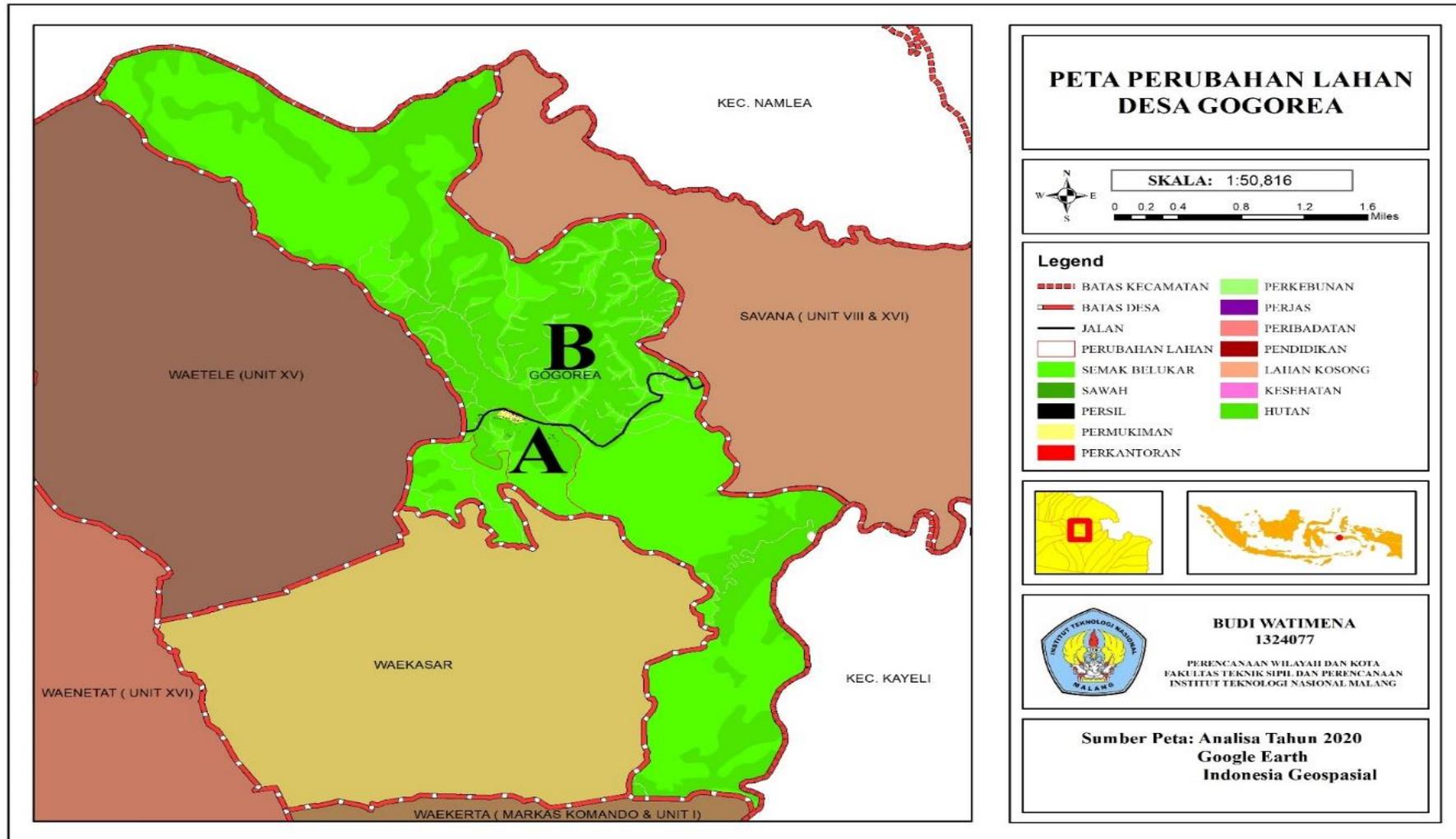
Lokasi	Perubahan		Total perubahan %	Perubahan		Total perubahan %	Perubahan		Total perubahan %
	2005	2010		2010	2015		2015	2019	
A	Semak belukar menjadi ■ Sawah (3,09ha) ■ Persil (0,17 ha) ■ Permukiman(0,76 ha) ■ Perkebunan (2,00ha)		6,03ha (0,6%)	-			Semak belukar menjadi ■ Permukiman (7,01ha) ■ Pendidikan 1,00ha ■ Peibadatan 1,00 ■ Perjas (1,86ha) ■ Peribadatan 1,00 (1,00ha) ■ Perkantoran (1,00ha) ■ Persil (8,72ha) ■ Kesehatan (1,00ha)	23,63ha (2,3%)	
B)-			Semak belukar menjadi ■ Sawah (3,94ha) ■ Perkebunan (5,28ha)	9,21ha (0,9%)	
Kesimpulan: Luas Semak belukar yang dialihfungsikan sebesar 6,02Ha Pada Tahun 2005-2010									
Kesimpulan: Tidak ada perubahan luas lahan yang dialihfungsikan pada Tahun 2010-2015									
Kesimpulan: Luas semak belukar yang di alihfungsikan Yaitu sebesar 30,81Ha Pada Tahun 2015-2019									

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2020.

Peta 5.19 Perubahan Lahan Tahun 2010



Peta 5.20 Perubahan Lahan Tahun 2019



C. Desa Waetele (Unit XV)

Desa Waetele merupakan salah satu desa yang dibentuk oleh tahanan politik yakni temasu dalam Unit XV pada masa tahanan Politik Pulau Buru, penggunaan lahan di Desa ini pada taun 2005-2010 meliputi kawasan permukiman, fasilitas peribadatan, perdagangan dan jasa, kesehatan, perkantoran, bendungan, perkebunan, persawahan, hutan, lahan kosong, semak belukar dan sungai, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5.11 berikut:

Tabel 5.11 Penggunaan Lahan Desa Waetele dan Perubahannya Tahun 2005-2010

N O	Jenis Penggunaan Lahan	DESA WAETELE		Luas Perubahannya
		2005	2010	
1	Hutan	889,36	889,36	-
2	Kesehatan	0,18	1,18	1,00
3	Lahan kosong	61,13	53,43	-7,70
4	Perkantoran	0,28	0,28	-
5	Pendidikan	0,39	0,39	-
6	Peribadatan	0,23	0,23	-
7	Perdagangan dan jasa	-	-	-
8	Perkebunan	58,21	83,28	25,07
9	Permukiman	30,84	30,32	0,52
10	Persil	17,21	18,21	1,00
11	Sawah	1,96	2,12	0,16
12	Semak belukar	909,12	890,11	-19,01
13	Jalan	1,04	1,89	0,85
14	Irigasi	3,09	4,72	1,64
15	Sungai	39,13	39,13	-

Sumber Hasil Analisa Tahun 2020.

Perubahan penggunaan lahan pada tahun 2005-2010 yang terdapat pada Desa Waetele ini meliputi kawasan permukiman dengan luas lahan mencapai 7,83ha dan kawasan kesehatan 1,00ha. ada pula perubahan penggunaan lahan pada areal non terbangun yakni kawasan persawahan dengan luas peningkatan lahan mencapai 3,46ha dan kawasan perkebunan mencapai 3,07ha.

Penggunaan lahan pada tahun 2010-2015 ini meliputi kawasan permukiman, fasilitas peribadatan, perdagangan dan jasa, fasilitas kesehatan, perkantoran, kawasan perkebunan, persawahan, hutan, lahan kosong, semak belukar dan sungai untuk lebih jelasnya, sementara perubahan penggunaan lahan pada Tahun 2010-2015 tidak ada penambahan peralihan kawasan pemanfaatan untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5.12 berikut:

Tabel 5.12 Penggunaan Lahan Desa Waetele dan Perubahannya Tahun 2010-2015

NO	Jenis Penggunaan Lahan	DESA WAETELE		Luas Perubahan
		2010	2015	
1	Hutan	889,36	889,36	-
2	Kesehatan	1,18	2,18	1,00
3	Lahan kosong	53,43	86,09	-32,66
4	Perkantoran	0,28	1,28	1,00
5	Pendidikan	0,39	0,39	-
6	Peribadatan	0,23	1,23	1,00
7	Perdagangan dan jasa	-	-	-
8	Perkebunan	83,28	91,09	7,81
9	Permukiman	30,32	59,02	28,88
10	Persil	18,21	22,01	3,8

11	Sawah	2,12	5,04	2,92
12	Semak belukar	890,11	811,22	-78,89
13	Jalan	1,89	2,39	1,50
14	Irigasi	4,72	7,12	3,60
15	Sungai	39,13	39,13	-

Sumber Hasil Analisa Tahun 2020.

Perubahan penggunaan lahan pada tahun 2010-2015 yang terdapat pada Desa Waetele ini meliputi kawasan permukiman dengan luas lahan menurun mencapai 8,42ha dan kawasan kesehatan, kawasan perkantoran dan kawasan peribadatan mengalami penambahan luas kawasan mencapai 1,00ha. ada pula perubahan penggunaan lahan pada areal non terbangun yakni kawasan persawahan dengan luas peningkatan lahan mencapai 1,08ha dan kawasan perkebunan mencapai 1,00ha. sementara itu kawasan semak belukar mengalami penurunan sebesar 98,99ha, lahan kosong 34,00ha dan kawasan hutan seluas 75,35ha.

Penggunaan lahan pada tahun 2015-2019 ini meliputi kawasan permukiman, fasilitas peribadatan, perdagangan dan jasa, fasilitas kesehatan, perkantoran, kawasan perkebunan, persawahan, hutan, lahan kosong, semak belukar dan sungai untuk lebih jelasnya, sementara perubahan penggunaan lahan pada Tahun 2015-2019 tidak ada penambahan peralihan kawasan pemanfaatan untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5.13 berikut:

Tabel 5.13 Penggunaan Lahan Desa Waetele dan Perubahannya Tahun 2015-2019

NO	Jenis Penggunaan Lahan	DESA WAETELE		Luas Perubahan
		2015	2019	
1	Hutan	889,36	796,01	-93,35
2	Kesehatan	2,18	2,18	-
3	Lahan kosong	86,09	-	-86,09
4	Perkantoran	1,28	1,28	-
5	Pendidikan	0,39	2,42	2,03
6	Peribadatan	1,23	1,23	0,00
7	Perdagangan dan jasa	-	1,81	1,81
8	Perkebunan	91,09	91,09	-
9	Permukiman	59,02	59,02	-
10	Persil	22,01	22,01	-
11	Sawah	5,04	864,61	859,57
12	Semak belukar	811,22	127,25	-683,97
13	Jalan	2,39	2,39	-
14	Irigasi	7,12	13,12	5,00
15	Sungai	39,13	39,13	-

Sumber Hasil Analisa Tahun 2020.

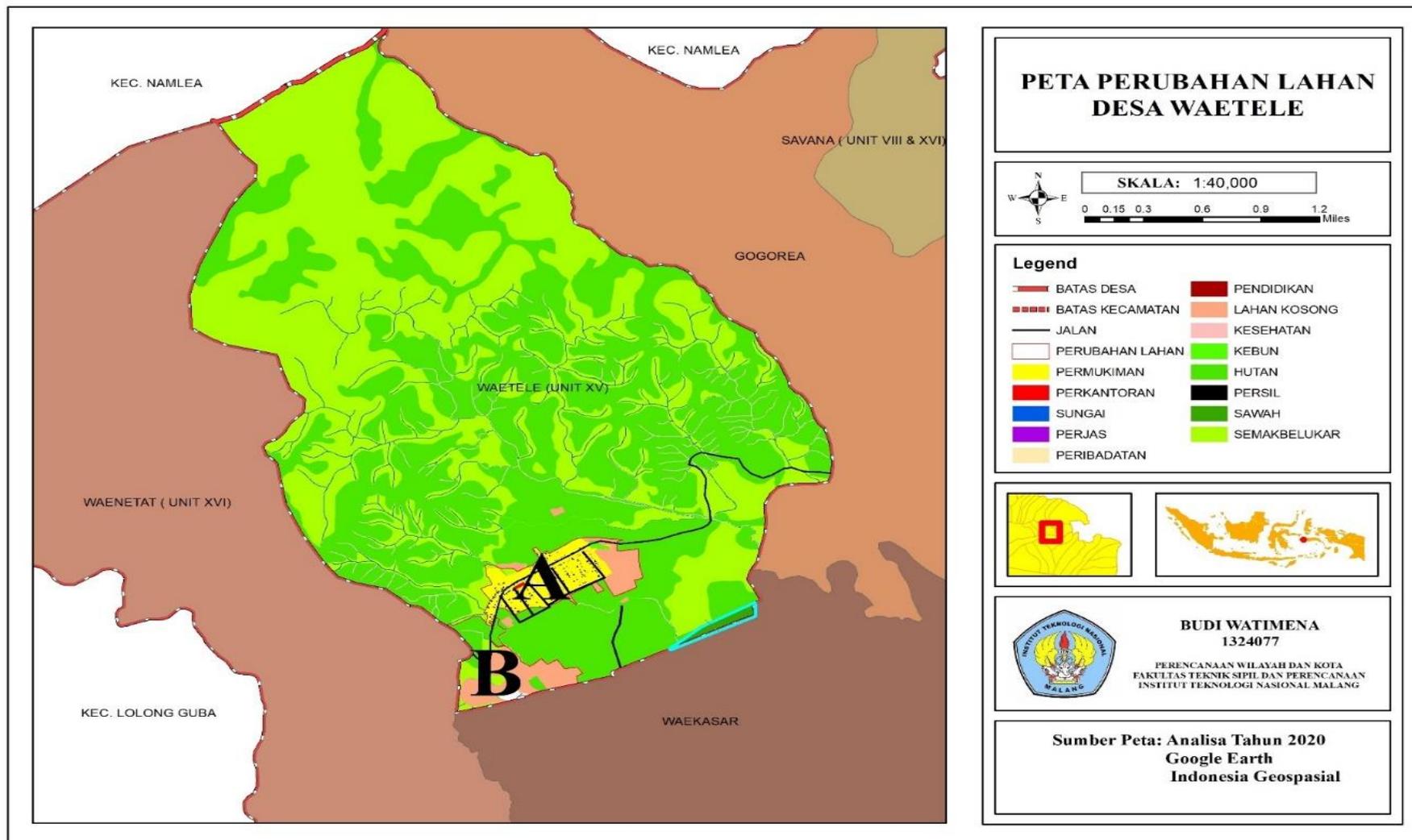
Perubahan penggunaan lahan pada tahun 2015-2019 yang terdapat pada Desa Waetele ini meliputi kawasan permukiman dengan luas lahan mencapai 27,50ha juga kawasan perdagangan dan jasa mencapai 1,86ha. ada pula perubahan penggunaan lahan pada areal non terbangun yakni kawasan persawahan dengan luas peningkatan lahan mencapai 857,88ha dan kawasan perkebunan mencapai 10,00ha. peningkatan kawasan hutan seluas 200,00ha. seperti pada Tabel 5.21 di atas.

Tabel 5.14 Perubahan Penggunaan Lahan Desa Waetele

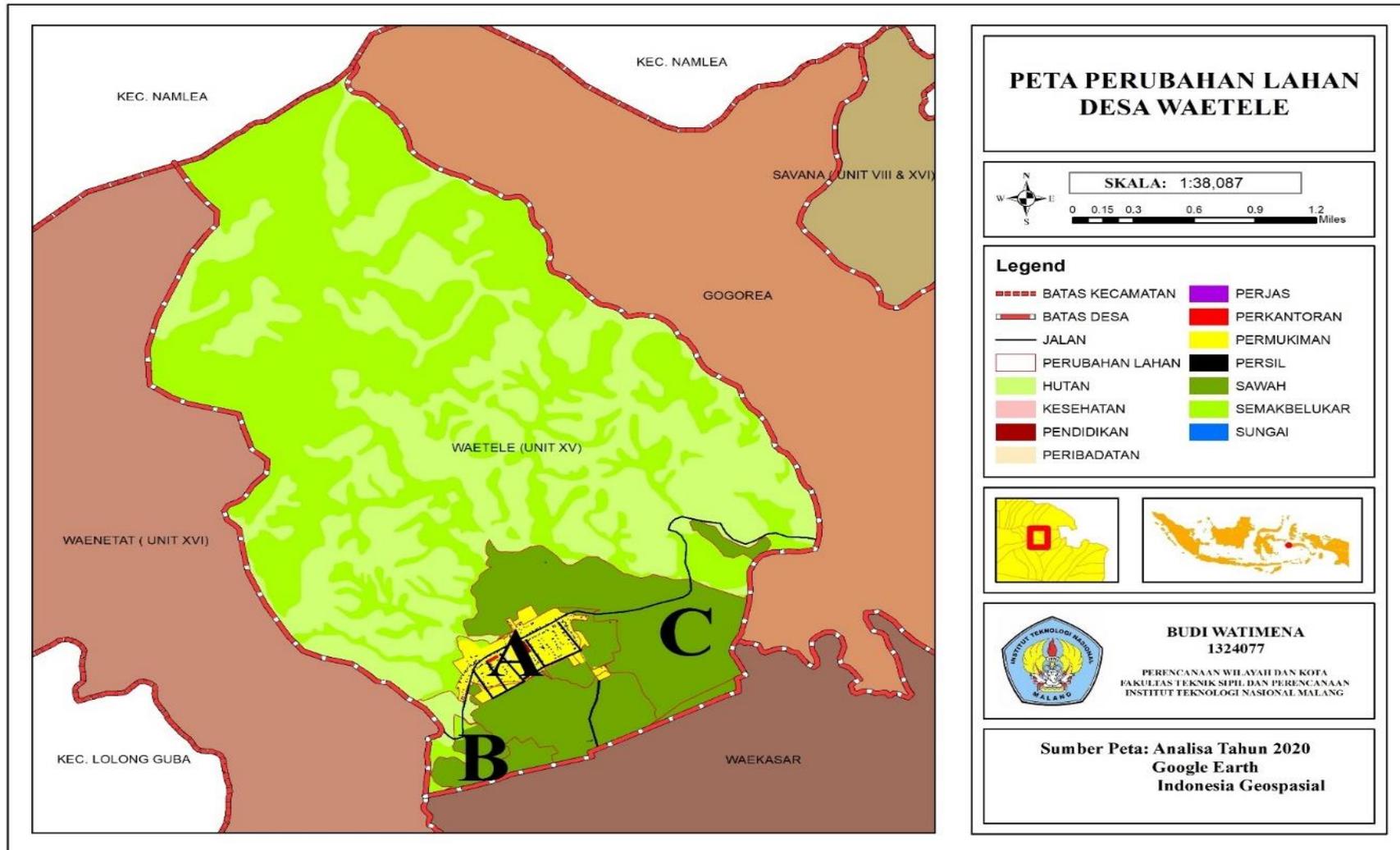
Lokasi	Perubahan		Total perubahan %	Perubahan		Total perubahan %	Perubahan		Total perubahan %
	2005	2010		2010	2015		2015	2019	
A	Lahan kosong menjadi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Persil (1,00ha) ▪ Kesehatan (1,00ha) ▪ Permukiman(0,52 ha) ▪ Perkebunan (5,00ha) 		7,52ha (0,7%)	Lahan kosong menjadi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman (28,88ha) ▪ Peribadatan (1,00ha) ▪ Peribadatan (1,00) ▪ Perkantoran (1,00ha) ▪ Persil (3,8ha) ▪ Kesehatan (1,00ha) 		35,91ha (3,5%)	Semak belukar menjadi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sawah (600,86ha) 		600,86ha (60%)
B	Semak belukar menjadi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkebunan (20,07ha) ▪ Sawah (0,16ha) 		20,23ha (2,0%)	Semak belukar menjadi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sawah (2,92ha) ▪ Perkebunan (7,81ha) 		10,73ha (1,0%)	Hutan menjadi menjadi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sawah (200ha) 		200ha (20%)
C	-			-			Lahan kosong menjadi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidikan (2,03ha) ▪ Perjas (1,81ha) 		3,84ha (0,3%)
Kesimpulan: Luas Semak belukar yang dialihfungsikan sebesar 19,01Ha Pada Tahun 2005-2010									
Kesimpulan: Luas Semak belukar yang dialihfungsikan sebesar 78,89Ha Pada Tahun 2010-2015									
Kesimpulan: Luas semak belukar yang di aihfungsikan sebesar 683,97Ha Pada Tahun 2015-2019									
Kesimpulan: Total luas perubahan jalan 7,35km									

Sumber Hasil anaisa Tahun 2020.

Peta 5.21 Perubahan Lahan Tahun 2010



Peta 5.23 Perubahan Lahan Tahun 2019



B. Desa Waenetat (Unit XVI)

Desa Waenetat merupakan salah satu desa yang dibentuk oleh tahanan politik yang ada di Kecamatan Waeapo pada awal awal pengasingan, penggunaan lahan di Desa Waenetat ini pada tahun 2005-2010 meliputi kawasan permukiman, fasilitas peribadatan, perdagangan dan jasa, kesehatan, perkantoran, bendungan, perkebunan, persawahan, hutan, lahan kosong, semak belukar dan sungai untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5.15 berikut:

Tabel 5.15 Penggunaan Lahan Desa Waenetat dan Perubahannya Tahun 2005-2010

NO	Jenis Penggunaan Lahan	DESA WAENETAT		Luas Perubahan
		2005	2010	
1	Hutan	579,32	579,32	-
2	Kesehatan	0,32	0,92	0,06
3	Lahan kosong	52,91	47,13	-5,78
4	Perkantoran	0,42	0,52	0,1
5	Pendidikan	1,1	2,89	1,79
6	Peribadatan	0,44	0,44	0,00
7	Perdagangan dan jasa	-	1,63	1,63
8	Perkebunan	-	1,11	1,11
9	Permukiman	34,73	45,15	10,42
10	Persil	8,45	11,69	3,24
11	Sawah	222,32	246,61	24,29
12	Semak belukar	1437,11	1399,71	-37,4
13	Jalan	8,22	8,22	-
14	Irigasi	9,37	9,37	-
15	Sungai	37,30	37,30	-

Sumber Hasil Analisa Tahun 2020.

Perubahan penggunaan lahan pada tahun 2005-2010 yang terdapat pada Desa Waenetat ini meliputi kawasan permukiman dengan luas

lahan mencapai 10,37ha dan kawasan perdagangan dan jasa pada tahun 2010 mengami perluasan seluas 1,63ha. ada pula perubahan penggunaan lahan pada areal non terbangun yakni kawasan semak belukar dengan penurunan luas lahan mencapai 34,01ha dan kawasan lahan kosong mencapai 8,00ha.

Sementara itu penggunaan lahan pada tahun 2010-2015 meliputi kawasan permukiman, fasilitas peribadatan, perdagangan dan jasa, kesehatan, perkantoran, bendungan, perkebunan, persawahan, hutan, lahan kosong, semak belukar dan sungai untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5.16 berikut:

Tabel 5.16 Penggunaan Lahan Desa Waenetat dan Perubahannya Tahun 2010-2015

NO	Jenis Penggunaan Lahan	DESA WAENETAT		Luas Perubahan
		2010	2015	
1	Hutan	579,32	579,32	-
2	Kesehatan	0,92	2,81	1,89
3	Lahan kosong	47,13	20,95	-26,18
4	Perkantoran	0,52	2,52	2,00
5	Pendidikan	2,89	1,89	-1,00
6	Peribadatan	0,44	2,44	2,00
7	Perdagangan dan jasa	1,63	4,06	2,43
8	Perkebunan	1,11	3,17	2,06
9	Permukiman	45,15	58,17	13,02
10	Persil	11,69	15,28	3,59
11	Sawah	246,61	442,42	195,81
12	Semak belukar	1399,71	1204,09	-195,62
13	Jalan	8,22	9,87	1,65
14	Irigasi	9,37	9,37	-

15	Sungai	37,30	37,30	-
----	--------	-------	-------	---

Sumber Hasil Analisa Tahun 2020.

Luasan perubahan penggunaan lahan didominasi oleh kawasan non terbangun yakni Hutan meningkat dengan luas 418,69ha sementara untuk lahan kosong mengalami pengurangan perluasan sebesar 14,00ha begitu pula dengan kawasan semak belukar berjumlah 192,99ha, dan sawah mengalami perluasan seluas 10,00ha sementara untuk kawasan terbangun di dominasi oleh perdagangan dan jasa berjumlah 2,43ha.

Sementara untuk penggunaan lahan pada tahun 2015-2019 meliputi kawasan permukiman, fasilitas peribadatan, perdagangan dan jasa, kesehatan, perkantoran, bendungan, perkebunan, persawahan, hutan, lahan kosong, semak belukar dan sungai untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5.17 berikut:

Tabel 5.17 Penggunaan Lahan Desa Waenetat dan Perubahannya Tahun 2015-2019

NO	Jenis Penggunaan Lahan	DESA WAENETAT		Luas Perubahan
		2015	2019	
1	Hutan	579,32	579,32	-
2	Kesehatan	2,81	2,11	0,7
3	Lahan kosong	20,95	11,58	-8,63
4	Perkantoran	2,52	2,52	-
5	Pendidikan	1,89	2,89	1,00
6	Peribadatan	2,44	2,44	-
7	Perdagangan dan jasa	4,06	5,31	1,25
8	Perkebunan	3,17	3,15	0,2
9	Permukiman	58,17	62,59	51,58
10	Persil	15,28	19,01	3,85
11	Sawah	442,42	592,09	149,67
12	Semak belukar	1204,09	1054,11	-149,98
13	Jalan	9,87	13,45	3,58
14	Irigasi	9,37	12,34	3,03
15	Sungai	37,30	37,30	-

Sumber Hasil Analisa Tahun 2020.

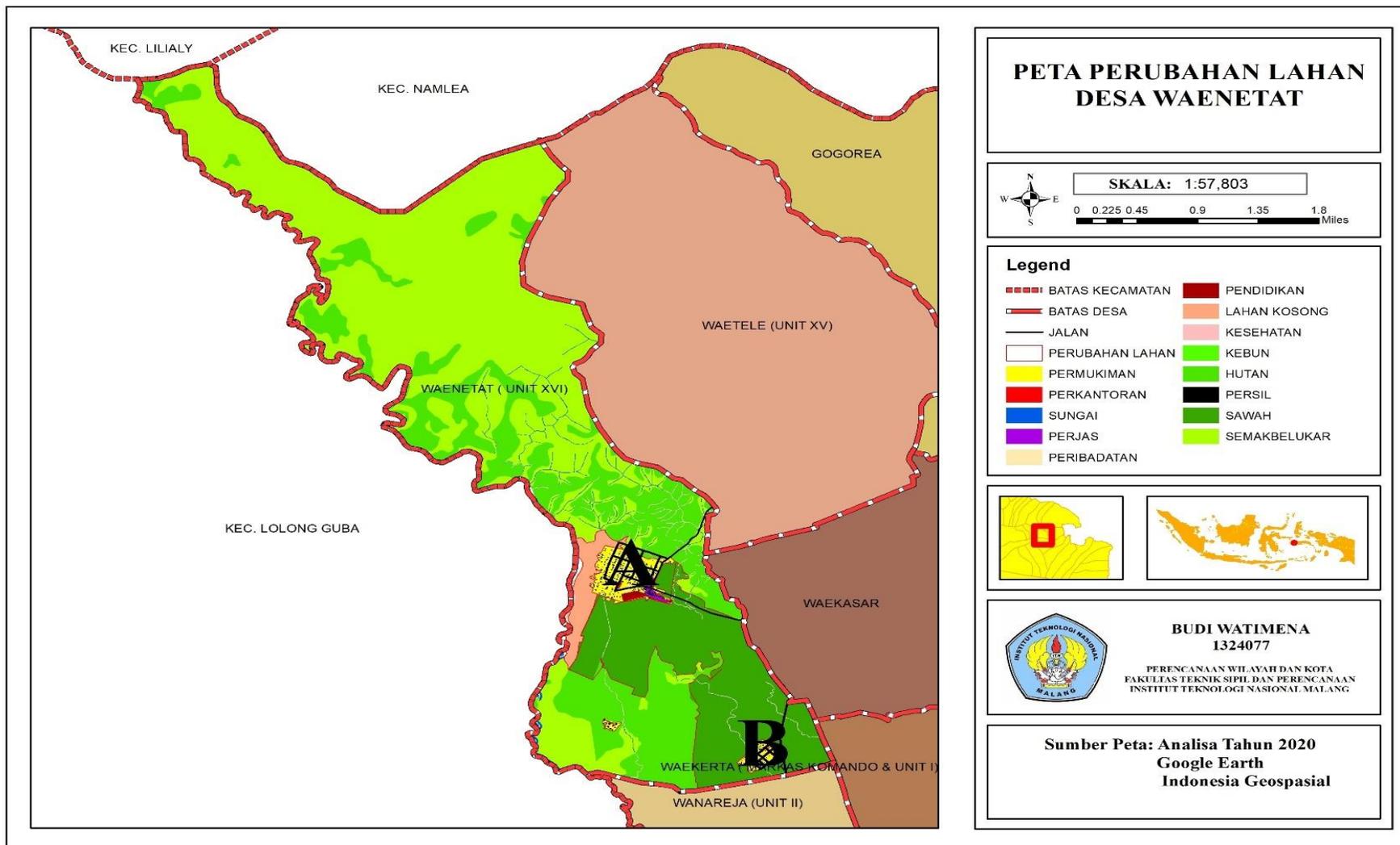
Perubahan penggunaan lahan yang ada di desa Waenetat pada tahun 2015-2019 di dominasi oleh kawasan persawaan dengan total luas perubahan lahan meningkat mencapai 417,67ha, perkebunan dengan luas peningkatan berjumlah 61,73ha, kawaan hutan mengalami pengurangan luas wilayah sebesar 100,00ha juga lahan kosong seluas 10,00ha. seementara perubahan penggunaan lahan terbangun didominasi oleh kawasan permukiman seluas 26,59ha

Tabel 5.18 Perubahan Penggunaan Lahan Desa Waenetat

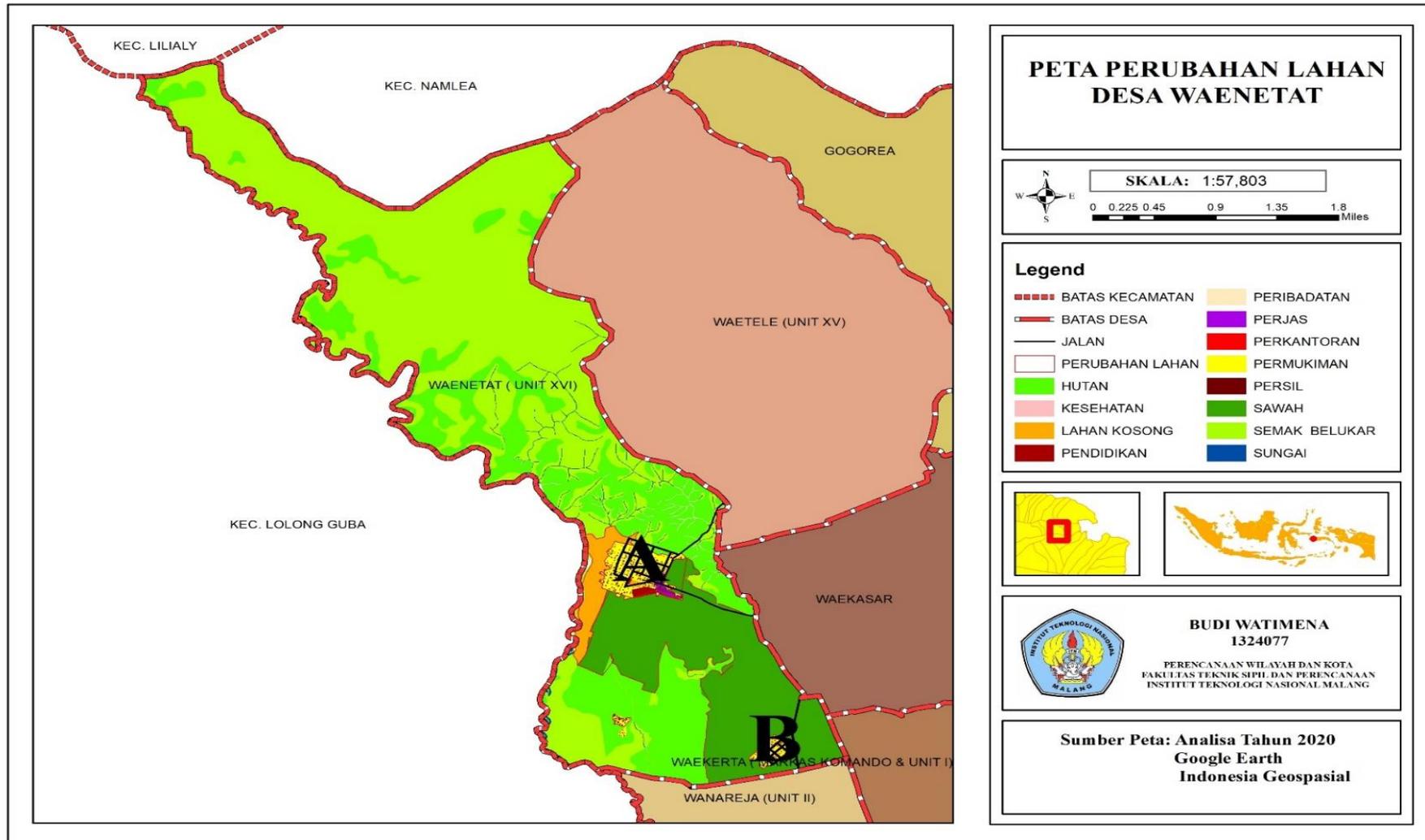
No	Perubahan		Total perubahan %	Perubahan		Total perubahan %	Perubahan		Total perubahan %
	2005	2010		2010	2015		2015	2019	
A	Lahan kosong menjadi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Persil (1,00ha) ▪ Kesehatan (1,00ha) ▪ Permukiman(0,52 ha) ▪ Perkebunan (5,00ha) 		7,52ha (0,7%)	Lahan kosong menjadi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman(28,88ha) ▪ Peribadatan(1,00ha) ▪ Peribadatan (1,00) ▪ Perkantoran(1,00ha) ▪ Persil (3,8ha) ▪ Kesehatan (1,00ha) 		35,96ha (3,5%)	Semak belukar menjadi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sawah (600,86ha) 		600,86ha (60,0%)
B	Semak belukar menjadi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkebunan (20,07ha) ▪ Sawah (0,16ha) 		20,23ha (2,0%)	Semak belukar menjadi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sawah (2,92ha) ▪ Perkebunan (7,81ha) 		11,73ha (1,1%)	Hutan menjadi menjadi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sawah (200,00ha) 		200,00ha (20%)
C	-			-			Lahan kosong menjadi <ul style="list-style-type: none"> ▪ pendidikan (2,03ha) ▪ Perjas (1,81ha) 		3,84ha (0,3%)
Kesimpulan: Luas Semak belukar yang dialihfungsikan sebesar 37,4Ha Pada Tahun 2005-2010									
Kesimpulan: Luas Semak belukar yang dialihfungsikan sebesar 195,62Ha Pada Tahun 2005-2010									
Kesimpulan: Luas semak belukar yang di aihfungsikan Yaitu sebesar 149,98Ha Pada Tahun 2015-2019									
Kesimpulan: Total perubahan jalan 5,23km									

Sumber Hasil anaisa Tahun 2020

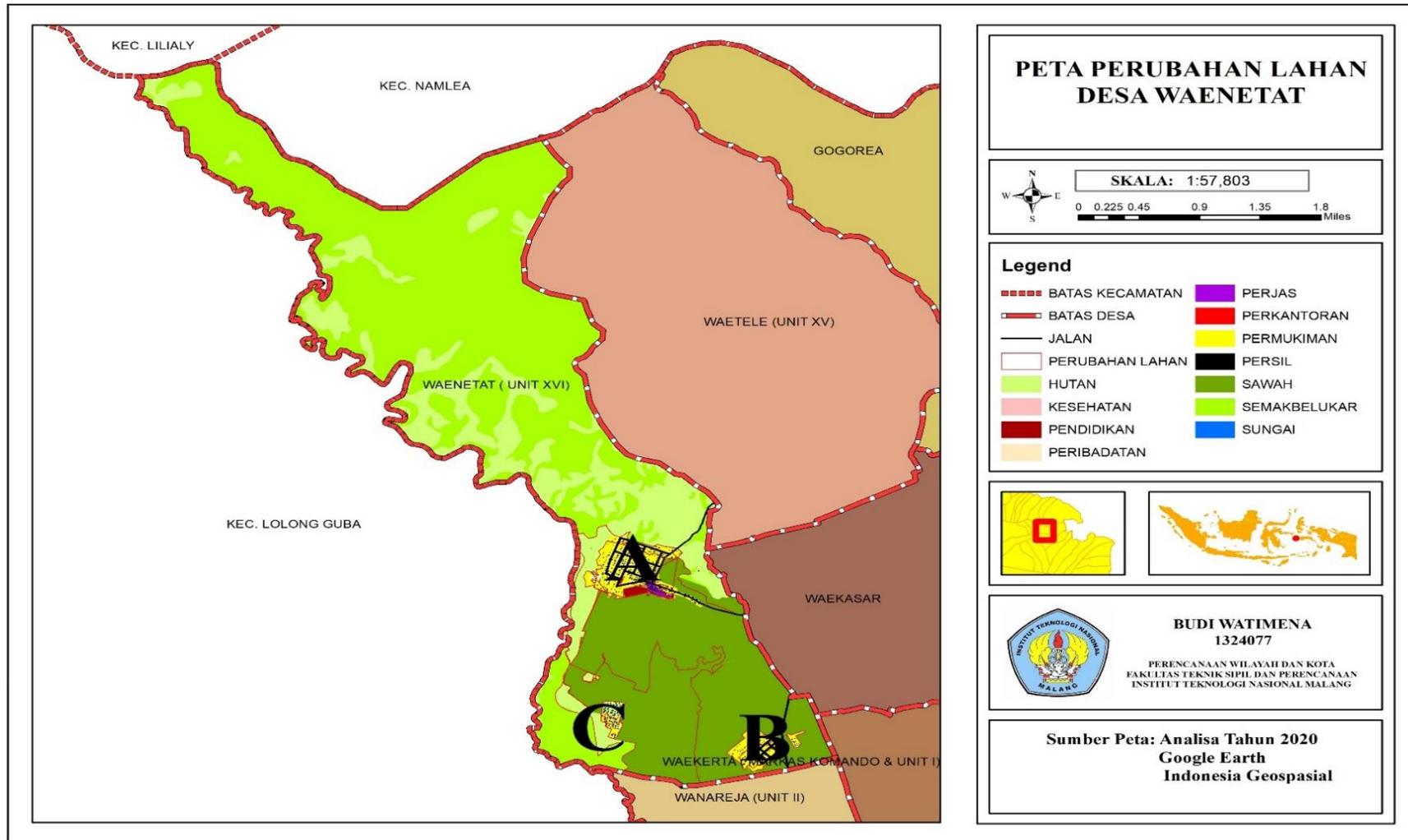
Peta 5.24 Perubahan Lahan Tahun 2010



Peta 5.25 Perubahan Lahan Tahun 2015



Peta 5.26 Perubahan Lahan Tahun 2019



C. Desa Waekerta (Markas Komando dan Unit I)

Desa Waekerta merupakan salah satu desa yang dibentuk oleh tahanan politik, pada awal pengasingan di Pulau Buru dengan mendirikan markas komando sebagai pusat pemerintahan dan pengawasan tahanan politik selama masa pengasingan. Penggunaan lahan di Desa Waekerta ini pada tahun 2005-2010 meliputi kawasan permukiman, fasilitas peribadatan, perdagangan dan jasa, kesehatan, perkantoran, bendungan, perkebunan, persawahan, hutan, lahan kosong, dan sungai. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5.19 berikut:

Tabel 5.19 Penggunaan Lahan Desa Waekerta dan Perubahannya Tahun 2005-2010

NO	Jenis Penggunaan Lahan	DESA WAEKERTA		Luas Perubahan
		2005	2010	
1	Hutan	126,26	126,26	-
2	Kesehatan	1,34	4,87	3,53
3	Lahan kosong	22,74	22,84	0,10
4	Perkantoran	2,35	2,35	-
5	Pendidikan	9,03	3,26	-5,77
6	Peribadatan	0,44	0,44	-
7	Perdagangan dan jasa	12,3	12,30	-
8	Perkebunan	-	0,21	0,21
9	Permukiman	82,62	96,96	14,34
10	Persil	45,61	86,91	41,30
11	Sawah	319,97	319,24	0,73
12	Semak belukar	52,98	-	-52,98
13	Jalan	4,21	5,47	1,26
14	Irigasi	7,73	7,73	-
15	Sungai	47,20	47,20	-

Sumber Hasil Analisa Tahun 2020.

Luas perubahan penggunaan lahan didominasi oleh kawasan non terbangun yakni sawah meningkat dengan luas 100,79ha sementara untuk lahan kosong mengalami pengurangan perluasannya sebesar 23,12ha begitu pula dengan kawasan semak belukar berjumlah 5,00ha, sementara untuk kawasan terbangun didominasi oleh permukiman berjumlah 33,55ha. adapula penambahan luas kawasan kesehatan 3,53ha perkantoran 1,29ha dan pendidikan 2,13ha.

Sementara itu penggunaan lahan pada tahun 2010-2015 yang ada di Desa Waekerta meliputi kawasan permukiman, fasilitas peribadatan, perdagangan dan jasa, kesehatan, perkantoran, bendungan, perkebunan, persawahan, hutan, lahan kosong, semak belukar dan sungai untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5.20 berikut:

Tabel 5.20 Penggunaan Lahan Desa Waekerta dan Perubahannya Tahun 2010-2015

NO	Jenis Penggunaan Lahan	DESA WAEKERTA		Luas Perubahan
		2010	2015	
1	Hutan	126,26	126,26	-
2	Kesehatan	4,87	3,43	-1,44
3	Lahan kosong	22,84	-	-22,84
4	Perkantoran	2,35	3,35	-1,00
5	Pendidikan	3,26	2,72	0,54
6	Peribadatan	0,44	1,44	1,00
7	Perdagangan dan jasa	12,30	17,76	5,46
8	Perkebunan	0,21	1,21	1,00
9	Permukiman	96,96	118,62	2,66
10	Persil	86,91	81,61	-5,3
11	Sawah	319,24	319,24	-
12	Semak belukar	-	-	-
13	Jalan	5,47	5,47	-
14	Irigasi	7,73	7,73	-
15	Sungai	47,2	47,2	-

Sumber Hasil Analisa Tahun 2020.

Luas perubahan penggunaan lahan didominasi oleh kawasan non terbangun yakni sawah meningkat dengan luas 3,48ha sementara untuk lahan kosong mengalami pengurangan perluasan lahan seluas 122,03ha begitu pula dengan kawasan semak belukar berjumlah 1,85ha, sementara untuk kawasan terbangun di dominasi oleh perdagangan dan jasa berjumlah 5,46ha. adapula pengurangan luas kawasan kesehatan 1,44ha perkantoran mengalami peningkatan perluasan 1,00ha dan hutan 17,16ha.

Sementara untuk penggunaan lahan pada tahun 2015-2019 meliputi kawasan permukiman, fasilitas peribadatan, perdagangan dan jasa, kesehatan, perkantoran, bendungan, perkebunan, persawahan, hutan, lahan kosong, semak belukar dan sungai untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5.21 berikut:

Tabel 5.21 Penggunaan Lahan Desa Waekerta dan Perubahannya Tahun 2015-2019

NO	Jenis Penggunaan Lahan	DESA WAEKERTA		Luas Perubahan
		2015	2019	
1	Hutan	126,26	56,26	-70,00
2	Kesehatan	3,43	3,44	-
3	Lahan kosong	-	0,44	0,44
4	Perkantoran	3,35	3,35	-
5	Pendidikan	2,72	3,35	0,63
6	Peribadatan	1,44	2,44	1,00
7	Perdagangan dan jasa	17,76	21,96	4,20
8	Perkebunan	1,21	3,21	2,00
9	Permukiman	118,62	118,62	-
10	Persil	81,61	81,61	-
11	Sawah	319,24	321,98	2,74
12	Semak belukar	-	58,98	58,98
13	Jalan	5,47	8,56	3,09
14	Irigasi	7,73	7,73	-
15	Sungai	47,20	47,20	-

Sumber Hasil Analisa Tahun 2020.

Luas perubahan penggunaan lahan pada tahun 2015-2019 didominasi oleh kawasan non terbangun yakni sawah meningkat dengan luas 146,48ha sementara untuk lahan kosong mengalami pengurangan perluasan lahan seluas 2,01ha begitu pula dengan kawasan semak belukar berjumlah 40,37ha, sementara untuk kawasan terbangun di dominasi oleh kawasan permukiman dengan peningkatan luas lahan 183,12ha adapun kawasan perdagangan dan jasa berjumlah 4,20ha. dan perkebunan seluas 10,00ha.

Tabel 5.22 Perubahan Penggunaan Lahan Desa Waekerta

Lokasi	Perubahan		Total perubahan %	Perubahan		Total perubahan %	Perubahan		Total perubahan %
	2005	2010		2010	2015		2015	2019	
A	Pendidikan menjadi Kesehatan (3,53ha) Lahan kosong (0,10ha) Permukiman(14,34ha) Porsil (41,30ha)		58,27Ha (5,8%)	Lahan kosong menjadi Permukiman (28,88ha) Pendidikan (0,54Ha) Peribadatan (1,00ha) Porsil (3,8ha) Perkebunan (1,00ha)	33,50ha (3,3%)	Hutan menjadi Sawah (2,74Ha) Pendidikan (0,63Ha) Lahan kosong (0,44ha) Peribadatan (1,00ha) Perjas 4,20Ha	9,01ha (0,9%)		
B	Semak belukar menjadi Perkebunan (0,21ha) Sawah (0,73ha)		0,94Ha (0,94%)	permukiman menjadi Perjas (5,46Ha)	5,46Ha (0,5)	Hutan menjadi menjadi Semak belukar (58,98ha)	58,98ha (5,8%)		
Kesimpulan: Luas Semak belukar yang dialihfungsikan sebesar 52,98Ha Pada Tahun 2005-2010									
Kesimpulan: Luas lahan kosong yang dialihfungsikan sebesar 22,84Ha Pada Tahun 2010-2015									
Kesimpulan: Luas Hutan yang dialihfungsikan Yaitu sebesar 70,00Ha Pada Tahun 2015-2019									
Kesimpulan: Total perubahan jalan 3,09km									

Sumber Hasil anaisa Tahun 2020.

D. Desa Wanareja (Unit II)

Desa Wanareja merupakan salah satu desa yang dibentuk oleh tahanan politik yakni merupakan unit II yang kemudian menjadi Desa Wanareja, penggunaan lahan di Desa Wanareja ini pada tahun 2005-2010 meliputi kawasan permukiman, fasilitas peribadatan, perdagangan dan jasa, kesehatan, perkantoran, bendungan, perkebunan, persawahan, hutan, lahan kosong, semak belukar, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5.23 berikut:

Tabel 5.23 Penggunaan Lahan Desa Wanareja dan Perubahannya Tahun 2005-2010

NO	Jenis Penggunaan Lahan	DESA WANAREJA		Luas Perubahan
		2005	2010	
1	Hutan	3,09	2,09	1,00
2	Kesehatan	0,92	1,93	1,01
3	Lahan kosong	34,31	10,03	-24,28
4	Perkantoran	0,67	0,67	-
5	Pendidikan	1,53	2,53	1,00
6	Peribadatan	0,4	0,4	-
7	Perdagangan dan jasa	0,2	-	0,20
8	Perkebunan	-	1,57	1,57
9	Permukiman	43,27	44,04	0,77
10	Persil	7,24	8,5	1,26
11	Sawah	171,15	191,12	19,97
12	Semak belukar	284,11	284,01	-0,10
13	Jalan	7,08	7,08	-
14	Irigasi	10,42	10,42	-
15	Sungai	45,46	45,46	-

Sumber Hasil Analisa Tahun 2020.

Luas perubahan penggunaan lahan didominasi oleh kawasan terbangun yakni kawasan permukiman 20,97ha meningkat dengan luas 3,48ha, sementara untuk lahan kosong mengalami pengurangan perluasan lahan seluas 9,67ha. sementara untuk kawasan terbangun peningkatan luas kawasan kesehatan 1,01ha, pendidikan mengalami peningkatan perluasan 1,00ha dan hutan berkurang seluas 2,00ha.

Penggunaan lahan di Desa Waekerta pada tahun 2010-2015 meliputi kawasan permukiman, fasilitas peribadatan, perdagangan dan jasa, kesehatan, perkantoran, bendungan, perkebunan, persawahan, hutan, lahan kosong, dan sungai. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5.24 berikut:

Tabel 5.24 Penggunaan Lahan Desa Wanareja dan Perubahannya Tahun 2010-2015

NO	Jenis Penggunaan Lahan	DESA WANAREJA		Luas Perubahan
		2010	2015	
1	Hutan	2,09	1,09	-1,00
2	Kesehatan	1,93	3,95	2,02
3	Lahan kosong	10,03	2,4	-7,63
4	Perkantoran	0,67	1,27	0,6
5	Pendidikan	2,53	3,53	1,00
6	Peribadatan	0,4	1,4	1,00
7	Perdagangan dan jasa	-	1,11	1,11
8	Perkebunan	1,57	1,57	0,00
9	Permukiman	44,04	47,38	3,34
10	Persil	8,50	8,01	0,49
11	Sawah	191,12	190,11	-1,01
12	Semak belukar	284,01	285,07	1,06
13	Jalan	7,08	7,08	-
14	Irigasi	10,42	10,42	-
15	Sungai	45,46	45,46	-

Sumber Hasil Analisa Tahun 2020.

Luas perubahan penggunaan lahan pada tahun 2010-2015 didominasi oleh kawasan sawah 304,45ha, kawasan permukiman berkurang 0,86ha, perkebunan meningkat dengan luas 2,02ha, sementara untuk lahan kosong mengalami pengurangan perluasan lahan seluas 14,03ha. sementara untuk kawasan terbangun peningkatan luas kawasan kesehatan 2,03ha, kawasan pendidikan mengalami peningkatan perluasan 1,00ha dan hutan berkurang seluas 30,39ha.

Sementara untuk penggunaan lahan pada tahun 2015-2019 meliputi kawasan permukiman, fasilitas peribadatan, perdagangan dan jasa, kesehatan, perkantoran, bendungan, perkebunan, persawahan, hutan, lahan kosong, semak belukar dan sungai untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5.25 berikut:

Tabel 5.25 Penggunaan Lahan Desa Wanareja dan Perubahannya Tahun 2015-2019

NO	Jenis Penggunaan Lahan	DESA WANAREJA		Luas Perubahan
		2015	2019	
1	Hutan	1,09	0,09	1,00
2	Kesehatan	3,95	3,95	-
3	Lahan kosong	2,40	-	-2,40
4	Perkantoran	1,27	1,27	-
5	Pendidikan	3,53	3,53	-
6	Peribadatan	1,40	2,40	1,00
7	Perdagangan dan jasa	1,11	1,11	-
8	Perkebunan	1,57	2,02	0,45
9	Permukiman	47,38	51,38	4,00
10	Persil	8,01	11,5	3,49
11	Sawah	190,11	407,31	217,20

NO	Jenis Penggunaan Lahan	DESA WANAREJA		Luas Perubahan
		2015	2019	
12	Semak belukar	285,07	62,33	-222,74
13	Jalan	7,08	7,08	-
14	Irigasi	10,42	13,23	3,21
15	Sungai	45,46	45,46	-

Sumber Hasil Analisa Tahun 2020.

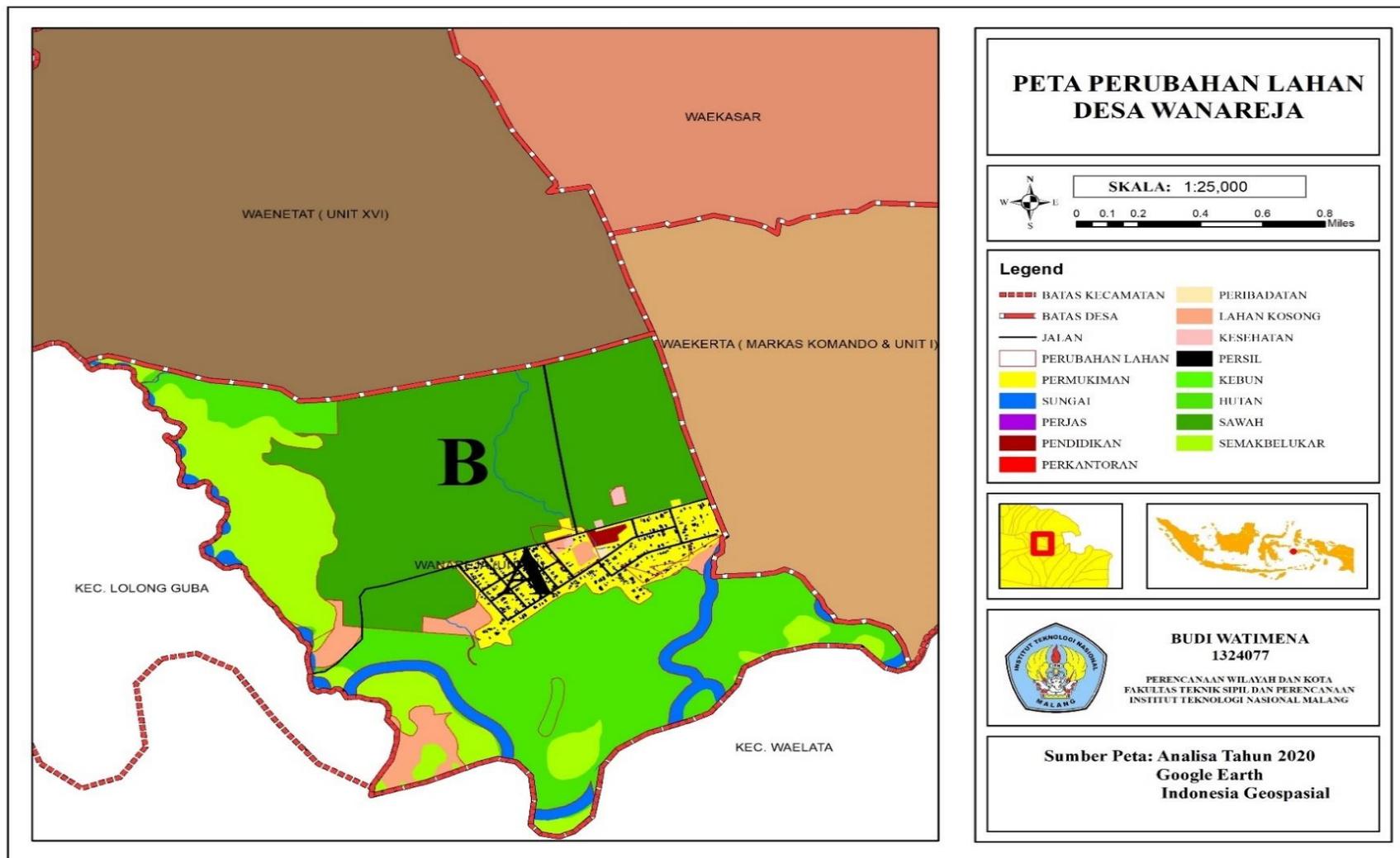
Luas perubahan penggunaan lahan pada tahun 2010-2015 didominasi oleh kawasan sawah 82,62ha, kawasan permukiman mengalami perluasan 14,30ha, perkebunan meningkat dengan luas 22,99ha, sementara untuk lahan kosong mengalami pengurangan perluasan lahan seluas 03,00ha. sementara untuk kawasan terbangun kawasan pendidikan mengalami pengurangan perluasan 1,00ha dan hutan berkurang seluas 30,05ha, juga semak belukar 69,17ha.

Tabel 5.26 Perubahan Penggunaan Lahan Desa Wanareja

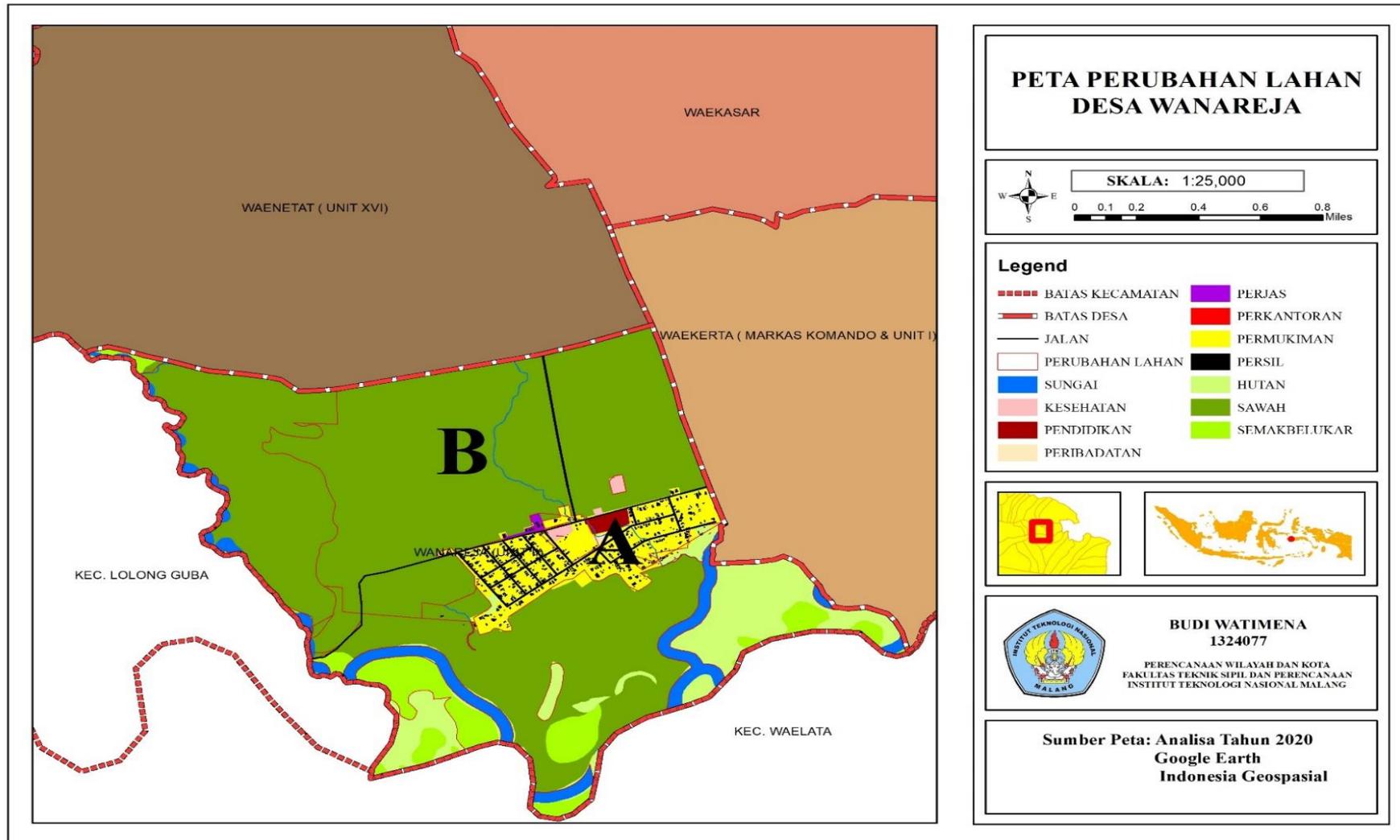
Lokasi	Perubahan		Total perubahan %	Perubahan		Total perubahan %	Perubahan		Total perubahan %
	2005	2010		2010	2015		2015	2019	
A	Lahan kosong menjadi Kesehatan (1,01ha) Pendidikan (1,00ha) Semakbelukar(1,00ha) Lahan kosong(0,10ha) Peremukiman(0,77ha) Persil (1,26ha)		5Ha (0,5%)	Lahan kosong menjadi Peremukiman (3,34ha) Kesehatan (2,02ha) Pendidikan (1,00ha) Peribadatan (1,00ha) Persil (0,49ha) Perkebunan 1,00ha Perjas (1,11Ha) Perkantoran(0,06Ha) Lahan kosong (1,06)		(1,2%)	Semak belukar menjadi Sawah (217,20ha) Persil (3,49ha) Peremukiman (4,00ha) Peribadatan (1,00ha)		(22,5%)
B	Lahan kosong menjadi Perkebunan (1,57ha) Sawah (19,97ha)		22,54ha (2,1%)	-			Lahan kosong menjadi Peribadatan (1,00ha) Perkebunan (0,45ha)		1,45ha (0,1%)
Kesimpulan: Luas lahan kosong yang dialihfungsikan sebesar 24,28Ha Pada Tahun 2005-2010									
Kesimpulan: Luas lahan kosong yang dialihfungsikan sebesar 7,63Ha Pada Tahun 2010-2015									
Kesimpulan: Luas Semak belukar yang dialihfungsikan sebesar 222,74ha Tahun 2015-2019									

Sumber Hasil anaisa Tahun 2020.

Peta 5.30 Perubahan Lahan Tahun 2005-2010



Peta 5.32 Perubahan Lahan Tahun 2015-2019



E. Desa Waekasar

Desa Waekasar merupakan salah satu desa yang dibentuk pasca tahanan politik dikirim ke pulau buru, penggunaan lahan di Desa Waekasar meliputi kawasan permukiman, fasilitas peribadatan, perdagangan dan jasa, kesehatan, perkantoran, bendungan, perkebunan, persawahan, hutan, lahan kosong, semak belukar dan sungai untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5.27 berikut:

Tabel 5.27 Penggunaan Lahan Desa Waekasar dan Perubahannya Tahun 2005-2010

NO	Jenis Penggunaan Lahan	DESA WAEKASAR		Luas Perubahan
		2005	2010	
1	Hutan	212,3	212,3	0,00
2	Kesehatan	0,21	0,77	0,56
3	Lahan kosong	27,25	19,25	-8,00
4	Perkantoran	0,52	0,86	0,34
5	Pendidikan	2,68	2,68	-
6	Peribadatan	0,23	0,23	-
7	Perdagangan dan jasa	5,00	4,87	-0,13
8	Perkebunan	7,82	0,37	-7,45
9	Permukiman	55,9	83,08	27,13
10	Persil	13,14	14,22	1,08
11	Sawah	994,39	1047,51	53,12
12	Semak belukar	149,58	82,88	-66,7
13	Jalan	10,24	10,24	-
14	Irigasi	14,84	14,84	-
15	Sungai	6,87	6,87	-

Sumber Hasil Analisa Tahun 2020.

Luas perubahan penggunaan lahan didominasi oleh kawasan terbangun yakni kawasan permukiman 27,28ha hutan meningkat

dengan luas 9,00ha, sementara untuk lahan kosong mengalami pengurangan perluasan lahan seluas 17,38ha. sementara untuk kawasan terbangun penigkatan luas kawasan kesehatan berkurang menjadi 0,56ha, kawasan pendidikan mengalami pengurangan perluasan 3,5ha dan hutan bertambah seluas 9,00ha. sementara kawasan pesawahan menngkat 544,31ha juga semak belukar mengalami pengurangan kawasan 98,99ha.

Penggunaan lahan di Desa Waekasar pada tahun 2010-2015 meliputi kawasan permukiman, fasilitas peribadatan, perdagangan dan jasa, kesehatan, perkantoran, bendungan, perkebunan, pesawahan, hutan, lahan kosong, semak belukar dan sungai untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5.28 berikut:

Tabel 5.28 Penggunaan Lahan Desa Waekasar dan Perubahannya Tahun 2010-2015

NO	Jenis Penggunaan Lahan	DESA WAEKASAR		Luas Perubahan
		2010	2015	
1	Hutan	212,30	212,31	0,1
2	Kesehatan	0,77	2,77	2,00
3	Lahan kosong	19,25	2,99	-16,26
4	Perkantoran	0,86	1,86	1,00
5	Pendidikan	2,68	2,68	-
6	Peribadatan	0,23	2,23	2,00
7	Perdagangan dan jasa	4,87	8,39	3,52
8	Perkebunan	0,37	1,37	1,00
9	Permukiman	83,08	90,35	7,27

10	Persil	14,22	14,22	-
11	Sawah	1.047,51	1.105,97	58,46
12	Semak belukar	82,88	23,88	-59,00
13	Jalan	10,24	10,24	-
14	Irigasi	14,84	14,84	-
15	Sungai	6,87	6,87	-

Sumber Hasil Analisa Tahun 2020.

Luas perubahan penggunaan lahan pada Tahun 2010-2015 didominasi oleh kawasan terbangun yakni kawasan hutan yang berkurang dengan luas 97,43ha, sementara untuk lahan kosong mengalami pengurangan perluasan lahan seluas 7,88ha. untuk kawasan terbangun peningkatan kawasan perdagangan dan jasa 3,52ha, kesehatan meningkat menjadi 2,00ha, kawasan pendidikan mengalami pengurangan perluasan 1,00ha, sementara kawasan pesawahan meningkat 7,6ha juga semak belukar mengalami pengurangan kawasan 20,7ha.

Penggunaan lahan di Desa Waekasar pada Tahun 2015-2019 cukup menonjol di akibatkan oleh awasan permukiman yang cukup meningkat penambahhan penduduk ang ada di Desa Waekasar mempengaruhi penggunaan lahan yangg kemudian meliputi kawasan permukiman, fasilitas peribadatan, perdagangan dan jasa, kesehatan, perkantoran, bendungan, perkebunan, persawahan, hutan, lahan kosong, semak belukar dan sungai untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5.29 berikut:

Tabel 5.29 Penggunaan Lahan Desa Waekasar dan Perubahannya Tahun 2015-2019

NO	Jenis Penggunaan Lahan	DESA WAEKASAR		Luas Perubahan
		2015	2019	
1	Hutan	212,31	0,35	-211,96
2	Kesehatan	2,77	2,77	-
3	Lahan kosong	2,99	0,90	-2,09
4	Perkantoran	1,86	1,86	-
5	Pendidikan	2,68	2,68	-
6	Peribadatan	2,23	2,23	-
7	Perdagangan dan jasa	8,39	9,48	1,09
8	Perkebunan	1,37	20,37	19,00
9	Permukiman	90,35	101,59	11,24
10	Persil	14,22	20,87	6,62
11	Sawah	1105,97	1303,94	197,97
12	Semak belukar	23,88	1,98	-21,9
13	Jalan	10,24	16,00	6,24
14	Irigasi	14,84	15,47	1,43
15	Sungai	6,87	6,87	-

Sumber Hasil Analisa Tahun 2020.

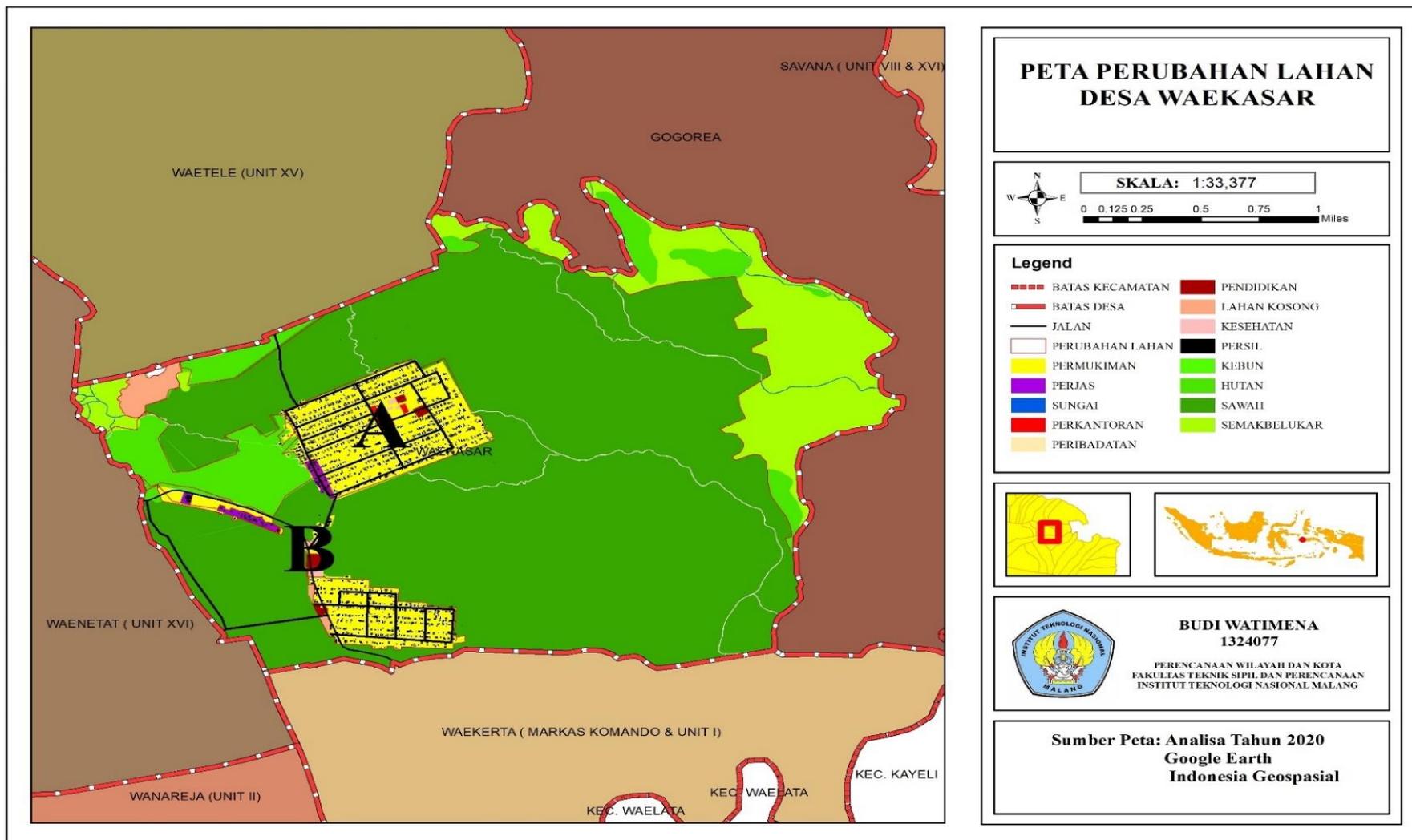
Luas perubahan penggunaan lahan pada Tahun 2015-2019 didominasi oleh kawasan terbangun yakni kawasan hutan yang berkurang dengan luas 9,00ha, sementara untuk lahan kosong mengalami pengurangan perluasan lahan seluas 1,90ha. untuk kawasan terbangun peningkatan kawasan perdagangan dan jasa 1,09ha, kawasan pendidikan mengalami pengurangan perluasan 1,00ha, sementara kawasan pesawahan meningkat 1058,53ha juga semak belukar mengalami pengurangan kawasan 203,58ha.

Tabel 5.30 Perubahan Penggunaan Lahan Desa Waekasar

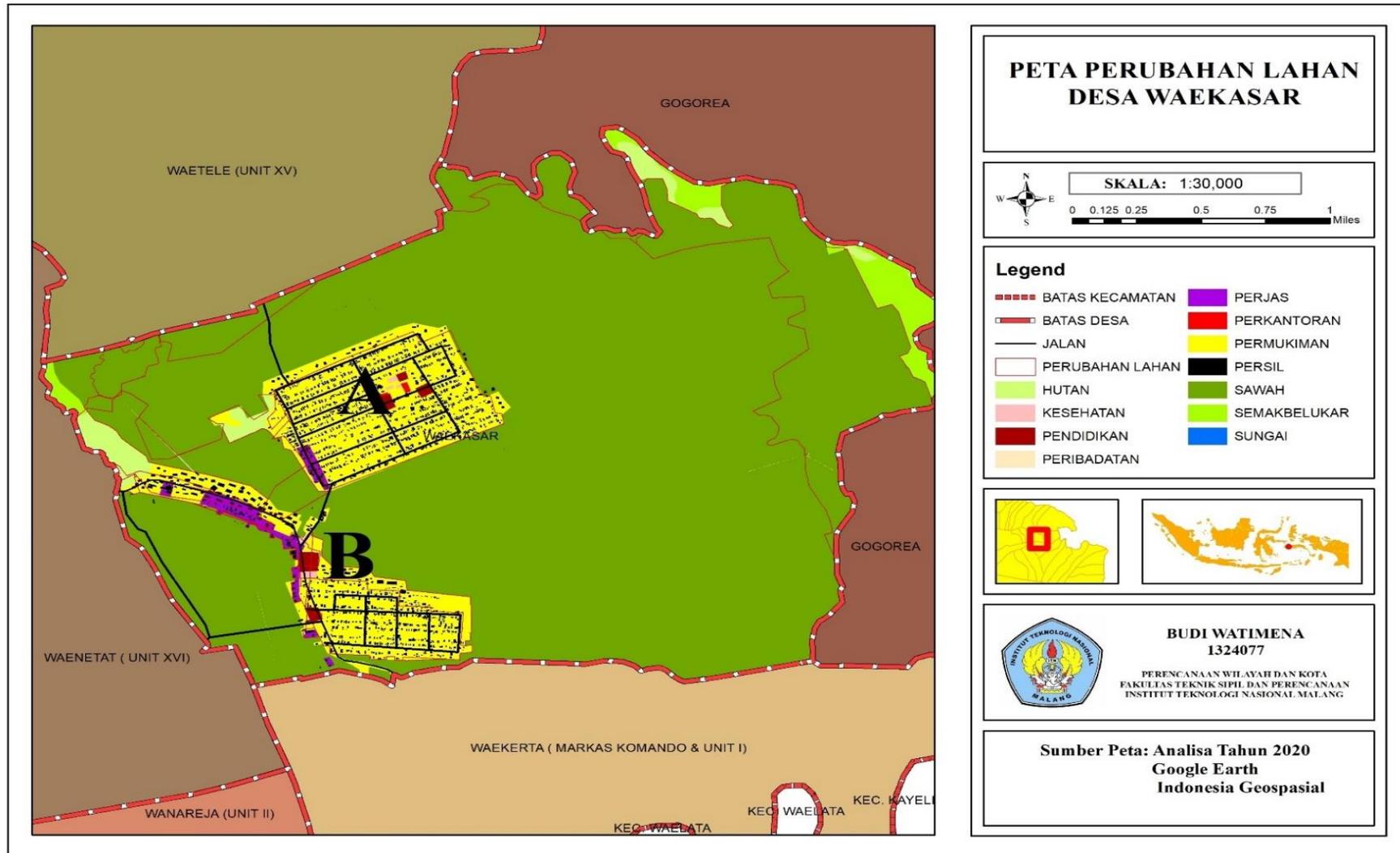
Lokasi	Perubahan		Total perubahan %	Perubahan		Total perubahan %	Perubahan		Total perubahan %
	2005	2010		2010	2015		2015	2019	
A	Lahan kosong menjadi Permukiman(27,13ha) Persil (1,08ha)		28ha (2,8%)	Lahan kosong menjadi Permukiman (7,274ha) Peribadatan (2,00ha) Perjas (3,52Ha) Perkantoran(1,00Ha) Lahan kosong (1,06)		14ha (1,4%)	Semak belukar menjadi Persil (6,62ha) Permukiman (11,24ha) Perjas(1,09ha)		16Ha (1,6%)
B	Semak belukar menjadi Sawah (53,12ha)		(53,12ha) (5,3%)	Semak belukar menjadi Perkebunan (1,00ha) Sawah (58,46ha)		59ha (5,9%)	Hutan menjadi Perkebunan (19,00ha) Sawah (119,97ha)		137Ha (13,7%)
Kesimpulan: Luas Semak belukar yang dialihfungsikan sebesar 66.70Ha Pada Tahun 2005-2010									
Kesimpulan: Luas Semak belukar yang dialihfungsikan sebesar 59.00Ha Pada Tahun 2010-2015									
Kesimpulan: Luas hutan yang dialihfungsikan sebesar 211,96ha pada Tahun 2015-2019									
Kesimpulan: Total perubahan jalan 6,24km									

Sumber Hasil anaisa Tahun 2020.

Peta 5.33 Perubahan Lahan Tahun 2010



Peta 5.35 Perubahan Lahan Tahun 2019



F. Faktor dan proses perubahan kawasan

Dari hasil analisa yang dilakukan berupa pengamatan langsung ke lokasi penelitian dan sesuai dengan hasil analisa overlay peta antara lain pada Tahun 2005, 2010, 2015 dan 2019 maka dapat di taek kesimpulan bahwasalnya kawasan dengan intensitas perubahan tinggi yakni Desa Savana jaya dengan total perubahan lahan dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir dengan total luas perubahan mencapai 879,09ha.

Desa Savana Jaya secara historis merupakan kawasan yang dijadikan lokasi pengasingan dengan pola permukiman hunian, sekalipun dihuni oleh para tahanan politik, kawasan ini dekat dengan pusat Ibukota Kabupaten Buru, faktor inilah yang mengakibatkan terjadinya perubahan kawasan cepat, adapun faktor faktor yang mengakibatkan tingkat perubahan kawasan antara lain sebagai berikut.

Tabel 5.31 Tingkat Perubahan Kawasan

No	Nama Desa	Intensitas Perubahan
1	Savana Jaya	Tinggi
2	Waekasar	Cukup
3	Gogorea	Rendah
4	Wanareja	Cukup
5	Waenetat	Cukup
6	Waekerta	Cukup
7	Waetele	Rendah

Sumber Aasil Analisa 2020

Adapun perubahan suatu kawasan sangat dipengaruhi oleh kesadaran dan kreatifitas manusia dalam mengelola potensi yang sudah ada, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5.32 Rangkuman hasil Analisa Perubahan Lahan Kecamatan Waeapo

Desa	Lokasi perubahan	Perubahan		Total	Perubahan		Total	Perubahan		Total
		2005	2010		2010	2015		2015	2019	
Savana Jaya	A	Lahan kosong menjadi ▪ Persil (1,00ha) ▪ Kesehatan (1,00ha) ▪ Permukiman(0,52 ha) ▪ Perkebunan (5,00ha)		7,52ha (0,7%)	Lahan kosong menjadi ▪ Permukiman (28,88ha) ▪ Peribadatan (1,00ha) ▪ Peribadatan (1,00) ▪ Perkantoran (1,00ha) ▪ Persil (3,8ha) ▪ Kesehatan (1,00ha)		35,91ha (3,5%)	Semak belukar menjadi ▪ Sawah (600,86ha)		600,86ha (60%)
	B	Semak belukar menjadi ▪ Perkebunan (20,07ha) ▪ Sawah (0,16ha)		20,23ha (2,0%)	Semak belukar menjadi ▪ Sawah (2,92ha) ▪ Perkebunan (7,81ha)		10,73ha (1,0%)	Hutan menjadi menjadi ▪ Sawah (200ha)		200ha (20%)
	C	-			-			Lahan kosong menjadi ▪ Pendidikan (2,03ha) ▪ Perjas (1,81ha)		3,84ha (0,3%)
Gogorea	A	Semak belukar menjadi ▪ Sawah (3,09ha) ▪ Persil (0,17 ha) ▪ Permukiman(0,76 ha) Perkebunan (2,00ha)		6,03ha (0,6%)				Semak belukar menjadi ▪ Permukiman (7,01ha) ▪ Pendidikan 1,00ha ▪ Peibadatan 1,00 ▪ Perjas (1,86ha)		23,63ha (2,3%)

Desa	Lokasi perubahan	Perubahan		Total	Perubahan		Total	Perubahan		Total
		2005	2010		2010	2015		2015	2019	
								Peribadatan 1,00 (1,00ha) Perkantoran (1,00ha) Persil (8,72ha) Kesehatan (1,00ha)		
	B							Semak belukar menjadi Sawah (3,94ha) Perkebunan (5,28ha)	9,21ha (0,9%)	
Waetele	A	Lahan kosong menjadi ▪ Persil (1,00ha) ▪ Kesehatan (1,00ha) ▪ Permukiman(0,52 ha) Perkebunan (5,00ha)	7,52ha (0,7%)	Lahan kosong menjadi ▪ Permukiman (28,88ha) ▪ Peribadatan (1,00ha) ▪ Peribadatan (1,00) ▪ Perkantoran (1,00ha) ▪ Persil (3,8ha) Kesehatan (1,00ha)	35,91ha (3,5%)	Semak belukar menjadi Sawah (600,86ha)	600,86ha (60%)			
	B	Semak belukar menjadi Perkebunan (20,07ha) Sawah (0,16ha)	20,23ha (2,0%)	Semak belukar menjadi Sawah (2,92ha) Perkebunan (7,81ha)	10,73ha (1,0%)	Hutan menjadi menjadi Sawah (200ha)	200ha (20%)			
	C	-		-		Lahan kosong menjadi Pendidikan (2,03ha) Perjas (1,81ha)	3,84ha (0,3%)			
Waenetat	A	Lahan kosong menjadi	7,52ha	Lahan kosong menjadi	35,96ha	Semak belukar menjadi	600,86ha			

Desa	Lokasi perubahan	Perubahan		Total	Perubahan		Total	Perubahan		Total
		2005	2010		2010	2015		2015	2019	
		Persil (1,00ha) Kesehatan (1,00ha) Permukiman(0,52 ha) Perkebunan (5,00ha)		(0,7%)	Permukiman(28,88ha) Peribadatan(1,00ha) Peribadatan (1,00) Perkantoran(1,00ha) Persil (3,8ha) Kesehatan (1,00ha)		(3,5%)	Sawah (600,86ha)		(60,0%)
	B	Semak belukar menjadi Perkebunan (20,07ha) Sawah (0,16ha)		20,23ha (2,0%)	Semak belukar menjadi Sawah (2,92ha) Perkebunan (7,81ha)		11,73ha (1,1%)	Hutan menjadi menjadi Sawah (200,00ha)		200,00ha (20%)
	C	-			-			Lahan kosong menjadi pendidikan (2,03ha) Perjas (1,81ha)		3,84ha (0,3%)
Waekerta	A	Pendidikan menjadi Kesehatan (3,53ha) Lahan kosong (0,10ha) Permukiman(14,34ha) Persil (41,30ha)		58,27Ha (5,8%)	Lahan kosong menjadi Permukiman (28,88ha) Pendidikan (0,54Ha) Peribadatan (1,00ha) Persil (3,8ha) Perkebunan (1,00ha)		33,50ha (3,3%)	Hutan menjadi Sawah (2,74Ha) Pendidikan (0,63Ha) Lahan kosong (0,44ha) Peribadatan (1,00ha) Perjas (4,20Ha)		9,01ha (0,9%)
	B	Semak belukar menjadi Perkebunan (0,21ha) Sawah (0,73ha)		0,94Ha (0,94%)	permukiman menjadi Perjas (5,46Ha)		5,46Ha (0,5)	Hutan menjadi menjadi Semak belukar (58,98ha)		58,98ha (5,8%)
Wanareja	A	Lahan kosong menjadi			Lahan kosong menjadi		(1,2%)	Semak belukar menjadi		(22,5%)

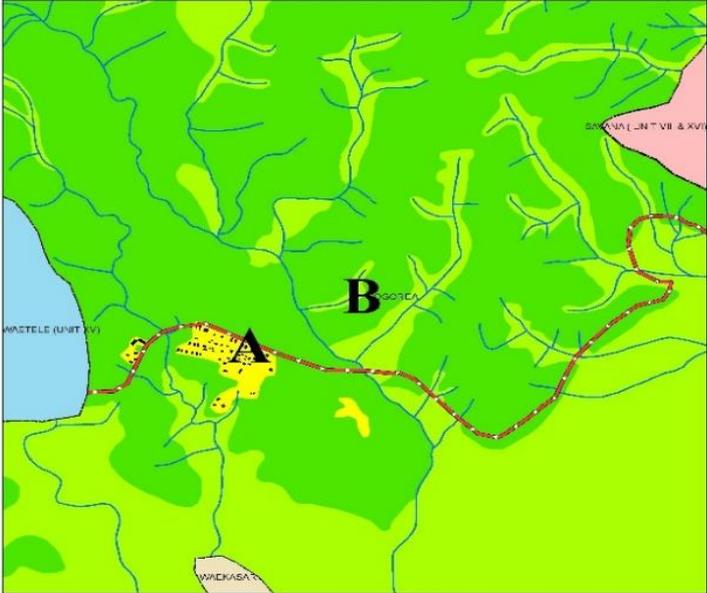
Desa	Lokasi perubahan	Perubahan		Total	Perubahan		Total	Perubahan		Total
		2005	2010		2010	2015		2015	2019	
		Kesehatan (1,01ha) Pendidikan (1,00ha) Semakbelukar(1,00ha) Lahan kosong(0,10ha) Permukiman(0,77ha) Persil (1,26ha)		5Ha (0,5%)	Permukiman (3,34ha) Kesehatan (2,02ha) Pendidikan (1,00ha) Peribadatan (1,00ha) Persil (0,49ha) Perkebunan 1,00ha Perjas (1,11Ha) Perkantoran(0,06Ha) Lahan kosong (1,06)			Sawah (217,20ha) Persil (3,49ha) Permukiman (4,00ha) Peribadatan (1,00ha)		
	B	Lahan kosong menjadi Perkebunan (1,57ha) Sawah (19,97ha)		22,54ha (2,1%)	-			Lahan kosong menjadi Peribadatan (1,00ha) Perkebunan (0,45ha)		1,45ha (0,1%)
Waekasar	A	Lahan kosong menjadi Permukiman(27,13ha) Persil (1,08ha)		28ha (2,8%)	Lahan kosong menjadi Permukiman (7,274ha) Peribadatan (2,00ha) Perjas (3,52Ha) Perkantoran(1,00Ha) Lahan kosong (1,06)		14ha (1,4%)	Semak belukar menjadi Persil (6,62ha) Permukiman (11,24ha) Perjas(1,09ha)		16Ha (1,6%)

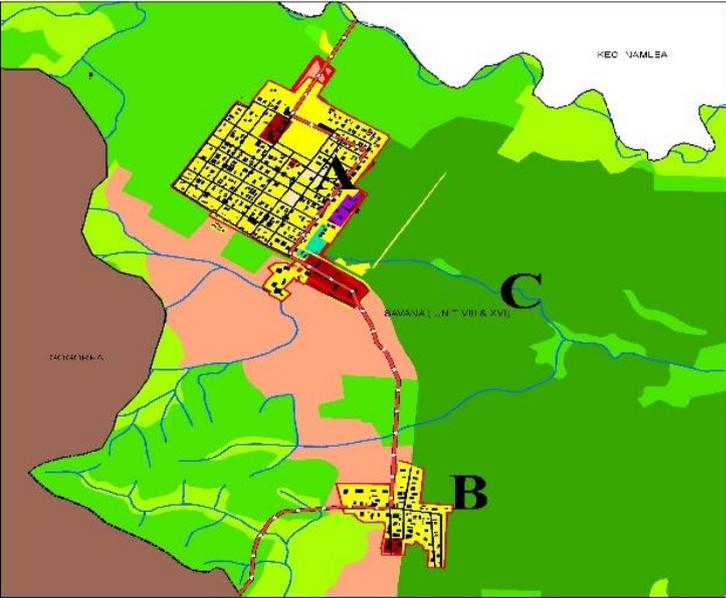
Desa	Lokasi perubahan	Perubahan		Total	Perubahan		Total	Perubahan		Total
		2005	2010		2010	2015		2015	2019	
	B	Semak belukar menjadi Sawah (53,12ha)		(53,12ha) (5,3%)	Semak belukar menjadi Perkebunan (1,00ha) Sawah (58,46ha)		59ha (5,9%)	Hutan menjadi Perkebunan (19,00ha) Sawah (119,97ha)		137Ha (13,7%)
Kesimpulan: Total panjang jalan pada masa pengasingan tahanan politik yaitu 29, 66Km Total panjang jalan setelah pengasingan yaitu 55,82 Km Total perubahan jalan yaitu 26,16Km.										
Perubahan kawasan cepat yaitu Desa Savana Jaya total perubahan 879,09ha .										
Perubahan kawasan cukup yaitu Desa Waetele total luas perubahannya 879,08ha. Desa Waenetat total luas perubahan 880,14ha.										
Perubahan kawasan lambat yaitu Desa Gogorea total luas perubahan 39,14ha. Desa Waekerta dengan total luas perubahan 166,25ha. Desa Wanareja 2,71ha dan Desa Waekasar 137ha.										

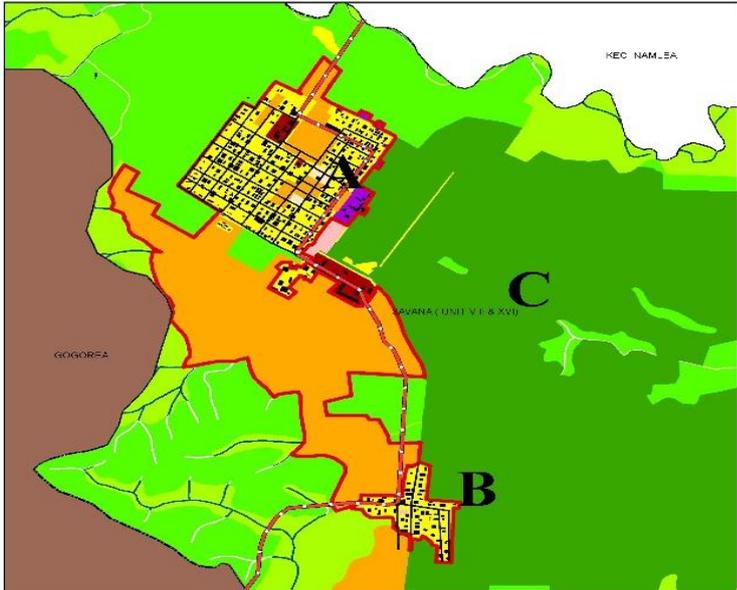
Sumber Hasil anaisa Tahun 2020.

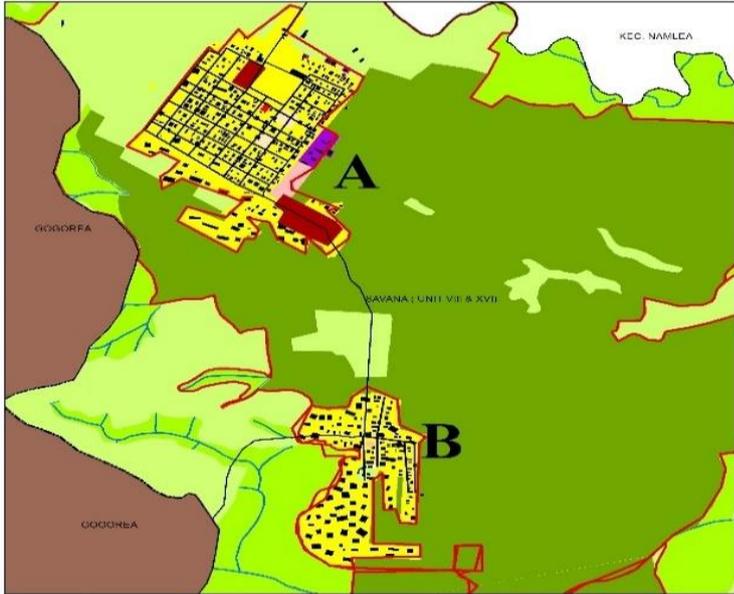
Tabel 5.33 Rangkuman Proses Perubahan Ruang Kecamatan Waeapo Kurun waktu 2005-2019

Nama Desa	Tahun 2005-2010	Keterangan
Gogorea		<p>A= Semak belukar menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sawah (3,09ha) ▪ Persil (0,17 ha) ▪ Permukiman(0,76 ha) Perkebunan (2,00ha)

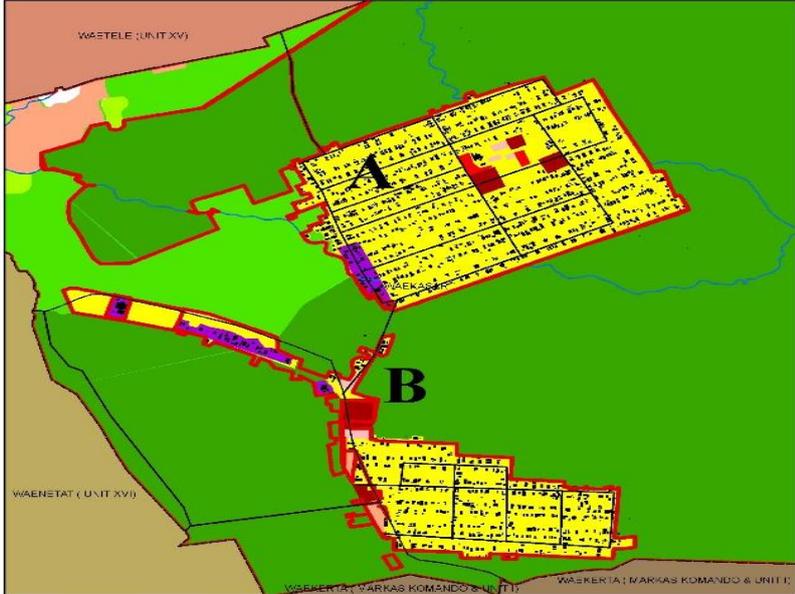
	Tahun 2015-2019	Keterangan
		<p>A= Semak belukar menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman (7,01 ha) ▪ Pendidikan 1,00ha ▪ Peibadatan (1,00HA) ▪ Perjas (1,86ha) ▪ Peribadatan (1,00ha) ▪ Perkantoran (1,00ha) ▪ Persil (8,72ha) ▪ Kesehatan (1,00ha) <p>B= Semak belukar menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sawah (3,94ha) ▪ Perkebunan (5,28ha)

Nama Desa	Tahun 2005-2010	Keterangan
<p>A. Savana Jaya</p>		<p>A = Semak belukar menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sawah (24,88ha) ▪ Perjas (2.87ha) <p>B= Perkebunan menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidikan (0,02ha) ▪ Lahan kosong (5,16ha) ▪ Kesehatan (0,86ha) ▪ Permukiman (14.02ha) <p>C= Semak belukar menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Persil (3,06ha)

	Tahun 2010-2015	Keterangan
		<p>A= Lahan kosong menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman (38,82ha) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Persil (9,14ha) ▪ Semak belukar (3,13ha) <p>B= Sawah menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidikan (1,00ha) ▪ Peribadatan (0,33ha) <p>C= Lahan kosong menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkebunan (0,4ha)

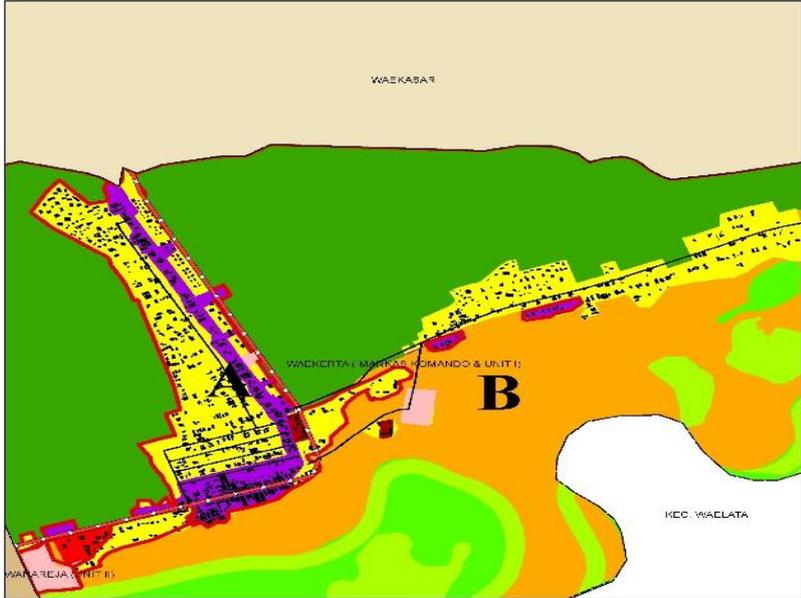
Tahun 2015-2019	Keterangan
	<p>A= Semak bekar menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sawah (198,09ha) ▪ Permukiman (1,16ha) ▪ Perjas (1,68ha) ▪ Peribadatan (1,00ha) ▪ Perkantoran (1,08ha) <p>B= Semak belukar menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Persil (10,91ha) ▪ Kesehatan (0,92ha)

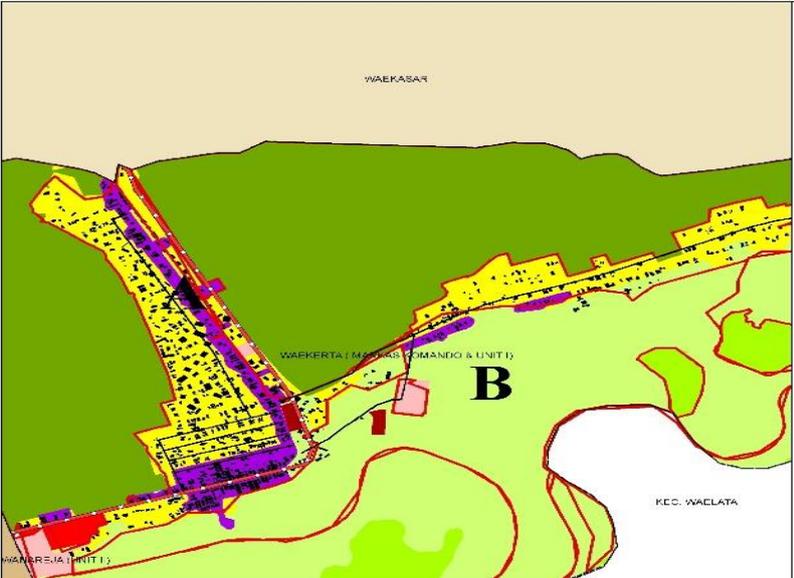
Nama Desa	Tahun 2005-2010	Keterangan
B. Waekasar		<p>A= Lahan kosong menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman(27,13ha) ▪ Persil (1,08ha) <p>B= Semak belukar menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sawah (53,12ha)

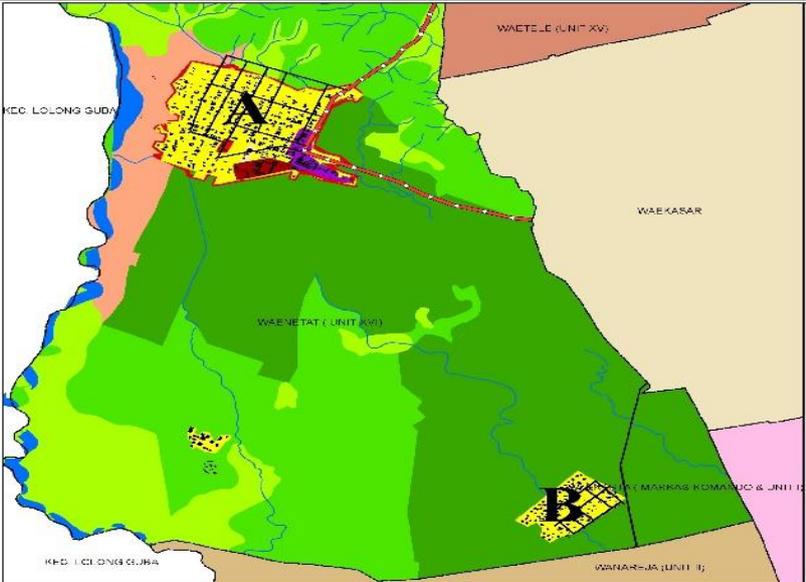
	Tahun 2010-2015	Keterangan
		<p>A= Lahan kosong menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman (7,274ha) ▪ Peribadatan (2,00ha) ▪ Perjas (3,52Ha) ▪ Perkantoran(1,00Ha) ▪ Lahan kosong (1,06) <p>B= Semak belukar menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkebunan (1,00ha) ▪ Sawah (58,46ha)

Tahun 2015-2019	Keterangan
	<p>A= Semak belukar menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Persil (6,62ha) ▪ Permukiman (11,24ha) ▪ Perjas(1,09ha) <p>B= Hutan menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkebunan (19,00ha) ▪ Sawah (119,97ha)

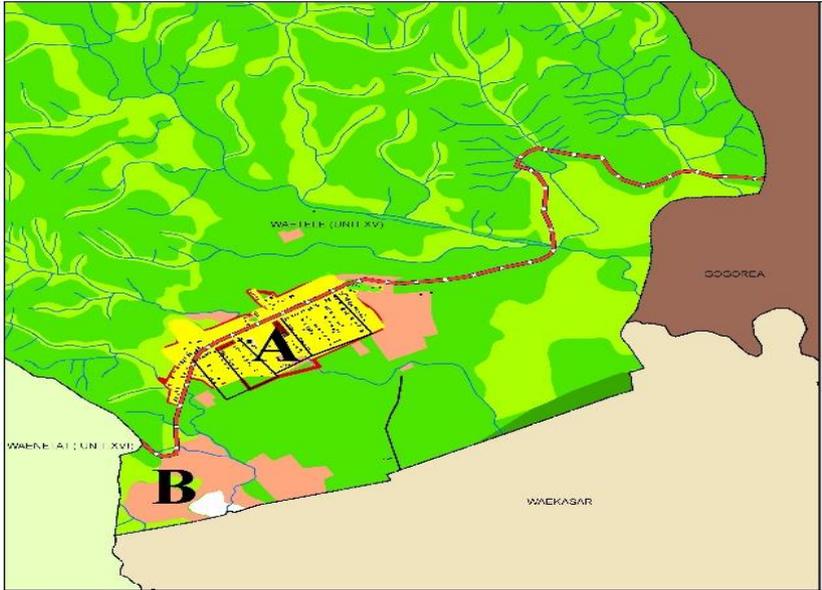
Nama Desa	Tahun 2005-2010	Keterangan
C. Waekerta	 <p>The map shows a village area with several distinct zones. A large green area labeled 'B' is the central focus. To its left is a yellow area with a purple strip along its edge. Below the yellow area is a red area. To the right of the green area is a pink area. A blue river flows through the bottom of the map. Labels on the map include 'WAEKASAR' at the top, 'WAEKERTA I, WAEKERTA II' in the center, 'WAERANE A (UNIT I)' at the bottom left, and 'KEC. WAELATA' at the bottom right.</p>	<p>A= Pendidikan menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesehatan (3,53ha) ▪ Lahan kosong (0,10ha) ▪ Permukiman(14,34ha) ▪ Persil (41,30ha) <p>B= Semak belukar menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkebunan (0,21ha) ▪ Sawah (0,73ha)

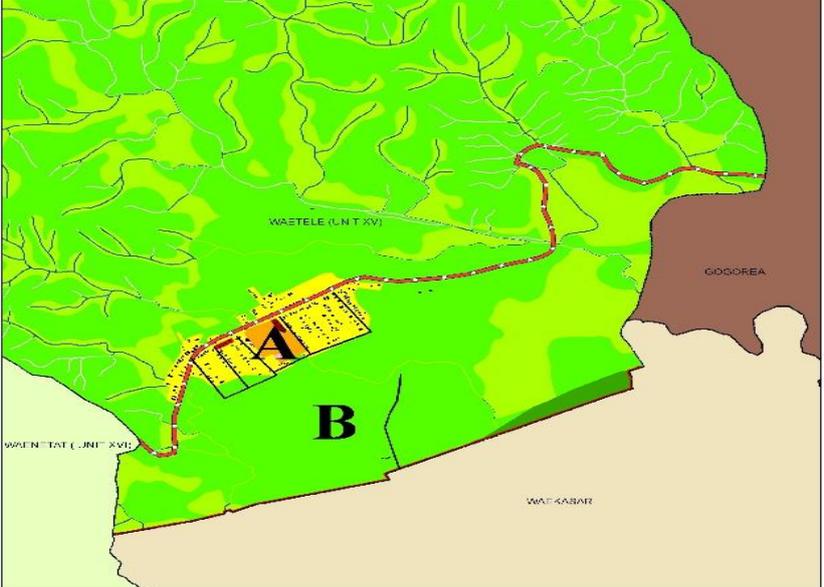
	Tahun 2010-2015	Keterangan
		<p>A= Lahan kosong menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman (28,88ha) ▪ Pendidikan (0,54Ha) ▪ Peribadatan (1,00ha) ▪ Persil (3,8ha) ▪ Perkebunan (1,00ha) <p>B= permukiman menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perjas (5,46Ha)

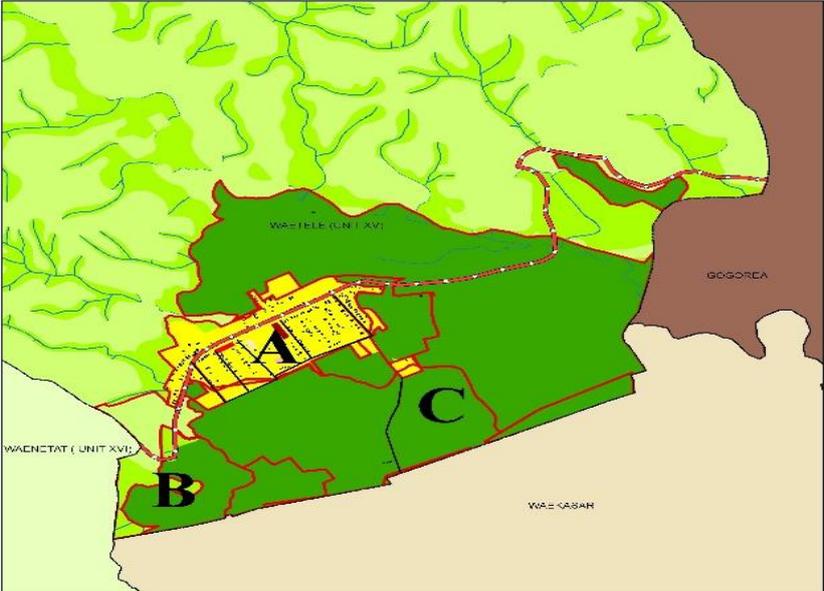
	Tahun 2015-2019	Keterangan
		<p>A= Hutan menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sawah (2,74Ha) ▪ Pendidikan (0,63Ha) ▪ Lahan kosong (0,44ha) ▪ Peribadatan (1,00ha) ▪ Perjas (4,20Ha) <p>B= Hutan menjadi menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Semak belukar (58,98ha)

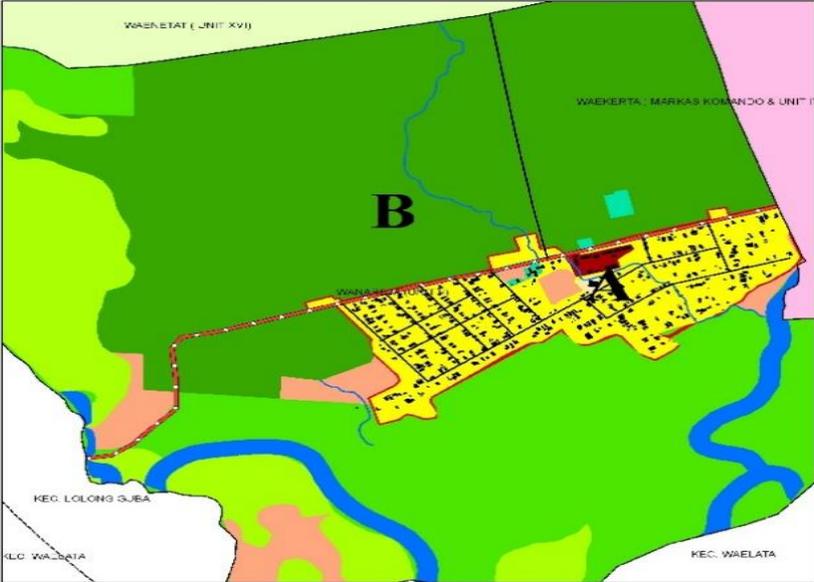
Nama Desa	Tahun 2005-2010	Keterangan
D. Waenetat		<p>A=Lahan kosong menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Persil (1,00ha) ▪ Kesehatan (1,00ha) ▪ Permukiman(0,52 ha) ▪ Perkebunan (5,00ha) <p>B= Semak belukar menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkebunan (20,07ha) ▪ Sawah (0,16ha)

Tahun 2015-2019	Keterangan
	<p>A= Semak belukar menjadi ■ Sawah (600,86ha)</p> <p>B= Hutan menjadi ■ Sawah (200,00ha)</p> <p>C= Lahan kosong menjadi ■ pendidikan (2,03ha) ■ Perjas (1,81ha)</p>

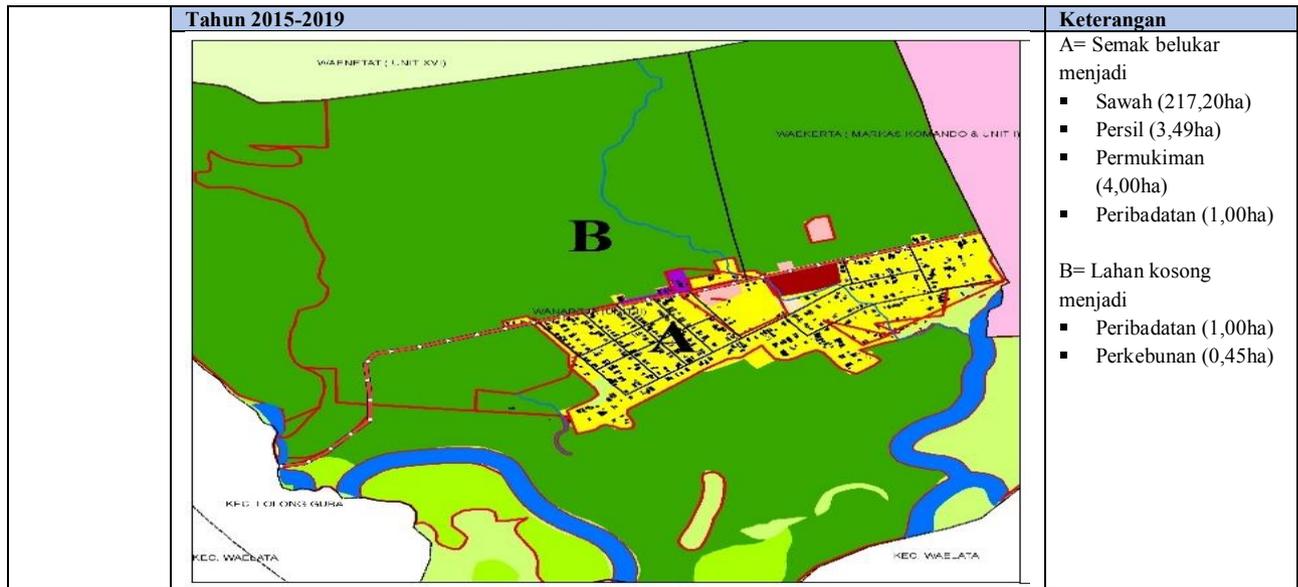
Nama Desa	Tahun 2005-2010	Keterangan
E. Waetele		<p>A= Lahan kosong menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Persil (1,00ha) ▪ Kesehatan (1,00ha) ▪ Permukiman(0,52 ha) Perkebunan (5,00ha) <p>B= Semak belukar menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkebunan (20,07ha) Sawah (0,16ha)

	Tahun 2010-2015	Keterangan
		<p>A= Lahan kosong menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman (28,88ha) ▪ Peribadatan (1,00ha) ▪ Peribadatan (1,00) ▪ Perkantoran (1,00ha) ▪ Persil (3,8ha) ▪ Kesehatan (1,00ha) <p>B= Semak belukar menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sawah (2,92ha) ▪ Perkebunan (7,81ha)

	Tahun 2015-2019	Keterangan
		<p>A= Semak belukar menjadi sawah (600,86ha)</p> <p>B= Hutan menjadi sawah (200ha)</p> <p>C= Lahan kosong menjadi pendidikan (2,03ha) dan perjas (1,81ha)</p>

Nama Desa	Tahun 2005-2010	Keterangan
F. Wanareja	 <p>The map shows a central yellow area labeled 'B' representing a settlement. Surrounding areas are colored in shades of green and light green, representing agricultural and forested land. A blue river flows through the southern part of the map. Administrative boundaries for 'KEC. LOLONG GUBA', 'KEC. WAELATA', and 'WAKERTAT (UNIT XVI)' are indicated. A pink area on the right is labeled 'WAKERTA : MARKAS KOMANDO & UNIT II'.</p>	<p>A= Lahan kosong menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesehatan (1,01ha) ▪ Pendidikan (1,00ha) ▪ Semakbelukar(1,00ha) ▪ Lahan kosong(0,10ha) ▪ Permukiman(0,77ha) ▪ Persil (1,26ha) <p>B= Lahan kosong menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkebunan (1,57ha) ▪ Sawah (19,97ha)

	Tahun 2010-2015	Keterangan
		<p>A= Lahan kosong menjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman (3,34ha) ▪ Kesehatan (2,02ha) ▪ Pendidikan (1,00ha) ▪ Peribadatan (1,00ha) ▪ Persil (0,49ha) ▪ Perkebunan 1,00ha ▪ Perjas (1,11Ha) ▪ Perkantoran(0,06Ha) ▪ Lahan kosong (1,06)



Sumber: Hasil Analisa 2020.

Peta 5.36 Tingkat Perkembangan Kawasan

